

Vol. 5, No. 2, Maret 2022

ISSN (online) 2598-0556

ISSN (print) 2597-6117

JLA

JURNAL
LINGUA
APPLICATA

Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu EP "*Miracles in December*" Karya EXO
JOSE LEANDRO, KEREN PRASETYANTI, AMANDA PNIEL, JAYANTI MEGASARI

Istilah Baru Era Pandemi Covid-19 di Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea:
Kajian Neologisme Pendekatan Linguistik Korpus
SRI WAHYUNINGSIH

Honorifik Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia
IVA HANANI

Penggunaan Dua Media Daring dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Dasar
pada Masa Pandemi Covid-19
NITA RUSTANTI

*Perspectives on Intercultural Contact and Japanese Learning
by Indonesian Trainees in Japan*
LISDA NURJALEKA

*[Book Review] Systemic Functional Linguistics (SFL) and Teacher Education
in EFL Context* by Wawan Gunawan
AHMAD SUGIANTO



Diterbitkan oleh:
Departemen Bahasa, Seni dan Manajemen Budaya,
Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada
Jl. Kaliurang, Gedung SV UGM, Sekip Unit I
Sleman, Yogyakarta, 55281
Telp (0274) 582864
e-mail: jla.sv@ugm.ac.id



EDITORIAL

This edition's Illocutionary Speech in the song "Miracles in December" by EXO was delivered by Jose Leandro, Keren Prasetyanti, Amanda Pniel, and Jayanti Megasari. The second piece is by Sri Wahyuningsih and is titled New Terminology Affected by COVID-19 in Indonesian and Korean: A Study of the Neologism of the Corpus Linguistic Approach. Iva Hanani conducted a comparison of Korean and Indonesian honorifics in the third article. The fourth piece, written by Nita Rustanti, is titled Two Online Media Utilization in Learning Basic Japanese During the Covid-19 Pandemic. Perspectives on Intercultural Contact and Japanese Learning by Indonesian Trainees in Japan was the topic of the fifth paper by Lisda Nurjaleka. Last but not least, Ahmad Sugianto reviewed Wawan Gunawan's book Systemic Functional Linguistics (SFL) and Teacher Education in EFL Context in this edition.

I would want to extend my sincere gratitude to the editorial board members, reviewers, and authors for their dedication and hard work on behalf of this journal as Editor-in-Chief. We anticipate that this publication will significantly advance the field of applied linguistics research in Indonesia.

Editor in Chief
Lufi Wahidati, S.S., M.A.



Volume 5 Nomor 2 Tahun 2022

Editor in Chief

Lufi Wahidati, S.S., M.A.

Managing Editor

Theresia Avila Rencidiptya Gitanati Firstantin, S.S., M.A.

Editorial Board

Fatmawati Djafri, M.A., Ph.D. | Mery Kharismawati, S.S., M.Si. | Cisy Nugraha Dewantara, S.S., M.A. | Nabilla Kusuma Vardhani, S.I.P., M.A. | Sonda Sanjaya, S.S., M.Pd. | Ummul Khasanah, S.S., M.A. | Wahyu Kartika Wienanda, S.S., M.A.

Journal Manager

Dwi Noviana Purnamasari, A.Md.

Peer Reviewers

Prof. Dr. Sangidu Asofa, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada)
Prof. Dr. A.M. Hermina Sutami, M.Hum. (Universitas Indonesia)
Dr. Endang Soelistiyowati, M.Pd. (Universitas Gadjah Mada)
Dr. Benedictus B. Dwijatmoko, M.A. (Universitas Sanata Dharma)
Dr. Puspa Mirani Kadir, M.A. (Universitas Padjadjaran)
Dr. Kadek Eva Krishna Adnyani, M.Si. (Universitas Pendidikan Ganesha)
Eva Latifah, M.Hum., Ph.D. (Universitas Indonesia)
Dr. Nuria Haristiani (Universitas Pendidikan Indonesia)
Usmi, M.Hum., Ph.D. (Universitas Indonesia)
Dra. Rurani Adinda, M.A. (Universitas Nasional)
Candy, M.A., Ph.D. (Universitas Doshisha, Jepang)
Lisda Nurjaleka, S.S., M.Pd. (Universitas Negeri Semarang)
Jayanti Megasari, S.S., M.A. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Achmad Rio Dessiar, S.S., M.A. (Universitas Gadjah Mada)
Agung Ginanjar Anjaniputra, S.Pd., M.Pd. (Universitas Negeri Semarang)
Dr. Zulidyana Rusnalasari, M.Hum. (Universitas Negeri Surabaya, Indonesia)

Staff

Citra Kusumawati, A.Md. | Noor Diana, A.Md.

Published by

Departemen Bahasa, Seni dan Manajemen Budaya, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada

Address:

Departemen Bahasa, Seni dan Manajemen Budaya Gedung Sekip Unit I, Lantai I, Sekolah Vokasi,
Universitas Gadjah Mada Telepon (0274) 589750 | email: jla.sv@ugm.ac.id | website:
jurnal.ugm.ac.id/jla ISSN (print): 2597-6117; ISSN (online): 2598-0556

Table of Content

Cover	i
Editorial	iii
Editorial Board	iv
Table of Content	v
Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu EP “Miracles in December” Karya EXO	70-81
<i>Jose Leandro, Keren Prasetyanti, Amanda Pniel, Jayanti Megasari</i>	
Istilah Baru Era Pandemi COVID-19 di Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea: Kajian Neologisme Pendekatan Linguistik Korpus	81-102
<i>Sri Wahyuningsih</i>	
Honorifik Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia	103-117
<i>Iva Hanani</i>	
Penggunaan Dua Media Daring dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Dasar pada Masa Pandemi Covid-19	118-130
<i>Nita Rustanti</i>	
Perspectives on Intercultural Contact and Japanese Learning by Indonesian Trainees in Japan	131-144
<i>Lisda Nurjaleka</i>	
[Book Review] Systemic Functional Linguistics (SFL) and Teacher Education in EFL Context by Wawan Gunawan	145-150
<i>Ahmad Sugianto</i>	

Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu EP “*Miracles in December*” Karya EXO

Illocutionary Speech Acts in “*Miracles in December*” EP's Song Lyrics by EXO

Jose Leandro¹, Keren Prasetyanti², Amanda Pniel³, Jayanti Megasari⁴

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4}

jozzeandro99@upi.edu¹

kerenprast@upi.edu²

mandapniel236@upi.edu³

jayanti_megasari@upi.edu⁴

Direview: 7 Maret 2022 | Direvisi: 20 April 2022 | Diterima: 13 Mei 2022

ABSTRACT

The communication process in a song lyrics' story involves a speaker and a speech partner. Song lyrics are essential to reflect the message of a song. Therefore, the researcher sought to know the meaning, purpose, and context of speech in the song lyrics in the extended play (EP) entitled “Miracles in December” by EXO which consist of five songs: “Miracles in December”, “Christmas Day”, “The Star”, “My Turn to Cry”, and “The First Snow”. The researcher chose the “Miracles in December” EP as an object because this EP has elements of interesting speech acts to study in pragmatics. In this study, researchers use a theoretical approach that discusses illocutionary speech acts from Searle's theory. The method in this research is descriptive qualitative with the use of listening and note-taking techniques. The results of this study prove that in the “Miracles in December” EP there are 156 data of illocutionary speech acts consisting of 100 data of assertiveness, 29 data of directive, 15 data of expressive, and 12 data of declarative.

Keywords: *illocution, communication, speech act*

INTISARI

Proses komunikasi dalam cerita yang ada di lirik lagu tentunya melibatkan penutur dan mitra tutur. Lirik lagu termasuk hal yang penting karena amanat dari sebuah lagu dapat tercermin melaluinya. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui makna, tujuan, dan konteks tuturan dalam penggalan lirik lagu. Objek penelitian yang dipilih peneliti yaitu lirik lagu dalam extended play (EP) bertajuk “*Miracles in December*” karya EXO yang terdiri dari lima lagu, yaitu: “*Miracles in December*”, “*Christmas Day*”, “*The Star*”, “*My Turn to Cry*”, dan “*The First Snow*”. Peneliti memilih EP “*Miracles in December*” sebagai objek penelitian karena EP ini memiliki unsur-unsur tindak tutur yang menarik untuk dikaji dalam pragmatik. Peneliti menggunakan pendekatan teoritis yang berfokus pada pembahasan tindak tutur ilokusi dari teori Searle. Metode pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan penggunaan teknik simak dan catat. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa dalam EP “*Miracles in December*” terdapat 156 data tindak tutur ilokusi yang terdiri dari asertif sebanyak 100 data, direktif sebanyak 29 data, ekspresif sebanyak 15 data, dan deklaratif sebanyak 12 data.

Kata kunci: ilokusi, komunikasi, tindak tutur

Saran sitasi:

Leandro, J., Prasetyanti, K., Pniel, A., Megasari, J. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu EP “*Miracles in December*” Karya EXO. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 5(2), 70-81. <https://doi.org/10.22146/jla.68425>

PENDAHULUAN

Karya sastra dikenal sebagai sebuah bentuk seni bahasa yang dikemas secara estetis yang berkaitan erat dengan kebudayaan dan atau adat istiadat suatu bangsa yang melatarbelakanginya. Menurut Ratna (dalam Suratno, 2016), karya sastra awalnya hanya diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama, yaitu drama, prosa, dan puisi hingga kemudian mengalami penambahan jenis, yaitu fiksi yang terdiri dari cerita pendek, novel, dan roman. Suatu karya sastra dapat dikatakan sebagai karya sastra yang indah dan estetik apabila menggunakan bahasa yang tertata rapi, penuh makna, dan mampu menggerakkan hati penikmatnya.

Perkembangan linguistik yang cukup pesat menyebabkan munculnya sebuah perspektif baru dalam menangani kasus tentang kebahasaan. Perspektif baru ini kemudian menciptakan sebuah cabang ilmu baru yang dikenal dengan sebutan pragmatik. Sesuai dengan pendapat Levinson (dalam Yuniseffendri, 2014), pragmatik dikatakan sebagai studi yang membahas hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar pengertian bahasa. Levinson juga menganggap pragmatik sebagai sebuah kajian tentang kapabilitas pengguna bahasa atau penutur dalam menghubungkan kalimat dengan konteks yang tepat. Secara sederhana, pragmatik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang kajian tindak tutur.

Arifiany (dalam Koyimah, 2018) berpendapat bahwa tindak tutur adalah perilaku bahasa berupa ujaran yang dilakukan individu dalam suatu peristiwa tutur. Menurut Austin (dalam Adawiyah, 2017), tindak tutur dapat digolongkan menjadi tiga bentuk, yaitu tindak tutur lokusi (tindakan menyatakan sesuatu), tindak tutur ilokusi (tindakan yang mengharapkan mitra tutur untuk melakukan suatu hal), dan tindak tutur perlokusi (tindakan mempengaruhi mitra tutur atau mengharapkan terjadinya reaksi tertentu pada mitra tutur). Dari ketiga bentuk tindak tutur di atas, tindak tutur yang banyak dikaji dalam pragmatik adalah tindak tutur ilokusi.

Salah satu bentuk tindak tutur berbentuk tulisan yang kemudian diutarakan melalui nyanyian adalah lirik dari sebuah lagu. Dalam suatu lagu, lirik mempunyai peran penting dengan menceritakan sebuah kisah yang mampu menimbulkan reaksi bagi pendengar dan penikmatnya. Proses komunikasi yang ada di dalam cerita lirik lagu tersebut pasti melibatkan penutur dan mitra tutur. Seiring perkembangan zaman, musik menjadi salah satu pendamping ketika sedang melakukan sebuah kegiatan, seperti belajar, mengerjakan tugas, bekerja, bersantai, dan sebagainya. Keberadaan musik mampu mendatangkan inspirasi dan membantu seseorang dalam berekspresi serta menghilangkan kebosanan. Penyampaian amanat sebuah lagu dapat tercermin melalui lirik lagu yang terkandung dalam lagu tersebut. Dengan demikian, lirik lagu yang merupakan salah satu karya sastra mampu menimbulkan reaksi bagi penikmatnya.

Belakangan ini, dunia sedang ramai dengan hadirnya gelombang Korea yang mencakup berbagai kebudayaan Korea, seperti mode, film, musik, dan sebagainya. Salah satu bagian dari gelombang Korea yang sangat mendunia dan dapat diterima oleh masyarakat adalah *Korean pop* atau *K-pop*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (KBBI) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KEMDIKBUD RI, n.d.), *K-pop* diartikan sebagai ‘musik yang berasal dari Korea Selatan yang mengkombinasikan berbagai macam genre musik dan identik pada musik yang disajikan oleh penyanyi idola muda’.

Salah satu penyanyi idola muda yang memiliki banyak prestasi serta karya yang luar biasa adalah EXO. EXO adalah grup musik yang berasal dari Korea Selatan yang dibentuk pada tahun 2012 oleh SM Entertainment. Sepanjang kariernya, EXO berhasil meraih beberapa prestasi yang luar biasa dan selalu menciptakan karya-karya musik yang berkualitas. Album pertama EXO bertajuk “*XOXO*” yang dirilis pada tahun 2013 dinobatkan sebagai album fisik dengan penjualan tertinggi di Korea Selatan setelah 12 tahun. Selain itu, EXO juga berhasil

mencetak sejarah dalam skala internasional. Album versi Jepang yang dirilis oleh EXO berhasil mendapatkan sertifikasi emas dari Recording Industry Association of Japan (RIAJ) hanya dalam 10 hari setelah perilisan. Kemudian, lagu bertajuk “Power” yang dirilis EXO berhasil menjadi lagu *K-pop* pertama yang diputar di The Dubai Fountain: Burj Khalifa. Sejak resmi debut, EXO telah mengumpulkan sekitar 168 penghargaan, baik di Korea Selatan maupun dalam skala internasional.

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah lirik lagu karya EXO dalam *extended play* (EP) yang bertajuk “*Miracles in December*”. Peneliti memilih objek tersebut karena EP *Miracles in December* berhasil meraih peringkat pertama dalam *Billboard World Albums Chart* yang merupakan tangga musik berskala internasional. Selain itu, EP *Miracles in December* memiliki latar suasana musim dingin yang indah dengan lirik lagu yang mendalam serta menyajikan jenis musik yang beragam, dari *ballad* hingga *R&B*. EP *Miracles in December* ini terdiri dari lima buah lagu, yaitu “*Miracles in December*”, “*Christmas Day*”, “*The Star*”, “*My Turn to Cry*”, dan “*The First Snow*”. Tidak hanya itu, lirik dari EP “*Miracles in December*” juga mengandung unsur tindak tutur yang menarik untuk dikaji secara pragmatik. Liriknya yang indah dan mendalam, menarik peneliti untuk mengkajinya lebih dalam.

Giyanti (2019) pernah melakukan penelitian tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Album Monokrom Karya Muhammad Tulus Rusdy”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam album “Monokrom” karya Tulus terdapat 91 data berupa tindak tutur ilokusi yang meliputi tindak tutur asertif (menyarankan, mengeluh, memberitahukan, menyatakan, menuntut), direktif (memerintah, meminta, menasihati, memohon), deklaratif (menamai), ekspresif (berterima kasih, memuji), dan komisif (berjanji).

Selain itu, penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu juga pernah dilakukan oleh Lestari (2019) dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif Pada Lirik Lagu Nasional”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lirik lagu band Dewa terdapat tindak tutur ilokusi yang meliputi tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi yang memiliki verba. Tindak tutur yang dominan dalam lirik lagu band Dewa ini adalah tindak tutur representatif.

Penelitian tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu EP “*Miracles in December*” karya EXO ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dibahas di atas karena penelitian ini akan mengkaji karya sastra berupa lirik lagu berbahasa Korea yang diciptakan oleh penyanyi idola grup asal Korea Selatan bernama EXO. Data temuan akan diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis tindak tutur ilokusi dan disajikan jumlah dari setiap jenisnya. Terakhir, peneliti akan mencari jenis tindak tutur ilokusi apa yang dominan dari tiap lagu dan juga secara keseluruhannya. Dengan dilakukannya penelitian tindak tutur ilokusi dalam EP “*Miracles in December*”, dapat diketahui makna dan tujuan tuturan yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Strauss & Corbin (dalam Syahrudin, 2012), penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang tidak menerapkan prosedur statistik atau kuantifikasi dalam penemuan datanya. Penelitian kualitatif dapat dikaitkan dengan penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan sebagainya.

Penelitian ini mengacu pada pendekatan teoritis yang berdasar pada pendekatan pragmatik. Wahyudi (dalam Tri Gumono, 2017) mengartikan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan kajian sastra yang memusatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, mendalami, dan menelaah suatu karya sastra. Penelitian berfokus pada

pembahasan tindak tutur ilokusi dengan menggunakan teori tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle. Searle (1974) mengembangkan lima tindak tutur ilokusi. Kelima teori tindak tutur ilokusi tersebut di antaranya: asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklarasi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak-catat. Teknik ini dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang terkandung di dalam lirik lagu. Setelah menyimak lagu yang hendak diteliti secara keseluruhan, peneliti memilah kalimat atau kata yang mengandung tuturan ilokusi. Terakhir, peneliti menjelaskan maksud dari tuturan tersebut serta alasan mengapa tuturan tersebut termasuk tuturan ilokusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur ilokusi dibatasi dan dikategorikan oleh Searle (dalam Saifudin, 2019) menjadi lima tipe, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Asertif merupakan tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang dinyatakan, seperti menyatakan, membanggakan, menyarankan, membual, mengeluh, meminta, memberitahukan, mengusulkan, mengklaim, melaporkan, berspekulasi, dan menuntut. Direktif adalah tuturan yang bertujuan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan, seperti meminta, memesan, memerintah, memohon, menasihati, menyarankan, menanyakan, dan menganjurkan. Komisif merupakan tindakan yang menuntut penutur berkomitmen untuk melakukan suatu hal di masa yang akan datang, seperti berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, menjamin, dan memanjatkan doa. Ekspresif adalah pernyataan sikap dan perasaan dalam keadaan tertentu atau reaksi terhadap sikap seseorang, seperti mengucapkan selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, menyambut, memaafkan, berbelasungkawa, menyalahkan, dan berterima kasih. Deklaratif merupakan tindakan yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas, seperti membaptis, memecat, memberi nama, menghukum, perubahan status, dan perubahan keadaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 156 data yang dapat digolongkan ke dalam tindak tutur ilokusi. Setelah diklasifikasikan sesuai dengan kategori tindak tuturnya, didapatkan hasil sebagai berikut: (1) asertif 100 data meliputi: 53 data memberitahukan, 31 data menyatakan, 10 data mengeluh, 4 data mengklaim, 2 data berspekulasi; (2) direktif 29 data meliputi: 9 data menanyakan, 9 data memerintah, 6 data meminta, 5 data memohon; (3) ekspresif 15 data meliputi: 7 data memuji, 6 data menyesal, 2 data meminta maaf; (4) deklaratif 12 data meliputi: 9 data menamai, 2 data memutuskan, 1 data perubahan keadaan.

1) Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu 12 월의 기적 (“*Miracles In December*”)

Dalam penggalan lirik lagu yang menjadi lagu utama pada album ini, hasil analisis menunjukkan terdapat 29 data yang merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang terbagi ke dalam tiga kategori yaitu tindak tutur asertif memberitahukan sebanyak 24 data, tindak tutur asertif mengeluh sebanyak 3 data, dan tindak tutur ekspresif menyesal sebanyak 2 data. Selanjutnya akan dicantumkan beberapa contoh penggunaan tindak tutur ilokusi dalam lagu “*Miracles In December*” beserta penjelasannya. Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan tindak tutur ilokusi dalam lagu “*Miracles In December*” beserta dengan penjelasannya.

- (1) 보이지 않는 널 찾으려고 애쓰다
Aku mencoba menemukanmu, yang tak bisa kulihat
들리지 않는 널 들으려 애쓰다
Aku mencoba mendengarmu, yang tak dapat kudengar
보이지 않던 게 보이고
Kemudian aku mulai melihat hal-hal yang tak dapat kulihat

들리지 않던 게 들려

Mendengar hal-hal yang tak dapat kudengar

Data (1) mengandung penyampaian dari penutur kepada mitra tutur (kau/pembaca/pendengar lirik lagu) tentang keadaan dirinya bahwa penutur berusaha keras menemukan dan mendengar mitra tutur dan kemudian penutur berhasil melihat dan mendengar sang mitra tutur. Maka dari itu, data (1) tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi kategori asertif memberitahukan.

(2) 늘 나밖에 몰랐었던 이기적인 내가 yeah

Aku yang egois, yang dulu hanya mengerti tentang diriku sendiri

네 맘도 몰라줬던 무심한 내가

Aku yang tak punya hati, yang bahkan tak mengetahui hatimu

이렇게도 달라졌다는 게 나조차 믿기지 않아

Bahkan akupun tak bisa percaya kalau aku telah berubah menjadi seperti ini

Dalam data (2), penutur mengeluhkan dirinya yang menjadi egois dan tak punya hati untuk memahami mitra tutur, dan bahkan sang penutur pun tidak menyadari bahwa dirinya telah menjadi orang yang seperti itu. Dengan begitu, data (2) dapat digolongkan ke dalam tindak tutur ilokusi kategori asertif mengeluh.

(3) 오~ 사랑이 고마운 줄 몰랐었던 내가 오~

Aku tak tahu betapa patut disyukurinya cintamu dulu

Dalam data (3), penutur mengekspresikan penyesalannya karena tidak mengetahui betapa mitra tutur mencintai penutur dan penutur bahkan tidak tahu betapa patut disyukuri rasa cinta yang mitra tutur berikan. Tata bahasa ‘-니 줄 모르다’ menambahkan penekanan mengenai penutur yang tidak bersyukur akan cinta sang mitra tutur. Maka dari itu, data (3) tergolong ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi kategori ekspresif menyesal.

Lagu 12 월의 기적 (*Miracles In December*) ditulis oleh penulis lirik terkenal, Sara Yun dan dikomposeri oleh komposer musik terkenal Don Spike. 12 월의 기적 (*Miracles In December*) merupakan lagu balada pop dengan melodi piano yang indah. Lirik lagu ini menceritakan tentang penutur yang berpisah dengan mitra tutur. Setelah berpisah sekian lama, munculah sebuah perasaan rindu. Kerinduan ini ditandai dengan mulai terdengarnya suara yang tak pernah terdengar dan terlihat semua yang tidak pernah terlihat, namun itu semua tidak bisa membuat mitra tutur kembali padanya.

Tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu 12 월의 기적 (*Miracles In December*) didominasi oleh tindak tutur asertif memberitahukan. Sesuai dengan judulnya lagu ini menceritakan tentang penutur yang mengharapkan adanya keajaiban yang terjadi di antara penutur dan mitra tutur pada bulan Desember.

2) Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu “Christmas Day”

Lagu “Christmas Day” adalah lagu yang menceritakan tentang kegembiraan seseorang saat menunggu kedatangan kekasihnya, sama seperti menunggu hadiah Natal. Setelah dilakukan analisis pada lagu “Christmas Day”, ditemukan penggunaan tindak tutur ilokusi sebanyak 26 data yang terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu asertif menyatakan 19 data, asertif memberitahukan 4 data, deklaratif keadaan 1 data, ekspresif memuji 1 data, dan direktif menanyakan 1 data. Lagu ini didominasi oleh tindak tutur ilokusi kategori asertif menyatakan sebanyak 19 data. Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan tindak tutur ilokusi dalam lagu “Christmas Day” beserta dengan penjelasannya.

- (4) 너만이 코트 속에 남아있는 온기
Kehangatan yang tersisa hanya di dalam mantelmu
따뜻한 기억들 만으로 채워지고
Dipenuhi hanya dengan kenangan yang hangat

Dalam data (4), penutur mengungkapkan sesuatu tentang kekasihnya. Kalimat ini menggunakan kiasan berupa ‘mantel’ milik sang kekasih yang dipenuhi dengan kenangan hangat. Penutur secara tidak langsung menyatakan bahwa selalu terukir kenangan indah ketika ia bersama dengan sang kekasih. Dengan adanya pernyataan tersebut, data (4) dapat digolongkan sebagai tindak tutur ilokusi kategori asertif menyatakan.

- (5) 이뤄지긴 너무 힘들 것만 같던
Sepertinya terlalu sulit untuk menjadi kenyataan
꿈 속에도 간절했었던 그 기도
Doa yang tulus bahkan dalam mimpiku

Dalam data (5), penutur mengungkapkan tentang harapan penutur yang sulit untuk menjadi kenyataan. Penutur mengungkapkan keputusasaannya dalam mengharapkan sesuatu yang dibuktikan melalui kalimat ‘꿈 속에도 간절했었던 그 기도’. Dalam kalimat ‘꿈 속에도 간절했었던 그 기도’, terdapat tata bahasa ‘~왔/었던’ yang dilekatkan pada kata sifat ‘간절하다’. ‘~왔/었던’ adalah tata bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu keadaan yang pernah dialami di masa lalu, tetapi sudah tidak berlangsung di masa kini. Kalimat tersebut menggambarkan penutur yang sedang memberitahukan tentang keadaan yang pernah dialami sebelumnya. Dengan digunakannya tata bahasa ‘~왔/었던’ yang menyatakan sesuatu tentang penutur, maka kalimat dalam data (5) dapat digolongkan sebagai tindak tutur ilokusi kategori asertif memberitahukan.

- (6) 너를 알아가는 날이면 날마다
Hari demi hari semakin mengenalmu

Dalam data (6), penutur mengutarakan tentang perubahan dari dirinya yang semakin mengenal pasangannya. Perubahan yang dialami seseorang dalam hidup dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi kategori deklaratif. Kata ‘알아가다’ memiliki makna ‘semakin mengenal’ dan kata ‘날마다’ memiliki arti ‘hari demi hari’. Dalam data (6), penggunaan ‘알아가다’ yang disertai dengan ‘날마다’ menjelaskan bahwa penutur sedang berada dalam proses untuk semakin mengenal sang pujaan hati. Dengan adanya proses yang berlangsung, maka kalimat dalam data (6) dapat digolongkan sebagai tindak tutur ilokusi kategori deklaratif perubahan keadaan.

- (7) 거리를 장식한 반짝이는 불빛
Kelap kelip lampu yang menghiasi jalanan
그 중에 단연 네 눈에 뜨는 별빛
Di antara itu, khususnya matamu seperti cahaya bintang

Dalam data (7), terdapat dua kalimat yang dikombinasikan menjadi satu tuturan. Kalimat pertama merupakan kalimat pernyataan yang berperan untuk memperjelas kalimat berikutnya. Penutur menyatakan sebuah tuturan yang bersifat memuji sang kekasih dengan melakukan perbandingan terhadap kalimat sebelumnya. Perbandingan dilakukan dengan menyertakan tata bahasa ‘~중에’ yang memiliki arti ‘di antara~’. Penutur menyatakan bahwa

tatapan mata sang kekasih yang seperti cahaya bintang mampu mengalahkan indahnya sinar lampu yang menghiasi jalanan. Dengan adanya perbandingan terhadap suatu benda yang memiliki makna positif, maka kalimat dalam data (7) dapat digolongkan sebagai tindak tutur ilokusi kategori ekspresif memuji.

- (8) 혹시 내 잠결에 다가와있진 않을까
 Mungkinkah kau akan menghampiriku dalam tidurku?

Dalam data (8), penutur menanyakan tentang sebuah kemungkinan apakah sang kekasih akan datang kepadanya saat ia sedang tidur. Hal ini dibuktikan melalui penggunaan ‘혹시’ dan ‘~르/을까’. ‘혹시’ adalah kata keterangan berarti ‘mungkin’ yang menunjukkan bahwa sesuatu belum tentu terjadi. ‘~르/을까’ adalah tata bahasa yang memiliki arti ‘-kah’ dan digunakan ketika kita bertanya kepada diri sendiri tentang sebuah kemungkinan. Dengan adanya kata keterangan dan tata bahasa dugaan yang dilekatkan pada kalimat tanya, maka kalimat dalam data (8) dapat digolongkan sebagai tindak tutur ilokusi kategori direktif menanyakan.

3) Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu “The Star”

Pada lirik lagu “The Star”, ditemukan 42 data tindak tutur ilokusi yang terdiri dari asertif memberitahukan 13 data, asertif menyatakan 4 data, asertif berspekulasi 2 data, direktif meminta 1 data, direktif memerintah 1 data, direktif mengajak 1 data, ekspresif memuji 5 data, dan deklaratif menamai 9 data. Lagu ini didominasi oleh tindak tutur ilokusi kategori asertif memberitahukan sebanyak 13 data. Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan tindak tutur ilokusi dalam lagu “The Star” beserta dengan penjelasannya.

- (9) 특별할 것도 하나도 없는 밤 나 고갤든 뒤나
 Malam tanpa satupun hal yang istimewa, aku menoleh ke belakang
 눈부신 발견해
 Ku temukan sesuatu yang berkilau
 저기 높은 곳에서 빛나는 별
 Bintang yang bersinar tinggi di atas sana

Dalam data (9), penutur memberitahukan bahwa ia menemukan sesuatu yang berkilauan saat melihat ke belakang di malam tanpa keistimewaan. Hal yang berkilau ini diyakini merupakan bintang yang bersinar tinggi di atas langit. Maka dari itu, data (9) dapat digolongkan sebagai tindak tutur ilokusi kategori asertif memberitahukan.

- (10) 너는 너무 멀리 있는 걸 보인데도 잡히지 않아
 Meskipun aku melihatmu yang terlalu jauh, kamu tidak bisa tertangkap
 네게 나를 보낸다
 Ku kirim diriku padamu

Pada data (10), penutur menyatakan bahwa meskipun ia dapat melihat mitra tutur tetapi penutur tidak dapat mencapainya. Mitra tutur yang berada jauh di atas langit membuat penutur ingin mengirimkan dirinya saja kepada mitra tutur agar dapat bersamanya. Berdasarkan penjelasan di atas, data (10) dapat digolongkan sebagai tindak tutur ilokusi kategori asertif menyatakan.

- (11) 날 기다리는 듯해 내게 속삭이는 듯해
 Tampaknya kamu menungguku, tampaknya kamu berbisik padaku

Dalam data (11), penutur berpikir bahwa sepertinya mitra tutur sedang menunggunya dan seperti sedang berbisik kepadanya. Tindak tutur asertif dalam data (11) ditunjukkan dengan adanya tata bahasa ‘-는 듯하다’ yang berarti ‘sepertinya’ yang menunjukkan hal memperkirakan sesuatu hal. Maka dari itu, data (11) dapat digolongkan sebagai tindak tutur ilokusi kategori asertif berspekulasi.

- (12) *Oh girl* 너와 가까이하고 싶은 걸 조금만 (따스한 빛을 나눠줘)
Oh gadis, aku ingin sedikit saja lebih dekat denganmu
(bagikan cahaya hangat)

Pada data (12), penutur ingin lebih dekat dengan mitra tutur dan meminta kepada mitra tutur untuk membagikan cahaya hangat yang dimiliki oleh mitra tutur kepada penutur. Dengan begitu, data (12) dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur ilokusi kategori direktif meminta.

- (13) 너 이 세상에서 제일 빛나잖아 (젤 낮은 이 곳까지 비취)
Kamu yang paling bersinar di dunia ini (bersinar sampai di tempat terendah ini)

Dalam data (13), penutur mengekspresikan pujian penutur kepada mitra tutur bahwa sang mitra tutur adalah bintang yang paling terang di seluruh dunia hingga sinarnya menyinari tempat yang paling rendah sekalipun. Maka dari itu, data (13) dapat digolongkan ke dalam tindak tutur ilokusi kategori ekspresif memuji.

Lagu “*The Star*” menceritakan tentang keinginan penutur yang berusaha untuk mendekati mitra tutur. Dalam lagu ini, mitra tutur digambarkan sebagai bintang yang terletak di puncak pohon natal. Keberadaan mitra tutur yang cukup jauh membuat penutur sulit untuk mencapainya. Hal ini juga ditunjukkan dengan adanya kategori tindak tutur asertif memberitahukan yang mendominasi keseluruhan lirik lagu tersebut.

4) Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu “*My Turn To Cry*”

Lagu “*My Turn to Cry*” merupakan lagu R&B akustik dengan vokal emosional dan harmonisasi yang menggambarkan cinta dan perpisahan serta mengungkap perasaan sentimental tentang kekasih yang akan menderita akibat sebuah perpisahan. Dalam lirik lagu ini ditemukan 34 data tindak tutur ilokusi yang terdiri dari asertif menyatakan 8 data, asertif memberitahukan 4 data, asertif mengklaim 4 data, asertif mengeluh 1 data, direktif memerintah 8 data, direktif meminta 5 data, direktif memohon 1 data, ekspresif memuji 1 data, dan deklaratif memutuskan 2 data. Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan tindak tutur ilokusi dalam lagu “*My Turn to Cry*” beserta dengan penjelasannya.

- (14) 안돼요 *it's my turn to cry* 내가 할게요
Jangan, ini giliranku untuk menangis, aku saja yang melakukannya

Dalam data (14), penutur mengklaim kebiasaan yang sering dilakukan oleh mitra tutur ketika keduanya masih menjalin hubungan bersama, yaitu menangis. Tuturan tersebut disampaikan agar mitra tutur tidak kembali menangis dan membiarkan penutur untuk menggantikannya. Maka dari itu, data (14) dapat digolongkan ke dalam tindak tutur ilokusi kategori asertif mengklaim. Tindak tutur mengklaim dalam data (14) dapat diketahui dari kalimat ‘*it's my turn*’ yang artinya adalah ‘ini giliranku’ dan ‘내가 할게요’ yang artinya adalah ‘aku saja yang melakukannya’. Dalam kalimat ‘내가 할게요’ terdapat partikel subjek ‘-

가' yang menegaskan bahwa suatu tindakan dilakukan oleh orang tersebut dan menandai tindak tutur mengklaim dalam lirik lagu ini.

- (15) 나 없는 곳에선 울지마요 *don't cry*
Jangan menangis di mana pun tanpaku, jangan menangis
그대의 눈물 모아 (눈물 모아)
Kumpulkan air matamu (kumpulkan air mata)

Dalam data (15), penutur memerintahkan mitra tutur agar tidak selalu menangis disaat penutur tidak akan bisa lagi menghabiskan waktu bersamanya karena hubungan keduanya sudah berakhir dan tidak bisa kembali seperti sedia kala. Maka dari itu, data (15) dapat digolongkan ke dalam tindak tutur ilokusi kategori direktif memerintah. Tindak tutur memerintah dalam lirik lagu ini dapat diketahui dari kalimat '울지마요/*don't cry*' yang artinya adalah 'jangan menangis' dan kata '모아' yang artinya adalah 'kumpulkan'. Dalam kalimat '울지마요' terdapat tata bahasa '-지마' yang menegaskan untuk melarang seseorang melakukan sesuatu dan menandai tindak tutur memerintah dalam lirik lagu ini.

- (16) 수줍던 미소와 상냥한 눈동자
Senyuman tersipu dan mata yang indah

Dalam data (16), penutur mengagumi kecantikan mitra tutur dalam bayangannya saat mengenang kebersamaan sebelum hubungan keduanya berakhir, hingga akhirnya membuat penutur merindukannya. Dengan begitu, data (16) dapat digolongkan sebagai tindak tutur ilokusi kategori ekspresif memuji. Tindak tutur memuji dalam lirik lagu ini dapat diketahui dari kata '상냥한' yang artinya adalah 'yang indah'. Dalam kata '상냥한' terdapat partikel penjelas atau 관형사형 어미 '-ㄴ/는' yang menegaskan kata sifat sebelumnya dan menandai tindak tutur memuji dalam lirik lagu ini.

- (17) 눈물을 웃음과 바꿨죠
Ku ubah air mata dengan tawaan
이젠 내 어쩔 못 빌려요 *oh*
Sekarang kamu tak akan bisa meminjam bahu ku oh

Dalam data (17), penutur masih ingin menunjukkan perasaannya terhadap mitra tutur. Akan tetapi, penutur tidak ingin kembali menyakiti perasaan mitra tutur dan ingin membuatnya menjadi lebih bahagia tanpa hidup bersamanya. Maka dari itu, perpisahan menjadi keputusan akhir dari kisah cinta mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, data (17) dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi kategori deklaratif memutuskan karena perubahan keadaan dari suatu hubungan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur dapat terlihat. Tindak tutur memutuskan dalam data (17) ini dapat diketahui dari kata '바꿨죠' yang artinya adalah 'merubah' dan '이젠' yang artinya adalah 'sekarang'. Dalam kata '바꿨죠' terdapat tata bahasa '-았/었' yang menegaskan kalimat lampau dan menunjukkan adanya perubahan keadaan. Dalam kata '이젠' yang juga merupakan singkatan dari '이제는' terdapat partikel '은/는' yang menegaskan topik pembicaraan ketika penutur memutuskan suatu perubahan keadaan dan menandai bentuk tindak tutur memutuskan pada penggalan lirik lagu ini.

Tindak tutur ilokusi pada penggalan lirik lagu "My Turn to Cry" didominasi oleh kategori tindak tutur asertif menyatakan serta direktif memerintah. Hal berikut ini menunjukkan bahwa penggalan lirik lagu tersebut merupakan sebuah nasehat yang ingin

disampaikan kepada pendengar agar tidak selalu bersedih disaat orang yang disayangi harus pergi demi kebahagiaan kita sendiri.

5) Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu “첫눈 (The First Snow)”

Dalam lagu “The First Snow” yang menjadi *track* terakhir pada album ini ditemukan beberapa lirik lagu yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi. Setelah lagu tersebut dianalisis, peneliti menemukan tindak tutur ilokusi sebanyak 32 data yang terdiri dari asertif memberitahukan 8 data, asertif mengeluh 6 data, direktif menanyakan 8 data, direktif memohon 4 data, ekspresif menyesal 4 data, dan ekspresif meminta maaf 2 data. Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan tindak tutur ilokusi dalam lagu “The First Snow” beserta dengan penjelasannya.

(18) 눈물인지 눈 때문인지

*Apakah itu karena air mata atau karena salju
점점 너 멀리 멀리 보이던, 그 크리스마스
Natal itu, aku terus melihatmu menjadi lebih jauh*

Dalam data (18), penutur memberitahukan kepada penutur bahwa pada hari natal kala itu, mitra tutur terlihat semakin menjauh di mata penutur. Akan tetapi, penyebab menjauhnya mitra tutur dipertanyakan dalam tuturan tersebut. Penutur menduga bahwa keadaan tersebut disebabkan oleh salju yang menghalangi penglihatan penutur atau air mata yang dikeluarkan penutur akibat kepergian mitra tutur. Berdasarkan penjelasan di atas, data (18) dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi kategori asertif memberitahukan.

(19) 벌써 일년이 지났는데 난 아직 미련 가득해서 "쓸쓸해" 어느새 혼잣말

*Setahun telah berlalu tapi penyesalan masih memenuhi diriku.
Jadi aku bicara pada diriku sendiri tanpa sadar, "aku kesepian".*

Dalam data (19), penutur mengeluhkan dirinya yang masih dipenuhi oleh penyesalan meskipun waktu telah berlalu. Penutur bahkan tanpa sadar berbicara kepada dirinya sendiri dan menyatakan bahwa ia kesepian. Maka dari itu, data (19) dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi kategori asertif mengeluh.

(20) 눈이 내리면 멍든 가슴이

*Ketika salju turun, bisakah hati memarku
모두 하얗게 다 덮여지게 될까?
Semuanya ditutupi oleh putihnya?*

Data (20) berisikan bentuk pertanyaan penutur kepada mitra tutur yang menanyakan apakah hati atau perasaannya yang telah terluka dapat ditutupi oleh salju yang turun saat itu. Maka, data (20) dapat digolongkan ke dalam tindak tutur ilokusi kategori direktif menanyakan.

(21) 말해줘 메리 메리 크리스마스, 안녕 잘 지내는 거지

Katakan padaku, selamat selamat Natal, hai, bagaimana kabarmu?

Data (21) berisikan tentang penutur yang memohon kepada mitra tutur untuk mengatakan selamat natal dan menanyakan kabar dari penutur. Kata ‘말해줘 (말하다 + 주다)’ pada kalimat tersebut yang berarti ‘tolong katakan’ menunjukkan adanya suatu permohonan yang diungkapkan oleh penutur. Berdasarkan pemaparan di atas, data (21) dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi kategori direktif memohon.

- (22) 너는 언제나 공기처럼 있어줄 거란 착각에, 멍청히 보내,
Dulu aku berpikir kau akan selalu berada di sana seperti udara.
Tapi aku bodoh membiarkanmu pergi
내가 너무 미안해
Aku sangat menyesal

Dalam data (22), penutur mengekspresikan penyesalan yang dialaminya karena telah membiarkan mitra tutur pergi meninggalkannya. Penutur beranggapan bahwa mitra tutur akan selalu bersamanya seperti udara yang selalu dihirup oleh manusia. Akan tetapi, mitra tutur pun pergi dan penutur membiarkannya. Kata ‘미안해’ yang berarti ‘meminta maaf’ pada kalimat tersebut dilekatkan dengan kata ‘너무’ yang berarti ‘sangat’ sehingga memberikan penekanan tambahan akan rasa penyesalan yang dialami oleh penutur. Berdasarkan penjelasan di atas, data (22) dapat digolongkan sebagai tindak tutur ilokusi kategori ekspresif menyesal.

- (23) 미안해 잘해주지 못해
Maaf aku tidak memperlakukanmu dengan baik

Dalam data (23), penutur menunjukkan rasa bersalah karena tidak bisa memperlakukan mitra tutur dengan baik di masa lalu. Maka dari itu, penutur mengekspresikan permintaan maafnya kepada mitra tutur akan hal tersebut. Berdasarkan hal tersebut, data (23) dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi kategori ekspresif meminta maaf.

Lagu “*The First Snow*” mengisahkan keinginan penutur untuk memutar kembali waktu ke tahun kemarin sambil mengingat cinta pertama yang ditinggalkan oleh penutur setahun yang lalu. Penutur juga bertanya-tanya apakah mungkin semuanya di zaman sekarang akan berubah jika ia kembali ke masa lalu. Hal tersebut ditunjukkan dari mendominasinya tindak tutur asertif memberitahukan dan tindak tutur direktif menanyakan yang terkandung dalam lirik lagu “*The First Snow*”.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, kami dapat menyimpulkan bahwa dalam lirik lagu pada EP “*Miracles in December*” karya EXO terdapat 156 data yang merupakan bentuk tindak tutur ilokusi. Setelah diklasifikasikan sesuai dengan kategori tindak tuturnya, didapatkan hasil: (1) asertif sebanyak 100 data, meliputi: memberitahukan 53 data, menyatakan 31 data, mengeluh 10 data, mengklaim 4 data, berspekulasi 2 data; (2) direktif sebanyak 29 data, meliputi: menanyakan 9 data, memerintah 9 data, meminta 6 data, memohon 5 data; (3) ekspresif sebanyak 15 data, meliputi: memuji 7 data, menyesal 6 data, meminta maaf 2 data; dan (4) deklaratif sebanyak 12 data, meliputi: menamai 9 data, memutuskan 2 data, keadaan 1 data. Dari temuan-temuan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dari lirik EP “*Miracles in December*” lebih banyak mengandung tindak tutur asertif yang makna liriknya mengandung unsur mengeluh, mengklaim, dan berspekulasi. Tindak tutur asertif yang ada pada lirik EP “*Miracles in December*” tidak hanya dilihat dari makna liriknya tetapi juga partikel yang digunakan dalam lirik untuk menambah unsur asertifnya.

Penelitian kami ini masih banyak kekurangannya karena tentunya terdapat keterbatasan peneliti dalam beberapa hal sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut agar dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, kami sebagai peneliti pastinya membutuhkan kritik dan saran yang membangun untuk mengembangkan penelitian-penelitian kami selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemelajar bahasa Korea di Indonesia khususnya membantu dalam pemahaman bidang pragmatik. Selain itu, peneliti juga berharap agar para pembaca serta penikmat lagu EXO

dapat memahami secara mendalam maksud yang ingin disampaikan dari lagu yang terdapat pada EP “*Miracles in December*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2018). *Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Penanaman Karakter Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Kepanjen Malang*. <https://eprints.umm.ac.id/37534/>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KEMDIKBUD RI. (n.d.). K-Pop. In *KBBI Daring* (kbbi.kemdikbud.go.id). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/k-pop>
- Giyanti, Nurcahyo, R. J., & Saputri, D. I. (2019). Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Album Monokrom. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(1), 11–34. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/1994#fulltext>
- Koyimah, H. (2018). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Acara Indonesia Lawyers Club Tv One Episode “Jokowi-Prabowo Berbalas Pantun” dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. http://eprints.ums.ac.id/66796/10/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Lestari, S. (2019). Tindak Tutur Ekspresif pada Lirik Lagu Nasional [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. In *Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*. http://eprints.ums.ac.id/74484/12/NASKAH_PUBLIKASI-7_Sri_lestari.pdf
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>
- Searle, J. R. (1974). *Studies in the theory of speech act: expression and meaning*. Cambridge University Press.
- Suhartono. (2014). *Pragmatik*. Universitas Terbuka.
- Suratno, G. (2016). *Patriotisme dalam Novel The Darkness of Gatotkaca Karya Pitoyo Amrih: Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Pembelajaran Sastra di SMP* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/44850/>
- Syahrum, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Tri Gumono, A. (2017). Analisis Film Denias dengan Pendekatan Pragmatik [Analysis of the Film Denias Using a Pragmatic Approach]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 69. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.341>

Istilah Baru Era Pandemi COVID-19 di Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea: Kajian Neologisme Pendekatan Linguistik Korpus

New Words in the COVID-19 Pandemic Era in Indonesian and Korean: A Corpus Linguistic Approach to Neologism Study

Sri Wahyuningsih

Universitas Gadjah Mada

sri.wahyuningsih@ugm.ac.id

ABSTRACT

This study tries to identify the use of new word (neologisms) during the COVID-19 pandemic era in Indonesian and Korean online newspapers with a corpus linguistic approach. The corpus data collected from online newspaper articles with the theme of COVID-19, both in Korean and Indonesian online newspapers. A total of 2,515,019 words scale of corpus data were used in the study collected from September 1, 2020 to March 31, 2021. Based on the analysis, it was found that in both Indonesian and Korean, neologisms related to the COVID-19 pandemic can be categorized into 4 categories, namely 1) health registers, 2) government policy registers, 3) people's habits, and 4) other categories. The health register occupies the first position with the highest frequency of neologisms both in the Indonesian language, by placing words that refer to COVID-19, namely Covid-19 (Indonesian) and 코로나 19 (khorona ilgu / Korean language) as the most used neologisms. Meanwhile, there are differences in the use of neologisms in the categories of government policies, people's habits, and others. The differences are correlated with the differences in government policies in handling the COVID-19 pandemic and the conditions of the society of both countries.

Keywords: new word, neologism, COVID-19 pandemic, corpus linguistics

INTISARI

Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi penggunaan istilah baru (neologisme) era pandemi COVID-19 dalam surat kabar *online* berbahasa Indonesia dan bahasa Korea melalui pendekatan linguistik korpus. Data yang dihimpun untuk menyusun korpus berupa artikel surat kabar *online* dengan tema COVID-19, baik di surat kabar *online* berbahasa Korea maupun berbahasa Indonesia. Total 2.515.019 kata data korpus digunakan dalam penelitian, yang dikumpulkan dalam rentang 1 September 2020 sampai 31 Maret 2021. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Korea, neologisme terkait pandemi COVID-19 dapat dikategorikan menjadi empat kategori, yakni 1) register kesehatan, 2) register kebijakan pemerintah, 3) kebiasaan masyarakat, dan 4) kategori lainnya. Register kesehatan menempati posisi pertama dengan jumlah neologisme terbanyak baik di bahasa Indonesia, dengan menempatkan kata yang merujuk pada COVID-19, yakni Covid-19 (bahasa Indonesia) dan 코로나 19 (*khorona ilgu* / bahasa Korea) sebagai neologisme berfrekuensi tertinggi. Sementara itu, terdapat perbedaan penggunaan neologisme dalam kategori kebijakan pemerintah, kebiasaan masyarakat, dan lainnya. Perbedaan yang muncul dapat dikorelasikan dengan perbedaan upaya penanganan COVID-19 dan kondisi masyarakat di kedua negara.

Kata kunci: istilah baru, neologisme, pandemi COVID-19, linguistik korpus

Saran sitasi:

Wahyuningsih, S. (2022). Istilah Baru Era Pandemi COVID-19 di Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea: Kajian Neologisme Pendekatan Linguistik Korpus. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 5(2), 82-102. <https://doi.org/10.22146/jla.70955>

PENDAHULUAN

Di luar dugaan banyak orang, pandemi COVID-19 berlangsung lebih panjang dan hingga bulan Juni 2022 telah menjangkiti 232 negara di dunia¹. Di Indonesia, pasien terkonfirmasi Covid-19, virus yang pertama kali ditemukan di Provinsi Wuhan RRC, tercatat telah mencapai 4.227.038 orang (data covid19.go.id per 10 Oktober 2021 Pkl. 13.45 WIB). Sementara itu, Korea Selatan telah lebih dahulu melaporkan penemuan virus di negaranya. Sejak Februari 2020, Korea telah mencatatkan sebanyak 331.519 total kasus positif virus COVID-19 (data nCoV.mohw.go.kr per 10 Oktober 2021 pkl. 13.45 WIB). Pada masa awal masuknya virus di Korea Selatan, media massa setempat saat itu menamai virus COVID-19 dengan sebutan 우한폐렴 (*Wuhan-pyeryeom*, 'Wuhan pneumonia'), merujuk pada virus yang berasal dari Provinsi Wuhan yang menyebabkan penyakit pneumonia.

Selama lebih dari satu tahun era pandemi, virus COVID-19 tidak hanya telah mengubah tatanan kehidupan warga di dunia, melainkan juga turut andil menghadirkan neologisme di berbagai bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan 'neologisme' sebagai kata bentukan baru atau makna baru untuk kata lama yang dipakai dalam bahasa yang memberi ciri pribadi atau demi pengembangan kosakata (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KEMDIKBUD RI, n.d.). Dalam bahasa Korea, neologisme disebut dengan 신어 (*shin-eo*). Renouf (1993) membedakan neologisme menjadi dua, yakni neologisme leksikal dan neologisme semantik. Lebih lanjut, studi tentang neologisme (atau disebut dengan neologi) dapat diidentifikasi secara otomatis dalam data korpus (Renouf, 1993).

Konsep tentang 'korpus' mulai masuk dalam bidang linguistik sejak akhir tahun 1970-an, dan hingga saat ini pendekatan linguistik korpus telah menyebar-luas digunakan di berbagai kajian ilmu bahasa, seperti leksikografi, pengajaran bahasa, tata bahasa, bahkan kontrasif bahasa. Menurut T. McEnery & Hardie (2012), linguistik korpus merupakan bidang yang mengkaji beberapa set data yang terbaca computer (*machine-readable text*) yang dipandang sebagai dasar yang tepat untuk mempelajari serangkaian pertanyaan penelitian tertentu.

We could reasonably define corpus linguistics as dealing with some set of machine-readable text which is deemed an appropriate basis on which to study a specific set of research questions. (T. McEnery & Hardie, 2012).

Seperti yang telah disebutkan di atas, di tengah era pandemi COVID-19 yang memengaruhi banyak aspek kehidupan manusia saat ini, studi tentang neologisme juga muncul dengan signifikan. Dibuktikan dengan adanya korpus yang bertema COVID-19 (selanjutnya disebut Korpus COVID-19), di antaranya korpus BYU (English-Corpora.org) yang membuat korpus 'Coronavirus Corpus' yang hingga saat ini secara berkelanjutan diperbarui masukan data korpusnya.

Di Korea Selatan, Lee (2020), melalui penelitian berbasis korpus, telah mengidentifikasi neologisme bahasa Korea terkait COVID-19. Lee (2020) menyusun korpus yang terdiri atas teks dari 5 surat kabar penting di Korea Selatan ditambah 77 media massa. Berdasarkan hasil analisisnya, didapatkan sejumlah 302 bentuk neologisme bahasa Korea berhubungan dengan COVID-19, di antaranya 코로나 19 (*khورونا-19*, 'korona-19')²; 신종코로나바이러스감염증 (*shinjong-khورونا-baireoseu-gamyeomjeung*, 'Novel Coronavirus'); 사회적거리두기 (*sahoijeok-georidugi*, 'social distancing'), 포스트코로나 (*poseuteu-khورونا*, 'post-corona') yang secara berurutan menempati posisi teratas dalam frekuensi penggunaan. Melanjutkan

¹ Berdasarkan data covid19.go.id. diakses pada 16 Juni 2022 Pkl. 09.45 WIB.

² 코로나 19 (korona-19) merupakan nama resmi untuk menyebut COVID-19 di Korea Selatan.

penelitian sebelumnya, Nam et al. (2021) menyusun buku berisikan daftar neologisme terkait COVID-19 disertai dengan definisi dan contoh penggunaannya dalam bahasa alami. Akan tetapi, Kang (2021) mengkritisi penelitian yang dilakukan oleh Lee (2020) dengan argumentasinya bahwa penelitian tersebut hanya mungkin dilakukan dalam tim mengingat cakupan data korpus yang digunakan. Lewat penelitiannya yang berjudul ‘*Corona-19 Neologism and Corona New Normal*’, Kang (2021) mendemonstrasikan hasil analisis neologisme berbasis korpus yang dapat dilakukan meskipun hanya oleh satu peneliti. Kang (2021) menggunakan data korpus dari BIGKinds dan memfokuskan analisis neologisme berkaitan dengan fenomena ‘*new normal*’ secara kualitatif.

Di Indonesia, penelitian mengenai COVID-19 dan keterkaitannya dalam bidang linguistik juga mulai bermunculan. Beberapa penelitian yang dimaksud antara lain Dandy (2021) yang melakukan observasi ragam bahasa terkait pandemi COVID-19 dalam teks tulisan maupun lisan di media massa. Selanjutnya, penelitian Devianty (2020) mengangkat tema eksistensi bahasa Indonesia pada masa pandemi dan menyoroti maraknya penggunaan bahasa asing dalam kosakata terkait pandemi. Meskipun penelitian linguistik bertema pandemi sudah mulai mudah ditemukan di Indonesia, tetapi sejauh yang penulis ketahui, belum ada korpus yang secara spesifik berisi teks bahasa terkait COVID-19 (Korpus COVID-19) atau penelitian tentang neologisme bahasa Indonesia terkait COVID-19 berbasis linguistik korpus. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilihat sebagai penelitian awal yang mencoba mengidentifikasi neologisme era pandemi di bahasa Indonesia-Korea secara bersamaan. Secara garis besar, penelitian ini mencoba mengidentifikasi penggunaan istilah baru (neologisme) era pandemi COVID-19 di bahasa Indonesia dan bahasa Korea dengan pendekatan linguistik korpus, kemudian membandingkan neologisme yang muncul selama pandemi COVID-19 di dua bahasa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan pendekatan *corpus-based linguistic* (linguistik berbasis Korpus) dalam bingkai Linguistik Korpus. Penelitian linguistik korpus lebih menitikberatkan pada deskripsi penggunaan bahasa (*language usage*). Sementara itu, pendekatan *corpus-based linguistic* mengacu pada pemerlakuan linguistik korpus sebagai metodologi, korpus sebagai bukti (*corpus as evidence*) yang mendukung teori. Artinya, korpus linguistik dipandang sebagai metode dalam menganalisis data korpus.

Dalam penelitian korpus, besar dan jenis korpus yang digunakan dapat berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Korpus atau data bahasa ini dapat disebut sebagai ‘korpus’ jika memenuhi beberapa syarat, seperti yang dikemukakan oleh A. McEnery et al. (2006). Syarat suatu data bahasa dianggap sebagai korpus dalam linguistik korpus adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan teks yang dapat dibaca oleh mesin (dalam konteks ini adalah komputer) atau *machine-readable*,
- b. Berupa teks yang otentik, atau *authentic text*, tak terkecuali transkrip data tuturan lisan,
- c. Yang dijadikan sampel, atau *sampled to be*,
- d. Yang mewakili suatu bahasa atau ragam bahasa tertentu, atau *representative of a particular language or language variety*. (A. McEnery et al., 2006).

Berdasarkan pada syarat data korpus yang dikemukakan di atas, maka langkah awal dalam penelitian ini adalah membuat korpus secara berimbang dari teks surat kabar bertema COVID-19 dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Data korpus tersebut dikumpulkan dari

surat kabar *online* terkemuka di dua negara dalam rentang tujuh bulan yakni September 2020 s.d. Maret 2021.

Data korpus yang telah terhimpun tersebut dianalisis dengan bantuan komputer dan perangkat lunak (*software*) penunjang lainnya, seperti AntConc, EMEditor atau Ultraedit, dan Ms.Excel. Secara teknis, penelitian dilaksanakan dalam dua tahap penting, yakni pengumpulan data dan analisis data seperti yang dijelaskan dalam nomor 1-2 berikut:

1. Pengumpulan data

Baik data berbahasa Indonesia maupun Korea diambil dari teks berita dalam surat kabar *online*. Surat kabar *online* dipilih dengan pertimbangan kesetaraan cara pengambilan data di dua bahasa. Teks yang digunakan sebagai data adalah berita terkait COVID-19 yang dimuat dalam rentang tujuh bulan (1 September 2020 s.d. 31 Maret 2021).

Data yang digunakan dalam penelitian adalah artikel berita dari surat kabar *online* Kompas (kompas.com) dan Antaranews (Antaranews.com) untuk data bahasa Indonesia. Sementara data artikel berita COVID-19 berbahasa Korea diambil dari surat kabar *online* 동아일보 (*Donga ilbo*, Dong-A Ilbo), 조선일보 (*Joseon ilbo*, Chosun Ilbo). Data yang digunakan untuk menyusun korpus disajikan dalam tabel 1 dan tabel 2 berikut ini:

Tabel 1. Data Korpus COVID-19 Bahasa Indonesia

No	Surat Kabar	Jenis	Jumlah Sampel							TOTAL
			SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	
1	ANTARA	artikel	600	620	600	620	620	560	620	4.240
		kata	186.105	189.903	190.654	189.551	200.671	164.896	180.976	1.302.756
2	KOMPAS	artikel	600	620	600	620	620	560	620	4.240
		kata	166.266	169.177	174.097	178.036	176.102	164.183	184.402	1.212.263
Total data Korpus COVID-19 Bahasa Indonesia									2.515.019	

Tabel 2. Data Korpus COVID-19 Bahasa Korea

No	Surat Kabar	Jenis	Jumlah Sampel							TOTAL
			SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	
1	동아일보 [Dong-a ilbo]	artikel	539	470	500	560	510	410	405	3.394
		kata	156.992	144.006	173.175	174.873	156.160	126.989	129.967	1.062.162
2	조선일보 [Chosun ilbo]	artikel	539	470	500	560	510	410	405	3.394
		kata	139.504	114.929	133.927	155.372	121.753	103.170	103.281	871.936
Total data Korpus COVID-19 Bahasa Korea									1.934.098	

Berdasarkan pada tabel 1 di atas, data korpus yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 2.515.019 kata untuk data korpus bahasa Indonesia, dan 1.934.098 kata untuk data korpus bahasa Korea, atau masing-masing 4.240 artikel berita untuk surat kabar bahasa Indonesia dan masing-masing 3.394 artikel berita untuk surat kabar bahasa Korea. Pada penelitian ini keseimbangan jumlah sampel artikel berita dipilih karena mempertimbangkan keutuhan dari satu wacana teks berita, dan perbedaan jumlah artikel yang diterbitkan oleh tiap surat kabar *online*. Teks-teks berita tersebut kemudian dipindahkan dan diubah ke dalam bentuk file .txt untuk dirapikan dengan bantuan *software text editor* berupa Ultraedit dan/atau EMEditor, sehingga siap digunakan sebagai korpus COVID-19.

2. Analisis data

Data korpus COVID-19 kemudian diekstrak dengan bantuan perangkat (*software/tool*) AntConc untuk diambil daftar kata (atau disebut *word list*), bigram, trigram, 4-gram, 5-gram yang ada di dalam data korpus beserta informasi frekuensinya. Data daftar kata, bigram, trigram, 4-gram, dan 5-gram ini merupakan data calon istilah baru (neologisme). N-gram, termasuk di dalamnya ada 2-gram (bigram), 3-gram (trigram), 4-gram dan seterusnya merupakan kombinasi kata yang muncul dalam data korpus. Lebih lanjut, N-gram dapat memproduksi *chunk* yang mudah dikenali, misalnya “*I know what you mean*” (Jones & Waller, 2015). Dalam penelitian ini, ekstraksi n-gram diperlukan untuk mendapatkan bentuk kata majemuk.

Data-data hasil ekstraksi korpus kemudian dianalisis secara kualitatif untuk ditentukan masuk atau tidaknya ke dalam neologisme. Dalam penentuan masuk tidaknya suatu kata atau istilah dalam neologisme, dipakai beberapa kriteria sebagai berikut ini³:

- a. Kata atau istilah tidak terdapat dalam KBBI untuk kata/istilah bahasa Indonesia, dan dalam kamus 표준국어대사전 (*pyojun-gukeo-daesajeon*) serta 우리말샘 (*uri-malseum*) untuk kata/istilah bahasa Korea.
- b. Kata/istilah terdapat dalam kamus-kamus yang telah disebutkan di poin (a), tetapi mempunyai makna yang berbeda.
- c. Kata/istilah terdapat dalam kamus, namun dimasukkan sebagai entri baru setelah tahun 2020. Pengecekan ulang dilakukan dengan memastikan ada tidaknya istilah dalam korpus di *sketch engine* (<https://www.sketchengine.eu/>)⁴.
- d. Mempunyai frekuensi lebih dari 3 per 1 juta kata⁵.

Bentuk neologisme tidak hanya kata atau frasa, melainkan juga bentuk singkatan atau akronim, misalnya ‘PPKM’ dalam bahasa Indonesia. Setelah daftar istilah dengan kriteria poin (a) ~ (d) didapatkan, langkah selanjutnya adalah menyusun daftar istilah baru dalam kelompok-kelompok istilah disesuaikan dengan kemiripan makna kata/istilah. Kemudian dalam satu kelompok istilah ditentukan satu kata/istilah sebagai neologisme utama didasarkan dari frekuensinya. Frekuensi tertinggi dalam kelompok kata dalam satu tema merupakan neologisme utama dalam kelompok kata/istilah tersebut. Tahapan terakhir dalam analisis data adalah membandingkan daftar neologisme bahasa Indonesia dan bahasa Korea dalam bingkai analisis kontrastif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Istilah Baru Era Pandemi COVID-19 di Bahasa Indonesia

Perubahan dalam bahasa melalui pembentukan kata baru (neologisme) terjadi didasarkan pada situasi yang dihadapi oleh masyarakat atau orang-orang, serta digunakan secara spesifik oleh orang-orang dalam masyarakat di suatu waktu tertentu. Berdasarkan hasil analisis data korpus COVID-19 berbahasa Indonesia yang dihimpun dari artikel berita di dua surat kabar *online* dapat diketahui bahwa neologisme yang terbentuk dalam rentang September

³ Kriteria penentuan suatu kata dimasukkan ke dalam neologisme atau tidak diadaptasi dari 국립국어원 (National Institute of Korean Language, 2018) dan (Nam et al., 2021).

⁴ *Sketch engine* merupakan perangkat lunak (*software*) atau *tool* untuk manajemen data korpus. Selain manajemen data korpus, *sketch engine* juga menyediakan data korpus di berbagai bahasa. Untuk bahasa Korea dan Indonesia, yang digunakan dalam penelitian adalah korpus yang dihimpun dari data bahasa sampai tahun 2018.

⁵ Jumlah frekuensi per 1 juta kata, dalam linguistik korpus disebut dengan *normalized frequency* (nf). *Normalized Frequency* diperlukan karena kata dalam kedua korpus (bahasa Indonesia dan bahasa Korea) mempunyai jumlah yang berbeda. Untuk menghitung *normalized frequency* digunakan rumus: $nf = (\text{jumlah frekuensi kemunculan} / \text{jumlah kata dalam korpus}) \times 1 \text{ juta}$. Semua data frekuensi dalam laporan penelitian ini disajikan dalam *nf*.

2020 sampai dengan Maret 2021 berjumlah lebih dari 100 istilah di bahasa Indonesia. Neologisme atau istilah baru yang paling sering muncul adalah ‘Covid-19’ dengan frekuensi 1.6461 kali per 1 juta kata. Kata ‘Covid-19’ sudah dimasukkan ke dalam KBBI sebagai entri baru terhitung sejak pemutakhiran KBBI di bulan April 2021. Dalam KBBI, ‘Covid-19’ diartikan sebagai berikut ini:

Covid-19. *n akr* penyakit pernapasan yang disebabkan oleh koronavirus, ditandai oleh demam, batuk yang dapat memperburuk menjadi pneumonia, gagal ginjal, gagal napas, koagulasi darah abnormal, bahkan kematian, kondisi akut dapat terjadi terutama pada lansia atau pasien dengan penyakit bawaan⁶.

Beberapa contoh konkordansi atau penggunaan kata ‘Covid-19’ yang ditemukan dalam korpus Covid-19 berbahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- (1) Karena berpotensi terjadi penyebaran **Covid-19**, acara tersebut dibubarkan polisi yang dibantu aparat TNI dari Koramil Paguyangan. (Kompas, 2020.09.27)
- (2) Sementara itu, jumlah kematian akibat **COVID-19** ada 711 kasus atau 2,4 persen.
- (3) Pada Sabtu, sekitar pukul 16.30 WIB, hari kedua Tahun 2021, melalui akun Instagram pribadinya @khofifah.id, Gubernur Khofifah mengumumkan kepada publik kalau dirinya positif terinfeksi **COVID-19**. (Antara, 2021.01.02)
- (4) Pakar pendampingan dari dukungan psikososial kebencanaan itu dalam konferensi pers yang disiarkan dari Graha BNPB Jakarta, Rabu, mengatakan bahwa dia meneliti kondisi 145 penyintas **COVID-19** dan semuanya mengaku melakukan stigmatisasi diri, menyalahkan diri sendiri setelah terinfeksi virus corona. (Antara, 2021.02.17)

Kata ‘COVID-19’ jika dilihat dari makna dan penggunaannya dapat dimasukkan ke dalam kategori tema atau register kesehatan. Berdasarkan hasil analisis, secara garis besar neologisme era pandemi COVID-19 yang teridentifikasi dapat dikelompokkan dalam beberapa tema besar, yakni kesehatan, kebijakan, dan sosial masyarakat. Pengelompokan istilah-istilah baru ini mengadaptasi penelitian Kang (2021), mengingat bahwa istilah-istilah baru ini terkadang digunakan bergantian dan mempunyai medan makna yang sama.

1.1. Register Kesehatan pada Era Pandemi COVID-19 di Indonesia

Pandemi COVID-19 disebabkan oleh adanya virus korona, yang menyebabkan berbagai macam komplikasi penyakit atau memperburuk kesehatan orang dengan penyakit bawaan, sehingga tidak mengherankan jika neologisme terkait penyakit yang termasuk dalam kategori register kesehatan ini muncul paling banyak jika dibandingkan dengan register atau tema lain dalam korpus.

Selain ditemukan dalam register kesehatan, fenomena penggunaan istilah khusus kesehatan juga muncul secara masif selama masa pandemi. Istilah-istilah khusus bidang kesehatan ini berkemungkinan besar atau berkecenderungan menjadi umum, diterima bahkan oleh orang awam dalam masyarakat. Beberapa istilah bidang kesehatan yang muncul dalam korpus bahasa Indonesia antara lain:

⁶ Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Covid-19> pada 9 Oktober 2021 Pkl. 13.30 WIB.

protokol kesehatan, swab, rapid test, sinovac, astrazeneca, genose, test antigen, komorbid, tes PCR, positivity rate, Pfizer, Plasma Konvalen, herd immunity, B.1.17, hand sanitizer, moderna, sinopharm, sputnik, vial, biofarma, novavax, tes cepat Covid-19, rapid tes antibodi, pasien isolasi, spesimen Covid-19, surat keterangan hasil negatif, incovit, N439K, protap Covid-19, asimtomatik, CePAD, surat hasil rapid test antigen, surat bebas Covid-19, telemedis, covaxin, ad5-ncov, badai sitokin, i-nose, B1351

Kata ‘*swab*’ berasal dari bahasa Inggris dan mempunyai padanan sebagai ‘usap’ dalam bahasa Indonesia, tetapi dalam korpus ditemukan bahwa kata ‘*swab*’ lebih banyak muncul dibandingkan dengan kata ‘usap’, sehingga dalam penelitian ini kata ‘*swab*’ diidentifikasi sebagai istilah baru atau neologisme. Kata ‘*swab*’ merujuk pada tes usap yang dilakukan dengan menguji spesimen lendir dalam hidung atau tenggorokan untuk mengetahui ada tidaknya virus COVID-19 dalam spesimen yang diambil. Selain kata ‘*swab*’ beberapa istilah asing, lebih khusus istilah dari bahasa Inggris, yang diidentifikasi ke dalam bentuk neologisme dalam penelitian ini antara lain ‘*rapid test*’, ‘*tracing*’, ‘*positivity rate*’, ‘*herd immunity*’.

Ke-tiga puluh sembilan (39) neologisme di atas muncul dalam bentuk variasi kata atau istilah lain bermakna mirip atau dalam medan makna yang sama, namun dengan frekuensi yang lebih sedikit dalam korpus, sehingga dapat dikelompokkan menjadi bentuk lain atau entri bawahan dari neologisme tersebut, seperti kata ‘Covid-19’ berikut ini.

Tabel 3. Neologisme ‘Covid-19’ dan Variasi Penggunaannya

Covid-19 (1.6462) ⁷
corona (1.370), virus corona (969), covid (218), sars-cov-2 (129), corona virus disease 2019 (28), virus sars-cov-cov-2 (67), sars cov-2 (15), corona virus (2), coronavirus (21), coronavirus disease 2019 (13), covid19 (44), korona (8), virus korona (7), sars-cov2 (8), virus sars cov-2 (21)

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa istilah ‘Covid-19’ dalam penggunaannya dapat digantikan ke dalam berbagai macam variasi seperti ‘corona’, ‘virus corona’ dan seterusnya. Dalam penelitian ini, penentuan neologisme utama, seperti dalam kata ‘*swab*’ dan ‘Covid-19’ di atas, semata-mata didasarkan pada frekuensi penggunaan dalam korpus data. Dengan kata lain, neologisme utama dapat berubah tergantung dari cakupan data. Dapat diasumsikan bahwa frekuensi yang lebih tinggi mencerminkan bahwa neologisme tersebut lebih sering digunakan atau berterima di masyarakat umum, jika dibandingkan dengan yang frekuensinya lebih sedikit. Oleh karena itu, ditemukan juga istilah asing (bahasa Inggris) yang dimasukkan ke dalam neologisme utama, sedangkan padanannya dalam bahasa Indonesia dianggap sebagai variasi atau bawahannya, seperti kata ‘*swab*’ dan ‘*herd immunity*’ pada tabel 4 dan tabel 5 berikut.

Tabel 4. Neologisme ‘*swab*’ dan Variasi Penggunaannya

swab (1060)
tes usap (341), tes swab (300)swab test (194), uji swab (46), swab tes (19), test swab (16), swab mandiri (13)

⁷ Angka dalam kolom setelah istilah baru, menunjukkan frekuensi istilah baru tersebut per 1 juta kata dalam korpus.

Tabel 5. Neologisme ‘herd immunity’ dan Variasi Penggunaannya

herd immunity (80)
kekebalan kelompok (50), kekebalan komunitas (18), kekebalan komunal (9)

Dalam KBBI, bentuk ‘kekebalan kelompok’ telah dimasukkan ke dalam entri kamus per April 2021, dengan arti “kekebalan satu populasi terhadap penyakit yang terbentuk melalui vaksinasi atau setelah infeksi menyebar di tengah populasi tersebut”. Oleh karena terbatasnya cakupan data korpus dalam penelitian ini, besar kemungkinan saat ini penggunaan istilah ‘kekebalan kelompok’ lebih sering daripada ‘herd immunity’ setelah istilah tersebut menjadi masukan entri KBBI.

Telah disebutkan di atas, selain jumlah neologisme yang banyak, ditemukan istilah khusus bidang/register kesehatan yang cenderung mempunyai frekuensi banyak dalam korpus surat kabar *online*. Istilah khusus bidang kesehatan tersebut antara lain: ‘apd’, ‘BOR’, ‘droplet’, ‘saturasi’, ‘anosmia’, ‘alkes’, ‘hypoxia’, dll. Istilah-istilah ini, yang awalnya merupakan istilah khusus bidang kesehatan menjadi dikenal luas oleh masyarakat, serta menjadi umum penggunaannya dalam masyarakat setelah masa pandemi COVID-19.

1.2. Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Upaya Penanggulangan COVID-19

Register yang menyumbang neologisme terbanyak ke-dua dalam bahasa Indonesia adalah kebijakan pemerintah. Seperti yang telah diketahui, penyebaran virus korona sangat cepat dan bisa menjangkiti siapapun di seluruh lapisan masyarakat manapun. Pun hingga saat ini belum ada obat yang bisa benar-benar menyembuhkan pasien COVID-19. Atas dasar inilah penanggulangan penyebaran virus bukan hanya menjadi tugas besar para tenaga kesehatan, namun juga menjadi tanggung jawab pemerintah.

Dalam upaya mencegah-mengendalikan-menanggulangi COVID-19, pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan. Sebagian besar kebijakan-kebijakan ini termasuk dalam istilah baru atau neologisme, yang disebarluaskan kepada masyarakat melalui berbagai media, salah satunya surat kabar *online*, kemudian digunakan secara umum dalam masyarakat. Neologisme terkait kebijakan pemerintah Indonesia menghadapi pandemi yang ditemukan dalam data korpus adalah sebagai berikut ini:

Vaksinasi Covid-19, PPKM, PSBB, isolasi mandiri, tracing, zona merah, 3M, Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 3T, zona oranye, zona hijau, lockdown, zona kuning, Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, RSD Wisma Atlet, COVAX, 5M, tracking, zona resiko, vaksin gotong royong, pelacakan kasus, zonasi resiko, pemburu Covid-19, 4M, Gerakan Jateng di Rumah saja, relawan Covid-19, PSBM, Ehac, sertifikat vaksinasi, Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus, posko penanganan Covid-19, Program Pemulihan Ekonomi Nasional, Program We Love Bali, Surat Izin Keluar Masuk, TFRIC-19.

Daftar neologisme register kebijakan pemerintah di atas memperlihatkan bahwa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tidak hanya satu dan beragam. Hal ini terkait dinamika perkembangan penyebaran COVID-19 yang membuat pemerintah menyesuaikan strategi penanganan melalui kebijakan yang dibuat. Misalnya penggantian kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dengan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Dalam korpus ditemukan bahwa frekuensi ‘PPKM’ (721) hanya sedikit lebih tinggi daripada ‘PSBB’ (656), sementara saat ini kebijakan ‘PSBB’ sudah tidak diberlakukan.

Hal ini memperlihatkan bahwa cakupan waktu data korpus (September 2020 s.d Maret 2021) merupakan masa transisi dari kebijakan 'PSBB' ke 'PPKM'. Selain itu, dalam variasi neologisme 'PPKM' tidak ditemukan bentuk 'PPKM Level 1' dst. seperti yang diberlakukan saat ini (Oktober 2021). Ini mencerminkan bahwa kebijakan PPKM berdasarkan level belum dibuat rentang bulan September 2020 sampai Maret 2021. Variasi neologisme 'PPKM' yang ditemukan dalam data korpus adalah sebagai berikut ini (tabel 6):

Tabel 6. Neologisme 'PPKM' dan Variasi Penggunaannya

PPKM (721)
PPKM Mikro (164), pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (154), ppkm skala mikro (45), kebijakan ppkm (19), kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (9), aturan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (4)

'Vaksinasi Covid-19' menjadi neologisme dengan frekuensi terbanyak di bidang kebijakan pemerintah yang ditemukan dalam korpus dengan 911 kali kemunculan per 1 juta kata. Hal ini memperlihatkan kecenderungan pemerintah dalam menitikberatkan program vaksinasi untuk mempercepat penanggulangan COVID-19. Sementara itu, jenis-jenis vaksin yang digunakan dalam program ini juga menjadi bentuk istilah baru dan dimasukkan dalam register kesehatan. Dalam bab sebelumnya dapat dilihat beberapa jenis vaksin yang digunakan di Indonesia, antara lain: sinovac, astrazeneca, pfizer, moderna, sinopharm, sputnik, coronavac. Penggunaan neologisme 'vaksinasi Covid-19' dapat dilihat pada konkordansi bernomor (5) sampai (8) dalam kata bercetak tebal bergaris bawah berikut ini:

- (5) Ia menambahkan pelaksanaan **vaksinasi COVID-19** adalah kolaborasi yang sudah dilakukan dan akan terus dikerjakan untuk mendorong semakin terdistribusinya vaksin di Bali secara massal. (Antara, 2021.03.05)
- (6) Nadia menuturkan, program **vaksinasi Covid-19** adalah prioritas pemerintah yang akan dilaksanakan secara bertahap setelah dikeluarkannya izin penggunaan dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). (Kompas, 2020.12.19)
- (7) Untuk mengantisipasi terjadinya penolakan pada **vaksinasi COVID-19**, Pemprov DKI kemudian memutuskan untuk memberlakukan sanksi denda pada penolak berbagai kebijakan kesehatan mulai pemeriksaan, protokol penguburan, hingga vaksinasi, bahkan dendanya ditingkatkan hingga Rp7 juta jika ada kekerasan. (Antara, 2021.01.06)
- (8) Sebelumnya diberitakan, Presiden Joko Widodo memperkirakan pelaksanaan **vaksinasi Covid-19** akan terealisasi pada akhir tahun ini atau awal 2021. (Kompas, 2020.11.19)

1.3. Kebiasaan Baru Masyarakat Indonesia Menghadapi Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 telah ikut memengaruhi perilaku masyarakat umum di Indonesia. Masyarakat dituntut untuk dapat menyesuaikan dan hidup berdampingan dengan virus korona. Penyesuaian ini menghasilkan beberapa kebiasaan baru yang tercermin dalam neologisme. Neologisme terkait kebiasaan baru masyarakat, khususnya di Indonesia adalah sebagai berikut:

pembelajaran tatap muka, karantina mandiri, WFH, konferensi pers virtual, webinar, diskusi daring, face shield, new normal, pembelajaran daring, laporcovid-19, WFO, social distancing, zoom meeting, athb (adaptasi tatanan hidup baru), C-safe, infodemik.

Kebiasaan baru masyarakat lebih banyak terkait dengan kegiatan dalam dunia pendidikan, ekonomi, dan masyarakat. ‘Pembelajaran Tatap Muka’ yang saat ini disingkat sebagai PTM merupakan istilah lama, yang sudah ada sejak sebelum pandemi COVID-19. Namun, meskipun belum tercatat dalam KBBI, istilah ini cenderung banyak muncul terkait dengan pelarangan sistem PTM ini di sebagian besar sekolah atau kampus selama pandemi, yang kemudian digantikan dengan sistem daring melalui salah satunya *platform zoom meeting*.

Di dunia ekonomi, khususnya dunia kerja, terdapat dua neologisme yang dapat dikatakan menjadi representasi kebiasaan baru era pandemi, yakni WFH dan WFO. WFH merupakan singkatan dari *Work From Home*, dan mempunyai padanan Kerja dari Rumah (KDR). Istilah KDR telah dimasukkan dalam KBBI dengan pemerian arti sebagai berikut:

KDR *v sing* kerja dari rumah (melaksanakan pekerjaan dari kediaman bukan dari kantor, karena alasan tertentu yang bersifat sementara, seperti penyebaran wabah): *Ia memilih untuk – atau kerja dari rumah.*

Meskipun mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia, yakni ‘KDR’, istilah ‘WFH’ ternyata lebih banyak digunakan, berbeda dengan ‘KDR’ yang tidak ditemukan dalam data korpus surat kabar *online*. Beberapa contoh penggunaan istilah WFH yang ditemukan dalam korpus antara lain terdapat pada kalimat nomor (9) dan (10) berikut ini:

- (9) Soeparwiyono menegaskan, selama masa **WFH**, ASN Pemkab Probolinggo akan tetap melayani masyarakat. (Kompas, 2020.12.05)
- (10) “Lebih dari separuh atau sekitar 53 persen responden mengaku terpikir untuk mencari hunian di luar wilayah Jabodetabek jika bisa terus menjalani sistem kerja **WFH** atau remote working”, ujar Marine pada webinar Rumah.com, Selasa. (Antara, 2020.03.06)

Dibandingkan dengan penggunaan ‘KDR’, dalam data korpus ditemukan penggunaan padanan WFH dalam bentuk ‘bekerja dari rumah’ dan ‘kerja dari rumah’, seperti dalam contoh konkordansi nomor (11) sampai (14) berikut ini:

- (11) Meskipun sebagian besar karyawan akan dapat dengan mudah memanfaatkan opsi kurang dari 50 persen **bekerja dari rumah**, beberapa peran akan sulit, atau bahkan tidak mungkin untuk beralih secara permanen ke sistem bekerja jarak jauh. (Antara, 2020.10.10)
- (12) Meski **bekerja dari rumah**, ia meminta bawahannya untuk selalu menerapkan protokol kesehatan, sehingga dapat terhindar dari penyebaran virus Covid-19. (Kompas, 2020.10.07)
- (13) Untuk sementara pegawai Dishub DIY melakukan **kerja dari rumah** atau work from home (WFH) selama 2 minggu untuk dilakukan penyemprotan disinfektan pada kantor Dishub. (Kompas, 2020.10.05)
- (14) “Termasuk Pak Sekda (Iwan Asaad) juga positif. Sekarang menjalani isolasi mandiri di rumah. Sementara kita akan lakukan kembali **kerja dari rumah**,” katanya. (Antara, 2021.01.10)

Selain neologisme, ditemukan juga bentuk lain, yang sebagian besar berupa *tagline* berisi anjuran-anjuran perilaku untuk mencegah penularan dan penyebaran virus. Bentuk *tagline* yang muncul dengan frekuensi cukup tinggi dalam korpus antara lain: ‘ingat pesan ibu, ingat 3M’, ‘Memakai masker, Menjaga jarak, dan Menghindari Kerumunan’.

1.4. Istilah Baru Lainnya

Di atas telah disampaikan tiga jenis register (atau tema besar) yang menyumbang sebagian besar neologisme di masa pandemi, yakni register kesehatan, kebijakan pemerintah, dan kebiasaan baru dalam masyarakat. Selanjutnya pada bab ini akan dijelaskan beberapa neologisme lainnya, yang cenderung berkaitan erat dan langsung dengan ‘orang yang terinfeksi virus COVID-19’. Neologisme yang dimaksud adalah:

Pandemi Covid-19, terkonfirmasi positif, kasus positif Covid-19, kasus aktif, pasien positif, kontak erat, suspek, otc, orang positif, transmisi lokal, probable, pdp, kluster penularan, pasien aktif, kasus impor, pasien dengan gejala, kluster pesantren, ODP, pascapandemi, episentrum, masker scuba, kasus perjalanan luar daerah,

Istilah ‘pandemi Covid-19’ merupakan istilah yang langsung mengacu pada wabah yang disebabkan oleh virus COVID-19, dan sering muncul sebagai penggambaran masa yang sedang dihadapi. Salah satu fenomena bahasa yang menarik adalah penggunaan kata ‘positif’ dalam konteks pandemi COVID-19 saat ini. Kata ‘positif’ yang tidak bisa dikatakan mempunyai makna-atau lebih tepatnya disebut konotasi- positif. Penggunaan kata ‘positif’ cenderung merujuk pada orang yang terjangkit virus COVID-19, dengan berbagai bentuk seperti: ‘terkonfirmasi positif’, ‘kasus positif Covid-19’, ‘pasien positif’, ‘orang positif’. Beberapa penggunaan kata ‘positif’ dalam korpus terlihat pada konkordasi nomor (15) ~ (20) dalam kata bercetak tebal bergaris bawah berikut ini:

- (15) Data Satgas Covid-19 mencatat, dari total 110 penambahan **positif** baru, penyebaran terbanyak berada di kota Lubuk Linggau dengan jumlah 76 orang yang dinyatakan positif terpapar virus Corona. (kompas, 2020.09.23)
- (16) “Dari keluhan tersebut dilakukan swab tes dan ternyata hasilnya **positif**.” Imbuhnya. (Antara, 2020.09.15)
- (17) Bupati Alor Amon Djobo, mengatakan. 10 anggota TNI yang **positif** itu, setelah pulang dari Denpasar, Bali. (Kompas, 2020.10.13)
- (18) Ari Budi memprediksi, jumlah pasien terkonfirmasi **positif** akan naik saat kedua laboratorium itu beroperasi. (Kompas, 2020.10.21)
- (19) Selain pasien **positif**, Berty juga mencatat 35 tambahan pasien sembuh, sehingga total jumlah kasus sembuh COVID-19 di DIY menjadi 1.578 kasus. (Antara, 2020.09.22)
- (20) “Maksudnya, satu orang **positif**, orang yang kontak erat baru ditemukan rata-ratanya sekitar 3,5 orang,” paparnya. (Antara, 2021.03.10)

Dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa istilah yang merujuk pada orang yang terjangkit virus COVID-19 disesuaikan dengan jenisnya. Misalnya, ‘suspek’ merujuk pada orang yang dicurigai terjangkit COVID-19 karena memperlihatkan gejala-gejala terjangkit, ‘otc’ atau orang tanpa gejala yang merupakan istilah untuk merujuk ‘orang dengan COVID-19, tetapi tidak menunjukkan gejala terjangkit’, dsb.

2. Istilah Baru Era Pandemi COVID-19 di Bahasa Korea

Virus COVID-19 lebih dahulu masuk di negara Korea Selatan dibandingkan Indonesia. Penelitian tentang neologisme terkait COVID-19 telah dilakukan oleh Lee et al. (2020). Dalam penelitian tersebut terdokumentasi sejumlah 302 istilah baru atau neologisme terkait COVID-19 yang digunakan di berbagai media sosial dan media massa *online*. Penelitian tersebut kemudian diperbarui dengan diterbitkannya buku 신어 2020: 코로나 팬데믹 시대의 새로운 언어

(*Neologism 2020: A New Language in the Era of Corona Pandemic*) oleh Nam et al. (2021) yang memuat neologisme terkait pandemi COVID-19 disertai dengan pengertian serta contoh penggunaan yang disusun sesuai kamus. Oleh karena penulis bukan penutur asli bahasa Korea, kedua rujukan tersebut cukup penting dalam penelitian ini, yakni salah satunya digunakan sebagai penentu suatu kata atau istilah dimasukkan ke dalam neologisme atau tidak.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, teridentifikasi terdapat 86 istilah baru dengan total lebih dari 100 bentuk variasi neologisme dalam data korpus COVID-19 berbahasa Korea. Secara garis besar, neologisme bahasa Korea terkait COVID-19 yang ditemukan dalam data korpus dapat dikategorikan menjadi 3 jenis, yakni bidang atau register kesehatan, kebijakan pemerintah, kebiasaan atau perilaku masyarakat, dan neologisme lainnya.

2.1. Register Kesehatan pada Era Pandemi COVID-19 di Korea Selatan

Neologisme bahasa Korea terkait COVID-19 bidang kesehatan paling banyak ditemukan dibandingkan dengan neologisme di register yang lain, yakni 29 buah dengan variasi bentuk yang cukup beragam. 코로나 19 (*khورونا ilgu*, 'COVID-19') menempati urutan teratas dengan frekuensi tertinggi dalam register kesehatan. Neologisme register kesehatan yang ditemukan dalam data korpus adalah sebagai berikut ini:

코로나 19, 아스트라제네카, 화이자, 코로나 백신, 집단 감염, 변이 바이러스, 모더나, 진단검사, 무증상, 감염 경로, 선별진료소, 노바백스, 연국발 변이, 감염원, 진단키트, 스푸트니크, 면역반응, 코로나 블루, 존슨앤드존슨, 의심신고, 남아발, 밀집도, 신속항원검사, 시노백, 연쇄 감염, 제넥신, 선제검사, 비말 차단용 마스크

khورونا ilgu, aseu-teurajenekha, hwaija, khورونا baeksin, jibdan gamyeom, byeoni baireoseu, modeona,, jindangomsa, mujeungsang, gamyeom gyeong-ro, seonbyeoljinlyoso, nobabaekseu, yeon-gukbal byeoni, gamyeomwon, jindankhiteu, seuputeunikeu, myeonyeokbaneung, khورونا beullu, jonseun-aendeu-jonseun, euisimsing, namabal, miljibdo, sinsokhangwongeomsasinobaek, yeonsae gamyeom, jeneksin, seonje-geomsa, bimal chadanyong maseukeu

Terjemahan:

COVID-19, AstraZeneca, Pfizer, vaksin corona, infeksi massal, virus mutasi, Moderna, tes diagnostik, asimtomatik, rute infeksi, klinik skrining, Novavax, mutasi nasional, sumber infeksi, kit diagnostik, Sputnik, respon imun, Corona Blue, Johnson & Johnson, laporan kecurigaan terinfeksi, varian dari Afrika Selatan, tingkat kerapatan, tes rapid antigen, Sinovac, infeksi berantai, Genexine, *preemptive test*, masker pemblokir droplet

Di Korea Selatan, istilah resmi untuk menyebut COVID-19 adalah 코로나 바이러스 감염증-19 (*khورونا baireoseu gamyeomjeun-ilgu*, 'COVID-19') yang kemudian disingkat menjadi 코로나 19 (*khورونا ilgu*) (lih. Nam et al., 2021). Berdasarkan hasil analisis data korpus, dalam rentang September 2020 sampai dengan Maret 2021 penyebutan kata 코로나 19 (*khورونا ilgu*, 'korona 19') dalam surat kabar untuk merujuk COVID-19 lebih umum digunakan. Dalam Nam et al. (2021), baik 코로나 바이러스 감염증-19 (*khورونا baireoseu gamyeomjeun-ilgu*, 'COVID-19') maupun 코로나 19 (*khورونا ilgu*, 'korona 19'), keduanya diidentifikasi sebagai bentuk neologisme dengan pemerian arti sebagai berikut:

코로나바이러스 감염증 일구(<영>←corona virus 感染症一九)

영한한 『보건 일반』 [보건·의학] 사스 코로나바이러스 이 (SARS-CoV-2)에 감염되어 발생한 호흡기 증후군·발열, 권태감, 기침, 호흡 곤란, 폐렴 따위의 다양한 호흡기 증상을 보인다. =신종 코로나 감염증, 신종 코로나바이러스 감염증. ¶**코로나바이러스 감염증 일구**는 개인위생과 면역이 약한 사람일수록 감염 가능성이 높다고 알려져 마스크, 손 세정제 등의 매출이 대폭 증가하였다. 【2020년 2월 신어】

Khoronabaireoseu gamyeomjeung ilgu (<Yeong> ←corona virus)

Yeong han han 『bogeon ilban』 [bogeon-euihak] saseu khoronabaireoseu i (SARS-CoV-2)-e gamyeomdwe-eo balsaengan hoheubgi jeunghugun-balyeol, gwontaegam, gichim, hoheub Gollan, phyeryeom tawi-eui dayangan hoheubgi jeungsang-eul boinda. = sinjong khorona gamyeomjeung, sinjong khoronabaireoseu gamyeomjeung. Khoronabaireoseu gamyeomjeung ilguneun gaeinwisaeng-gwa myenryeoki yakhan saramilsuruk gamyeom ganeungseongi noptago allyeojyeo maseukeu, son sejeongje deung-eui mechuli daephuk jeunggahayeotta. [2020-nyeon 2wol sino]

Terjemahan:

Virus Korona[]Penyakit Menular[]19 (<Inggris> ←corona virus)

Inggris[]Korea[]Korea [Kesehatan & Pengobatan] Sindrom pernapasan akibat infeksi SARS-CoV-2 yang menunjukkan berbagai gejala pernapasan seperti demam, batuk, sesak napas, dan pneumonia. = Novel Coronavirus. **Infeksi virus korona**, diketahui lebih berpeluang menular pada orang dengan kebersihan dan imunitas lemah, sehingga menyebabkan penjualan masker dan *hand sanitizer* meningkat signifikan. [neologisme Februari 2020]

코로나 일구(<영>←corona virus 一九)

영한 『보건 일반』 [보건·의학] ‘코로나바이러스 감염증 일구’를 줄여 이르는 말. ¶우리도 **코로나 일구**를 종식할 백신을 개발하기 위해 백방으로 노력하고 있다. 【2020년 1월 신어】

Khorona ilgu (<yeong> ←corona virus)

Yeonghan 『bogeon ilban』 [bogeon-euihak] 'khoronabaireoseu-gamyeomjeung ilgu' reul juryeo ireuneun mal. Urido khorona ilgureul jungsikhal baeksineul gaebalhari wihae baekbangeuro noreokhago itta. [2020-nyeon 1-wol sino]

Terjemahan:

Korona[]19 (<Inggris>←corona virus 19)

Inggris[]Korea (kesehatan umum) [kesehatan & pengobatan] Singkatan dari ‘infeksi virus korona’. Kami juga bekerja keras untuk mengembangkan vaksin yang akan mengakhiri **virus korona 19**. [neologisme januari 2020]

Dalam penelitian, beberapa contoh penggunaan 코로나 19 (*khorona ilgu*, ‘korona 19’) dapat dilihat dalam konkordansi pada nomor (21) ~ (24) dalam kosakata yang bercetak tebal bergaris bawah berikut ini:

- (21) 지난해 영국 앵글리아러스킨대 연구진은 **코로나 19** 감염과 비타민 D의 상관관계를 다룬 연구 결과를 발표했다. (동아일보, 2021.02.16)
*Jinanhae yeongguk aeng-geliareoseukindae yeongujin-eun **khورونا ilgu** gamyeom-gwa bithamin D-eui sanggwang-gwangyereul darun yeongu gyeolgwareul balphyohaetta.* (Donga ilbo, 2021.02.16)
 ‘Tahun lalu, para peneliti di University of Anglia Ruskin di Inggris menerbitkan sebuah studi tentang kolerasi antara infeksi COVID-19 dan vitamin D.’ (Dong-A Ilbo, 2021.02.16)
- (22) **코로나 19** 때문인 것 같다는 확신이 점점 강해졌다. (동아일보, 2020.11.19)
***Khورونا ilgu** taemunin geot gattaneun hwaksini jeomjeom ganghaejeotta.* (Donga ilbo, 2020.11.19)
 ‘Keyakinan bahwa hal itu mungkin karena COVID-19 semakin kuat.’ (Dong-A Ilbo, 2020.11.19)
- (23) 서울동부구치소에 이어 경기 의왕시 서울구치소에서도 **코로나 19** 사망자가 발생했다. (조선일보, 2020.12.31)
Seoul-dongbuguchiso-e i-eo Gyeonggi euiwangsi seoulguchiso-eseodo khورونا ilgu samangjaga balsaenghaetta. (Joseon ilbo, 2020.12.31)
 ‘Setelah Pusat Penahanan Timur Seoul, kematian akibat COVID-19 juga ditemukan di Pusat Penahanan Seoul di Uiwang-si, Gyeonggi-do.’ (Chosun Ilbo, 2020.12.31)
- (24) **코로나 19** 사태로 운동할 기회는 더욱 줄어들고 있다. (동아일보, 2020.11.21)
***Khورونا ilgu** sataero undonghal gihoi-neun deo-uk jureodeulgo itta.* (Donga ilbo, 2020.11.21)
 ‘Kesempatan berolahraga semakin berkurang akibat krisis COVID-19.’ (Dong-A Ilbo, 2020.11.21)

Bentuk neologisme **코로나 19** (*khورونا ilgu*, ‘korona 19’) juga digunakan secara bervariasi. Variasi penggunaan neologisme **코로나 19** (*khورونا ilgu*, ‘korona 19’) beserta frekuensinya dalam data korpus, dapat dilihat dalam tabel 7 berikut:

Tabel 7. Neologisme **코로나 19 (*khورونا ilgu*) dan Variasi Penggunaannya**

코로나 19 (<i>khورونا ilgu</i> , ‘korona 19’) (5.301)
코로나 19 (5.301), 코로나바이러스 (1.642), 코로나바이러스 감염증 (1.554), 신종 코로나바이러스 감염증 (1.494), 코로나 (1.438), 코로나 바이러스 (718), 코로나 바이러스 감염증 (138), 코로나 19 바이러스 (64), covid (24), 사스코로나바이러스 (21), covid-19 (12), corona (7)
<i>khورونا ilgu</i> (‘korona 19’) (5.301), <i>khoronabaireoseu</i> (‘virus korona’) (1.642), <i>khoronabaireoseu gamyeomjeung</i> (‘infeksi menular virus korona’) (1.554), <i>sinjong khoronabaireoseu gamyeomjeun</i> (‘COVID’) (1.494), <i>khورونا</i> (‘korona’) (1.438), <i>khورونا baireosue</i> (‘virus korona’) (718), <i>khورونا baireoseu gamyeomjeung</i> (‘infeksi menular virus korona’) (138), <i>khورونا ilgu baireoseu</i> (‘virus korona 19’) (64), covid (24), <i>saseukhoronabaireoseu</i> (‘SARS-CoV’) (21), covid-19 (12), corona (7)

Bentuk variasi untuk neologisme utama **코로나 19** (*khورونا ilgu*, ‘korona 19’) pada tabel 7 di atas, dapat dilihat terdapat satu kata dengan perbedaan dalam pen-spasian, yakni bentuk **코로나바이러스** (*khورونا-baireoseu*, ‘virus korona’) dan **코로나 바이러스** (*khورونا baireoseu*, ‘virus korona’); **코로나바이러스 감염증** (*khoronabaireoseu gamyeomjeung*, ‘infeksi menular virus korona’) dan **코로나 바이러스 감염증** (*khورونا baireoseu gamyeomjeung*, ‘infeksi menular virus korona’). Dalam kamus bahasa Korea, terdapat bentuk kata dengan hadirnya spasi yang cenderung manasuka, seperti contoh yang telah disebutkan sebelumnya. Untuk menandai jenis spasi yang manasuka ini, biasanya digunakan tanda (^), sehingga jika

dimasukkan dalam kamus bentuk tadi dapat diasumsikan sama dan ditulis: ‘코로나[^]바이러스; 코로나[^]바이러스 감염증’ (*khoroⁿa[^]baireoseu; khoroⁿa[^]baireoseu[^]gamyemjeung*). Dalam penelitian ini, kedua bentuk diidentifikasi berbeda untuk memperlihatkan mana yang lebih cenderung digunakan dalam bahasa alami. Bentuk dengan spasi manasuka ini ditemukan di banyak neologisme tidak hanya di register kesehatan ini.

2.2. Kebijakan Pemerintah Korea dalam Upaya Penanggulangan COVID-19

Pada masa awal pandemi, Korea Selatan dianggap sebagai salah satu negara terbaik dalam penanganan COVID-19. Pencapaian ini tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam menghadapi pandemi. Kebijakan-kebijakan ini dapat dilihat salah satunya dari neologisme yang terbentuk terkait kebijakan, dan terdapat 23 neologisme utama bidang kebijakan yang ditemukan dalam data korpus, yakni sebagai berikut ini:

거리 두기, 봉쇄, 방역수칙, 재난지원금, 집합금지, 코로나 백신 접종, 코백스, 예방접종, 코호트, 방대본, K 방역, 코로나 19 대응, 임시선별검사소, 특별방역, 감염병 예방법, 백신 여권, 마스크 착용 의무, 정례브리핑, 3 밀, 이동 자제, 백신 접종 증명서, 영업 제한 조치, 고투트래블, 코로나 불평등 해소 태스크포스(TF)

geori dugi, bongse, bangyeoksuchik, jaenanjiwongeum, jibhabgeumji, khoroⁿa baeksin jeobjong, kobaeks, yaebangjeobjong, kohoteu, bangdaebon, k-bangyeok, khoroⁿa ilgu da-eung, imsiseonbyeolgeomsaso, teukbyeol-bangyeok, gamyeomyebangbeob, baeksin yeogwon, maseukeu chakyong eui-mu, jangryeauriphing, 3-mil, idong jaje, baeksin jeobjong jeungmyeongseo, yeongeop jehan jochi, go-to-teurabel, khoroⁿa bulpyeongdeung haeso taeseukeuposeu (TF)

Terjemahan:

Social distancing, lockdown, prokes, subsidi bencana, larangan berkumpul, vaksin korona, COVAX, vaksinasi pencegahan, cohort karantina, prokes ala Korea, respon untuk Corona 19, tempat pemeriksaan sementara, karantina khusus, metode pencegahan penularan, paspor vaksin, kewajiban memakai masker, regular breafing, 3M, larangan bepergian, sertifikat vaksinasi, kebijakan pembatasan operasional usaha, Go to Travel, Gugus Tugas Pengurangan Ketimpangan akibat Korona (TF)

Dari berbagai macam bentuk kebijakan pemerintah Korea dalam penanganan COVID-19, kebijakan 거리 두기 (*geori dugi*) atau 사회적 거리 두기 (*sahoi-jeok geori dugi*), yang mempunyai padanan ‘jaga jarak’ dalam bahasa Indonesia, dan ‘*social distancing*’ dalam bahasa Inggris, merupakan yang paling sering muncul dalam berita tentang COVID-19 dalam rentang September 2020 sampai Maret 2021. Contoh penggunaan istilah 거리 두기 (*geori dugi*) terdapat dalam kalimat nomor (25)~(28) berikut ini:

- (25) 지금처럼 ‘확진자 수’에 초점을 맞추고 경제를 옥죄었다 풀었다 하는 거리 두기를 반복해선 코로나 장지건에서 버틸 수 없다는 것이다. (조선일보, 2020.09.01)
Jigeumcheoreom ‘hwakjinja su’e chojeomeul matchugo gyeongjereul okjwoi-yeotta phureotta haneun geori dugireul banbokhaeseon khoroⁿa jangjigeoneseo beothil su eobtaneun geosida. (Joseon ilbo, 2020.09.01)
‘Seperti sekarang, dengan fokus pada ‘jumlah kasus konfirmasi’, dan terus melakukan jaga jarak yang mengetat dan melonggarkan perekonomian, maka kita tidak mungkin bertahan dari krisis korona.’ (Chosun Ilbo, 2020.09.01)
- (26) 23일부터는 보건복지부의 ‘코로나 바이러스 감염증-19’ 홈페이지를 통해 지역별 거리 두기 단계 지도도 제공하기로 했다. (조선일보, 2020.12.17)

23 *ilbuteoneun bogeonjogjibu-eui 'khorona baireose gamyeomjeung-19' hompeijireul thonghae jiyeok-byeol geori dugi dan-gye jidodo jegonghagi haetta.* (Joseon ilbo, 2020.12.17)

'Per tanggal 23, di situs web Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan, "Coronavirus Infectious Disease-19", diputuskan untuk menyajikan peta level jaga jarak di setiap wilayah.' (Chosun Ilbo, 2020.12.17)

- (27) 비대면 온라인 예선을 치른 뒤 거리 두기 등 안전 계획을 세워 본선 대회를 진행한다. (동아일보, 2020.09.07)

Bidaemyeon onlain yesaneul chireun dwi geori dugi deung anjeon gyehoikeul sewo bonseon daehoireul jinhaenghanda. (Donga ilbo, 2020.09.07)

'Setelah kualifikasi *online* non-tatap muka, maka pertandingan final dilaksanakan setelah rencana keselamatan seperti jaga jarak dibuat.' (Dong-A Ilbo, 2020.09.07)

- (28) 출입자 명부 작성이나 테이블 간 거리 두기 등 한 자리라도 방역 수칙을 위반한 사실이 적발되면 즉시 집합금지나 고발 조치를 취한다. (동아일보, 2020.10.28)

Churibja myeongbu jaseongina tae-ibeul gan geori dugi deung han jarirado bangyeok suchikeul wibanhan sasiri jeokbaldwemyeon jeuksi jibhabgeumjina gobal jochireul chwihanda. (Donga ilbo, 2020.10.28)

'Jika ditemukan pelanggaran prokes, seperti pendataan orang yang masuk atau jarak antar meja, maka larangan berkumpul atau dakwaan akan diambil.' (Dong-A Ilbo, 2020.10.28)

Dalam konteks penggunaannya, istilah *거리 두기* (*geori dugi*) dapat dibagi menjadi dua, yakni kebijakan *social distancing* yang diterapkan oleh pemerintah, dan kebiasaan jaga jarak yang dilakukan masyarakat. Untuk memastikan kecenderungan penggunaannya, maka harus dilihat satu per satu dari konkordansi dalam korpus. Akan tetapi, dalam penelitian ini, istilah *거리 두기* (*geori dugi*) disatukan dengan alasan kepraktisan.

Tabel 8. Neologisme *거리 두기* (*geori dugi*) dan Variasi Penggunaannya

<i>거리 두기</i> (<i>geori dugi</i> , 'social distancing') (1.067)
<p>사회적 거리 두기 (451), 거리두기 (440), 2 단계 (433), 3 단계 (279), 2.5 단계 (275), 사회적 거리두기 (203), 1.5 단계 (185), 1 단계 (133), 사회적 거리두기 (87), 4 단계 (51), 거리 두기 조치 (31), 거리 두기 체계 (20), 거리 두기 상황 (19), 거리 두기 개편 (19), 거리 두기 조정 (18), 거리 두기 지침 (14), 거리 두기 격상 (13), 2 단계 거리 두기 (11), 수도권 거리 두기 (11), 1m 거리 두기 (10), 2m 거리 두기 (8), 거리 두기 개편안 (8), 사회적 거리 두기 3 단계 격상 (7), 5 단계 (5), 사회적 거리 두기 조정 방안 (3)</p> <p><i>Sahoijeok geori dugi</i> ('social distancing') (451), <i>georidugi</i> ('jaga jarak') (440), <i>sam dan-gye</i> ('level 3') (279), <i>I jeom o dangye</i> ('level 2.5') (275), <i>sahoijeokgeoridugi</i> ('social distancing') (203), <i>il jeom dan-gye</i> ('level 1.5') (185), <i>il dan-gye</i> ('level 1') (133), <i>sahoijeok georidugi</i> ('social distancing') (87), <i>sa dan-gye</i> ('level 4') (51), <i>geori dugi jochi</i> ('kebijakan social distancing') (31), <i>geori dugi chegye</i> ('sistem social distancing') (20), <i>geori dugi sanghyang</i> ('penguatan social distancing') (19), <i>geori dugi gaepheon</i> ('reorganisasi jarak') (19), <i>geori dugi jojeong</i> ('penyesuaian social distancing') (18), <i>geori dugi jichim</i> ('kebijakan social distancing') (14), <i>geori dugi gyeoksang</i> ('peningkatan social distancing') (13), <i>I dan-gye geori dugi</i> ('social distancing lev. 2') (11), <i>sudogwon geori dugi</i> ('social distancing wilayah metropolitan') (11), <i>1m geori dugi</i> ('jaga jarak 1m') (10), <i>2m geori dugi</i> ('jaga jarak 2m') (8), <i>geori dugi gaepyeonan</i> ('rencana reformasi social distancing') (8), <i>sahoijeok geori dugi sam dan-gye gyeoksang</i> ('peningkatan social distancing ke level 3') (7), <i>o dan-gye</i> ('level 5') (5), <i>sahoijeok geori dugi jojeong bangsan</i> ('rencana penyesuaian social distancing') (3)</p>

Istilah *거리^두기* (*geori dugi*) sebagai kebijakan, konsepnya mirip dengan PPKM berlevel yang diberlakukan di Indonesia sejak Juli 2021, mempunyai 5 tingkat dari 1 sampai 5

sesuai dengan arahan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Oleh karena itu, dalam variasi penggunaannya terdapat variasi yang menunjukkan level *거리^두기* (*geori dugi*) atau *social distancing* tersebut sebagaimana dapat dilihat pada table 8.

Beberapa contoh penggunaan istilah *거리 두기* (*geori dugi*) dalam konteks kebijakan terlihat pada kalimat nomor (29) dan (30) dalam kata bercetak tebal bergaris bawah sebagai berikut ini:

- (29) 정부는 이르면 17 일 수도권 등을 대상으로 거리 두기 1.5 단계 격상 방안을 발표할 것으로 보인다. (조선일보, 2020.11.17)

Jeongbuneun ireumyeon sibchil-il sudogwon deungeul daesangeuro geori dugi il jeom o dan-gye gyeoksang banganeul balpyeohal geoseuro boinda. (Joseon ilbo, 2020.11.17)

‘Pemerintah diperkirakan akan mengumumkan rencana untuk menaikkan *social distancing* menjadi level 1,5 di wilayah metropolitan pada tanggal 17.’ (Chosun Ilbo, 2020.11.17)

- (30) 지난달 24 일 정부가 수도권에 거리 두기 2 단계를 적용할 때도 서울시는 당일부터 연말까지 ‘1.000 만 시민 긴급 멈춤 기간으로 정하고 10 명 이상 집회를 금지했다. (조선일보, 2020.12.22)

Jinandal isibsa-il jeongbuga sudogwon-e geori dugi I dan-gyereul jeokyeonghal ttaedo seoulsineun dangilbuteo yeonmalkaji cheonman simin gingeup meomchum giganeuro jeonghago sibmyeong isang jibhoireul gemjihaetta. (Joseon ilbo, 2020.12.22)

‘Bahkan ketika pemerintah menerapkan *social distancing* tahap ke-2 di wilayah metropolitan pada tanggal 21 bulan lalu, pemerintah metropolitan Seoul menetapkan ‘periode penanggulangan darurat 10 juta warga’ dari hari itu hingga akhir tahun lalu, dan melarang pertemuan lebih dari 10 orang.’ (Chosun Ilbo, 2020.12.22)

2.3. Kebiasaan Baru Masyarakat Korea Menghadapi Pandemi COVID-19

Perubahan kebiasaan masyarakat Korea sebagai bentuk adaptasi di era pandemi COVID-19 tercermin dalam beberapa neologisme yang ditemukan dalam data korpus berikut ini:

비대면, 자가격리, 재택근무, 원격수업, 줌, 집콕, 뉴노멀, 실시간 쌍방향, 온택트, 온라인동영상서비스(OTT)

bidaemyeon, jaga-gyeokni, jaetaek-geunmu, wongyekse-eob, jum, jibkhok, nyunomal, silsigan ssangbanghyang, on-taekteu, onlain-dongyeongsang-seobiseu(OTT)

Terjemahan:

daring, karantina mandiri, kerja dari rumah, pembelajaran jarak jauh, *zoom*, di rumah aja, normal baru, interaktif *real-time*, *on-contact*, layanan video *online* (OTT)

Neologisme terkait kebiasaan baru di Korea sebagai besar berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan di rumah dan secara daring, yakni 비대면 (*bidaemyeon*, ‘daring’), 재택근무 (*jaetaek-geunmu*, ‘kerja dari rumah’), 원격수업 (*wongyeoksu-eob*, ‘pembelajaran jarak jauh’), 줌 (*jum*, ‘zoom’), 집콕 (*jibkok*, ‘di rumah aja’), 뉴노멀 (*nyunomeol*, ‘normal baru’), 실시간 쌍방향 (*silsigan ssangbanghyang*, ‘interaktif *real-time*’), yang dikatakan sebagai pencerminan budaya ‘*untact*’ atau budaya tanpa tatap muka. Kalimat nomor (31) s.d (35) berikut ini merupakan beberapa konkordansi yang menggunakan kata 비대면 (*bidaemyeon*, ‘daring’).

- (31) 확산 우려를 덜기 위한 **비대면** 방식의 봉사활동도 늘고 있다. (동아일보, 2020.09.11)
Hwaksan uryeoreul deolgi wihan bidaemyeon bangsiki bongshahwaldongdo neulgo itta. (Donga ilbo, 2020.09.11)
'Kegiatan sukarelawan non-tatap muka untuk mengurangi kekhawatiran tentang penyebaran infeksi mengalami peningkatan.' (Dong-A Ilbo, 2020.09.11)
- (32) 코로나 유행으로 일부 허용된 **비대면** 진료는 당분간 계속된다. (조선일보, 2020.09.05)
Khorona yuhaengeuro ilbu heoyongdoin bidaemyeon jillyoneun dangbun-gan hyesokdoinda. (Joseonilbo, 2020.09.05)
'Pengobatan non-tatap muka, yang sebagian diizinkan karena wabah korona, akan dilanjutkan untuk sementara waktu.' (Chosun Ilbo, 2020.09.05)
- (33) 정부는 이번 설 역시 '**비대면** 명절'로 지낼 것을 강조하고 있다. (동아일보, 2021.02.10)
Jeongbuneun ibeon seol yeoksi bidaemyeon myeongjeol-lo jinael geoseul gangjohago itta. (Donga ilbo, 2021.02.10)
'Pemerintah menekankan bahwa tahun baru Imlek kali ini juga merupakan "liburan non-tatap muka".' (Dong-A Ilbo, 2021.02.10)
- (34) '사회적 거리 두기 (Social Distancing)'나 '**재택근무**(WFH. Working From Home)'처럼 새로운 사회적 현상을 설명하기 위한 용어도 적지 않았다. (조선일보, 2021.01.02)
'sahoijeok geori dugi (social distancing)'na jaetaekgeunmu(WFH. Working From Home)'cheoreom saeroun sahoijeok hyeonsangeul seolmyeonghagi wihan yongedo jeokji anatta. (Joseon ilbo, 2021.01.02)
'Ada banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial baru, seperti *social distancing* dan *Working from Home* (WFH).' (Chosun Ilbo, 2021.01.02)
- (35) 회사에서 노트북을 지금하며 **재택근무를** 권장했다. (동아일보, 2021.10.30)
Hoisaeseo noteubokeul jigeumhayeo jaetaekgeunmureul gwonjanghaetta. (Donga ilbo, 2021.01.02)
'Perusahaan merekomendasikan bekerja dari rumah menggunakan laptop sekarang.' (Dong-A Ilbo, 2021.10.30)

2.4. Istilah Baru lainnya

Neologisme yang masuk dalam kategori istilah baru lainnya pada bagian ini berarti istilah-istilah baru yang tidak termasuk ke dalam tiga kategori yang sebelumnya sudah dibahas. Istilah baru lainnya yang terdapat dalam data korpus berita tentang COVID-19 dalam surat kabar *online* berbahasa Korea adalah sebagai berikut:

확진자, 확진 판정, 양성, 음성, 포스트 코로나, 코로나 확산, 접촉자, 코로나 19 여파, 해외 유입, 추적, 동선, 지역발생, 코로나 팬데믹, 코로나 위기, 격리자, 코로나 시대, 코로나 3 차 대유행, 트윈데믹, 1 차 대유행

hwakjinja, hwakjin phanjeong, yangseong, eumseong, poseuteu khorona, khorona hwaksan, jeobchokja, khorona ilgu yeopa, hae-oi yuib, chujeok, dongseon, jiyekbalsaeng, khorona paendemik, khorona wigi, gyek-nija, khorona sidae, khorona sam-cha daeyuhaeng, tweuwondemik, il-cha daeyuhaeng

Terjemahan:

kasus konfirmasi, kasus terkonfirmasi, positif, negatif, *post-corona*, penyebaran korona, kontak erat, pasca-covid 19, kasus impor, pelacakan, rute penyebaran, kasus

regional, pandemic korona, krisis korona, orang yang dikarantina, era korona, pandemi korona gelombang 3, *twindemic*, pandemi gelombang 1

Urutan teratas berdasarkan frekuensi untuk kategori istilah baru lainnya adalah kata *확진자* (*hwakjinja*) yang mempunyai arti ‘orang yang terkonfirmasi’ atau merujuk pada ‘orang yang terkonfirmasi positif virus COVID-19’.

- (36) ‘동충하초’ 설명회 관련도 진정세 대구에서 지역감염으로 인한 코로나 신규 확진자가 0 명을 기록했다. (조선일보, 2020.09.08)
‘dongchunghacho’ seolmyeonghoi gwallyeondo jinjeongse daegu-eseo jiyekgamyemeuro inhan khorona shin-gyu hwakjinjaga 0 myeongeul gireokhaetta. (Joseon ilbo, 2020.09.08)
‘Sehubungan dengan sesi pengarahan ‘Chongcoonghacho’, tercatat 0 kasus konfirmasi baru virus korona dari kluster Daegu.’ (Chosun Ilbo, 2020.09.08)
- (37) 강원도 내 초등학교-가족 모임 등과 관련된 집단감염이 발생하여 강원도 누적 확진자가 1,000 명에 육박했다. (조선일보, 2020.01.22)
Gangwondo nae chodeunghago-gajeok moim deungwa gwallyeondoin jibdangamyemi balsaenghayeo gangwongdo nujeok hwakjinjaga 1.000 myeonge yukbakhatta. (Joseon ilbo, 2020.01.22)
‘Ketika kluster dengan pertemuan keluarga-sekolah dasar di Gangwon-do terjadi, jumlah kumulatif kasus terkonfirmasi di Gangwon-do mencapai 1.000. (Chosun Ilbo, 2020.01.22)’

Konkordansi nomor (36) dan (37) di atas merupakan contoh kalimat yang menggunakan kata *확진자* (*hwakjinja*, ‘orang yang terkonfirmasi’). Selanjutnya, berdasarkan dari daftar sembilan belas (19) neologisme di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar merupakan deskripsi atau ekspresi lain dari pandemi COVID-19. Misalnya adalah istilah *포스트 코로나* (*poseuteu khorona*), *코로나 19 여파* (*chorona ilgu yeopa*), *코로나 팬데믹* (*chorona paendemik*), *코로나 위기* (*chorona wigi*), *코로나 시대* (*chorona sidae*), *트윈데믹* (*teuwondemik*), yang berurutan mempunyai arti ‘post-corona’, ‘pasca-covid-19’, ‘pandemi Covid-19’, ‘krisis korona’, ‘era korona’ dan ‘*twindemic*’.

3. Analisis Kontrastif Neologisme Era Pandemi COVID-19 di Bahasa Indonesia dan Korea

Pada penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, Kang (2021) fokus pada fenomena *new normal* (normal baru) dan menemukan bahwa eksistensi fenomena normal baru ini dapat terlihat pada neologisme terkait 4 bidang, yakni 1) maraknya budaya *untact*, 2) meluasnya komunikasi *on-tact*, 3) diversifikasi institusi dan bantuan pemerintah untuk penanggulangan pandemi, dan 4) budaya *jibkok* (di rumah saja). Dalam bab pembahasan di atas telah disajikan hasil analisis berupa ekstraksi neologisme terkait pandemi COVID-19 di bahasa Indonesia dan bahasa Korea, sekaligus mengelompokkan neologisme yang ditemukan sesuai dengan bidangnya.

Dalam bagian ini akan dibahas tentang persamaan dan perbedaan neologisme era pandemi yang muncul dalam berita terkait COVID-19 yang dimuat di surat kabar *online* bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Pertama-tama akan dibahas tentang persamaannya. Penelitian ini membagi kategori register atau tema ke dalam 4 jenis, yakni kesehatan, kebijakan pemerintah, kebiasaan masyarakat dan istilah lainnya baik untuk neologisme bahasa Indonesia maupun bahasa Korea. Dari hasil pembagian tersebut, istilah baru yang terdapat dalam register kesehatan menempati posisi pertama dengan jumlah neologisme terbanyak baik di bahasa Indonesia, maupun bahasa Korea. Hal ini dapat dianggap sebagai bentuk persamaan. Tidak

hanya itu, dalam kedua bahasa, neologisme dengan frekuensi terbanyak ditempati oleh istilah yang merujuk pada ‘COVID-19’, yakni Covid-19 dalam bahasa Indonesia, dan 코로나 19 dalam bahasa Korea.

Persamaan kedua dapat dilihat dalam register kebiasaan masyarakat. Baik masyarakat Indonesia maupun Korea harus beradaptasi di masa pandemi sehingga terjadi perubahan perilaku. Perubahan perilaku itu secara garis besar berkaitan dengan budaya *untact* atau tidak bersentuhan. Kegiatan akademik (sekolah, kuliah), ekonomi (atau kerja), diskusi, seminar yang dulunya bisa dilakukan dengan tatap muka, sejak terjadinya pandemi COVID-19 berubah menjadi kegiatan jarak jauh.

Sementara itu, dalam register kebijakan pemerintah dan istilah baru lainnya, terdapat perbedaan yang muncul dari penggunaan neologisme antara bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Neologisme terkait kebijakan pemerintah di bahasa Indonesia yang banyak digunakan adalah ‘vaksinasi Covid-19’, sedangkan di bahasa Korea adalah ‘거리 두기 (*geori dugi*)’. Berdasarkan perbedaan ini, dapat dilihat juga bahwa pemerintah Indonesia dan pemerintah Korea mempunyai fokus kebijakan yang berbeda dalam penanganan wabah pada rentang September 2020 sampai Maret 2021. Pemerintah Korea menitikberatkan pada kebijakan *sosial distancing* (atau PPKM dengan berbagai tingkatannya, dari 1-5), sedangkan pemerintah Indonesia pada masa itu fokus pada program vaksinasi COVID-19. Dengan kata lain, perbedaan kebijakan di dua negara tercemin dari penggunaan neologisme bidang kebijakan yang juga berbeda. Jika dikaitkan dengan aspek sosiologi, secara garis besar, kecenderungan neologisme yang muncul juga dapat mencerminkan bahwa pada masa akhir 2020 hingga awal 2021, pemerintah Indonesia menitikberatkan pada upaya penanggulangan COVID-19 dengan vaksinasi, sementara di Korea dengan *social distancing*. Inilah yang dikatakan bahwa data frekuensi neologisme mencerminkan situasi keadaan pandemi yang bisa berbeda di tiap wilayah (negara) dan berbeda dari masa ke masa tergantung dari rentang waktu cakupan data korpus.

Perbedaan kedua, dapat dilihat dari istilah-istilah baru yang muncul dalam kategori ‘lainnya’. Di bahasa Indonesia, istilah baru yang muncul dalam kategori ini lebih banyak berkaitan erat dengan ‘orang yang dinyatakan positif virus Covid-19’, sedangkan dalam bahasa Korea lebih erat kaitannya dengan ‘situasi pandemi’.

Selain persamaan dan perbedaan dalam penggunaan neologisme, dari hasil penelitian dapat dilihat juga beberapa kata atau istilah yang saling berpadanan. Hal ini dapat terjadi karena meskipun kata atau istilah yang muncul terbilang baru, namun wabah COVID-19 dirasakan secara global tak terkecuali di Korea dan di Indonesia. Oleh karena itu, muncul banyak istilah terkait COVID-19 yang saling berpadanan. Misalnya COVID-19 : 코로나 19 (*khورونا ilgu*, ‘korona 19’), protokol kesehatan : 방역수칙 (*bangyeok-suchik*, ‘prokes pencegahan’), pandemi Covid-19 : 코로나 팬데믹 (*khورونا paendemik*, ‘pandemi korona’), dan lainnya.

KESIMPULAN

Neologisme terkait dengan COVID-19 tidak hanya dapat mencerminkan dinamika bahasa pada masa pandemi, namun juga menunjukkan perkembangan pandemi yang terjadi di Korea dan di Indonesia, khususnya memperlihatkan perilaku masyarakat dan pemerintah dengan kebijakannya dalam merespon pandemi COVID-19. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan bentuk-bentuk istilah baru yang muncul selama era pandemi dengan pendekatan linguistik korpus. Pendekatan korpus dalam ekstraksi neologisme memungkinkan peneliti untuk melihat kecenderungan penggunaan neologisme secara kuantitatif sekaligus kualitatif. Selain itu, contoh tuturan alami dengan istilah-istilah baru ini dapat langsung dilihat dan dicek dalam konkordansi dalam korpus. Dinyatakan dalam Akut (2020) bahwa pandemi

COVID-19 telah mengubah banyak perilaku manusia, baik di bidang pendidikan, ekonomi, pariwisata, kesehatan dan lainnya sehingga terbentuklah neologisme terkait pandemi COVID-19, dan kemunculan neologisme ini menjadi eksponensial akibat maraknya media sosial.

Penelitian ini menggunakan data artikel berita tentang COVID-19 di surat kabar *online*, dengan cakupan artikel yang diterbitkan pada 1 September 2020 sampai 31 Maret 2021. Meskipun secara kasat mata, data yang diolah dalam penelitian ini cukup besar, yakni total lebih dari empat juta (4.000.000) kata atau ribuan artikel berita, namun data ini belum bisa digunakan untuk mengekstrak neologisme yang muncul di luar teks surat kabar. Misalnya, tidak ditemukan istilah ‘covidiot’ di data korpus karena istilah itu lebih cenderung digunakan dalam ragam bahasa media sosial oleh warganet. Selain itu, terbatasnya rentang data menyebabkan neologisme yang lebih baru tidak muncul. Misalnya ‘PPKM Darurat’, ‘PPKM Level 4’ dan seterusnya dalam bahasa Indonesia karena istilah (atau kebijakan) ini muncul setelah bulan Maret 2021. Agar neologisme yang teridentifikasi semakin beragam, maka cakupan teks untuk data korpus perlu diperluas, tidak hanya dalam surat kabar *online*. Pun data harus selalu diperbarui berdasarkan rentang waktunya. Kelemahan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai langkah awal terhadap penelitian lanjutan bidang linguistik korpus yang membahas tentang fenomena bahasa di era pandemi. Hingga saat ini, istilah baru masih terus bermunculan seiring dengan ketidakpastian kapan pandemi berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Akut, K. B. (2020). Morphological Analysis of the Neologisms during the COVID-19 Pandemic. *International Journal of English Language Studies*, 2(3), 1–7. <https://doi.org/10.32996/ijels.2020.2.3.11>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KEMDIKBUD RI. (n.d.). neologisme. In *KBBI Daring* (kbbi.kemdikbud.go.id). Retrieved November 1, 2021, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/neologisme>
- Dandy, A. (2021). Fenomena Bahasa di Masa Pandemi Virus Korona (Studi Sociolinguistik). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 9–26. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.83>
- Devianty, R. (2020). Eksistensi Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi. *Nizhamiyah*, 10(2), 27–41. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/nizhamiyah/article/view/770/601>
- Jones, C., & Waller, D. (2015). *Corpus Linguistics for Grammar: A guide for research*. Routledge.
- Kang, H. S. (2021). Corona-19 Neologism and Corona New Normal. *C*, 61, 115–138.
- Lee, S., Hyuna, K., & Gilim, N. (2020). Covid-19 Neologism Collection and Usage Pattern Analysis: Consideration of Topic-Specific Neologism Extraction and Usage Pattern Analysis. *Hanguksajeonhak*, 36, 136–171. <https://doi.org/10.33641/kolex.2020..36.136>
- McEnery, A., Xiao, R., & Tono, Y. (2006). *Corpus-Based Language Studies: An Advanced Resource Book*. Routledge.
- McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus Linguistics: Method, Theory and Practice*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511981395>
- Nam, G., Sujin, L., Jun, C., Kyung, S. E., Hyuna, K., Mikyung, B., Yoon, J. H., Eun, K. H., & Jinsan, A. (2021). *Neologism 2020: New Languages in the Era of the Corona Pandemic*. Hankookmunhwasa.
- National Institute of Korean language. (2018). *New Words Survey in 2018*. National Institute of Korean Language.
- Renouf, A. (1993). *A Word in Time: First Findings from Dynamic Corpus Investigation*. (English La). Rodopi.

Honorifik Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia

Honorifics in Korean and Indonesian

Iva Hanani
Universitas Gadjah Mada
iva.hanani@ugm.ac.id

Direview: 7 Maret 2022 | Direvisi: 1 April 2022 | Diterima: 29 Juni 2022

ABSTRACT

The aim of this study is to describe the Korean and Indonesian honorifics and compare the honorifics of the two languages. This research is a qualitative research using a contrastive analysis method. Data in the Korean language is collected from the author's private messages with Korean, and data in Indonesian is collected from examples in the referenced literature and substituted with words from the same word class. Based on the analysis that has been carried out, Korean and Indonesian honorifics are both grammatically and lexically realized. However, the grammatical elements that make up Korean honorifics are not limited to one type of sentence, while in Indonesian it is only used in imperative sentences. Vocabularies that contain honorific meanings in Korean are found in adjectives, verbs, and personal pronouns, while in Indonesian mostly are found in personal pronouns and only a few in words from other word classes. From the point of view of Korean honorifics, Indonesian honorifics can be classified into hearer honorifics. In addition, the Indonesian language has subject honorifics, either directly or indirectly, which are lexically realized.

Keywords: *honorifics, Korean, Indonesian, comparison.*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan honorifik bahasa Korea dan bahasa Indonesia serta membandingkannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis kontrastif. Sumber data bahasa Korea diambil dari pesan pribadi penulis dengan orang Korea, sedangkan sumber data bahasa Indonesia diambil dari contoh dalam literatur yang dirujuk dan diubah dengan kata lain dari kelas kata yang sama. Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa honorifik bahasa Korea dan bahasa Indonesia sama-sama terwujud secara gramatikal dan leksikal. Namun, unsur gramatikal yang membentuk honorifik bahasa Korea tidak terbatas pada satu jenis kalimat saja, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya ada dalam kalimat imperatif saja. Secara leksikal, kosakata yang mengandung makna honorifik dalam bahasa Korea meliputi kata sifat, kata kerja dan pronomina, sedangkan dalam bahasa Indonesia meliputi pronomina dan beberapa kata dari kelas kata lain. Jika dilihat dari sudut pandang bahasa Korea, honorifik bahasa Indonesia tersebut dapat digolongkan dalam honorifik mitra tutur. Bahasa Indonesia juga memiliki honorifik pengisi fungsi subjek, tetapi terwujud secara leksikal saja.

Kata kunci: honorifik, bahasa Korea, bahasa Indonesia, perbandingan.

Saran sitasi:

Hanani, I. (2022). Honorifik Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 5(2), 103-117. <https://doi.org/10.22146/jla.72401>

PENDAHULUAN

Hal utama yang perlu diperhatikan ketika berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari adalah menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara. Rasa hormat tersebut dapat diungkapkan melalui banyak hal, salah satunya adalah melalui penggunaan bahasa yang menunjukkan penghormatan. Hal seperti ini disebut dengan honorifik. Lebih lanjut, honorifik merupakan bentuk penghormatan yang melekat pada ekspresi linguistik khususnya pada unit morfologis dan leksikal dan dalam beberapa bahasa dipakai untuk menyapa orang (Irvine, 2009; Kridalaksana, 2008; McCready, 2019).

Bahasa di Asia yang dikenal memiliki honorifik, salah satunya adalah bahasa Korea (Han, 1999). Sistem honorifik dalam bahasa Korea sangat beragam (K. K. Lee, 1999). Honorifik bahasa Korea tercermin dalam predikat melalui kata kerja, kata sifat dan *ending* (Song, 2005). *Ending* adalah fungsi gramatikal yang dilekatkan pada predikat untuk menandai jenis kalimat, kala, honorifik, tingkat kesopanan, dan sebagainya. Oleh karenanya, honorifik bahasa Korea menjadi tantangan besar bagi pemelajar bahasa Korea karena membutuhkan kemampuan gramatikal untuk menggunakan *ending* yang menunjukkan tingkat kesopanan dengan tepat (Song, 2005).

Semua pemelajar bahasa Korea pernah melakukan kesalahan penggunaan honorifik bahasa Korea, termasuk pemelajar orang Indonesia. Tipe kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Korea orang Indonesia adalah tidak menggunakan morfem atau kosakata honorifik dan menggunakan honorifik untuk orang yang tidak seharusnya (Min, 2009). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemelajar bahasa Korea orang Indonesia kesulitan untuk menggunakan honorifik dengan tepat. Untuk mengatasinya, diperlukan pengetahuan tentang sistem honorifik bahasa Korea dan cara penggunaannya yang tepat. Selain itu, pengetahuan tentang honorifik dalam bahasa Indonesia juga penting sebagai pembanding.

Penelitian mengenai honorifik bahasa Korea dilakukan oleh Chang et al. (2018) yang membahas persamaan dan perbedaan honorifik bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Penelitian tersebut mengontraskan honorifik kedua bahasa tersebut tanpa mendeskripsikan sistem honorifik yang ada dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea terlebih dahulu. Dalam penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa bahasa Indonesia tidak memiliki honorifik. Pernyataan ini tidak sesuai dengan pandangan Agha (1994) yang menyatakan bahwa semua bahasa memiliki hal yang mengandung nilai honorifik. Ningsih (2012) membahas sistem honorifik bahasa Korea. Penelitian ini hanya mendeskripsikan sistem honorifik bahasa Korea dan tidak membandingkannya dengan honorifik yang ada dalam bahasa lainnya. Hanani (2018) menganalisis kesalahan penggunaan honorifik bahasa Korea yang dilakukan oleh pemelajar orang Indonesia dan disimpulkan bahwa pemelajar orang Indonesia mengalami kesulitan dalam menggunakan honorifik bahasa Korea. Hanani & Nugroho (2020) membahas tingkat tutur pengisi fungsi subjek dalam bahasa Korea dan bahasa Jawa. Penelitian ini hanya berfokus pada salah satu jenis honorifik dalam bahasa Korea dan membandingkannya dengan bahasa Jawa.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan honorifik bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Perbandingan dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan honorifik di kedua

bahasa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah latar belakang pengetahuan pengajar dan pemelajar bahasa Korea orang Indonesia tentang honorifik bahasa Korea dan bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis kontrastif. Analisis kontrastif digunakan karena tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan honorifik bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Sumber data berbahasa Korea diambil dari pesan elektronik pribadi penulis dengan orang Korea dan dimodifikasi agar kalimatnya lebih singkat. Sumber data bahasa Indonesia diambil dari contoh dalam buku “Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia” milik Abdul Chaer yang terbit pada tahun 1998 dan menggantinya dengan kata lain dari kelas kata yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Honorifik Bahasa Korea

Honorifik, atau *nophimbeob* dalam bahasa Korea, berarti cara pembicara menggunakan bahasa untuk memberi atau tidak memberi penghormatan kepada seseorang (Lee, 2017). Tidak memberikan penghormatan dalam hal ini bisa berarti tidak menggunakan ekspresi honorifik atau merendahkan mitra tutur.

Bahasa Korea memiliki tiga jenis honorifik yang dibagi berdasarkan objek yang dikenai honorifik, yaitu honorifik mitra tutur (*cheongjanophimbeob* (칭자높임법)), honorifik pengisi fungsi subjek (*juchenophimbeob* (주체높임법)) dan honorifik pengisi fungsi objek (*gaekchenophimbeob* (객체높임법)) (Kim, 2016; Lee, 2017)

1.1. Honorifik Mitra Tutur

Honorifik mitra tutur adalah bentuk penghormatan kepada mitra tutur melalui penggunaan ekspresi honorifik. Honorifik mitra tutur dapat terwujud secara gramatikal, yaitu melalui *final ending*¹ dan penanda kasus vokatif dan secara leksikal. *Final ending* menunjukkan tingkatan honorifik yang digunakan ketika berbicara dengan mitra tutur. Dalam bahasa Korea, berdasarkan *final ending*-nya, terdapat enam tingkatan honorifik, yaitu *ajunophim* (아주높임), *yesanophim* (예사높임), *durunophim* (두루높임), *yesanajchum* (예사낮춤), *ajunajchum* (아주낮춤) dan *durunajchum* (두루낮춤).

A. *Ajunophim*

Ajunophim adalah tingkatan paling tinggi dalam honorifik mitra tutur. *Final ending* yang menjadi ciri khas dari honorifik ini adalah *-(eu)sibsio*² (-(으)십시오), *-seumnida/bnida* (-습니다/브니다), dan *-seumnikka/bnikka* (-습니까/브니까). Penanda kasus vokatif yang menandai *ajunophim* adalah *-isiyeo*. Adanya *final ending* *-(eu)sibsio* membuat *ajunophim* disebut juga *hasibsioche* (하십시오체)

- (1) 저희 집은 여기에서 가깝습니다.
Jeoheui jibeun yeogieseo gakkabseumnida.
Rumah kami dekat dari sini.

¹ *final ending* adalah sufiks yang letaknya di bagian paling akhir dalam kalimat (Ko & Koo, 2018: 168).

² Tanda hubung (-) yang ada pada *final ending* bahasa korea memiliki arti bahwa di depannya membutuhkan unsur lain, misal kata kerja, kata sifat atau *ending* lainnya.

Pada kalimat (1), *final ending -seumnida* melekat pada kata *gakkab-* yang berarti dekat. Ragam bahasa pada kalimat (1) adalah ragam bahasa lisan dan formal. Tingkatan ini dipakai saat mitra tutur adalah orang yang lebih tinggi kedudukannya.

B. *Yesanophim*

Yesanophim yang juga disebut dengan *haoche* (하오체), merupakan bentuk penghormatan kepada mitra tutur yang lebih muda atau orang dengan status sosial lebih rendah dari pembicara. *Yesanophim* kini digunakan dalam karya sastra, seperti puisi, lirik lagu, drama, novel atau terjemahan film asing. Berdasarkan formalitasnya, *yesanophim* termasuk ragam formal.

Final ending yang menandai *yesanophim* adalah *-o* (-오), *-so* (-소), dan *-guryeo* (-구려). Penggunaan penanda kasus vokatif *-(i)yeo* (- (이)여) atau *-isiyeo* (-이시여) juga menjadi ciri khas dari *yesanophim*. Penanda kasus vokatif *-isiyeo* merupakan honorifik dari *-(i)yeo*.

- (2) 그대여, 이 봄이 가기 전에 나와 함께 해주오³.

Geudaeyeo, *i bomi gaji jeone nawa hamkke haejuo*.

Engkau, bersama lah denganku sebelum musim semi ini berakhir.

C. *Durunophim*

Durunophim yang juga disebut sebagai *haeyoche* (해요체) adalah bentuk penghormatan yang dapat digunakan kepada siapa saja, entah tua, muda, kedudukannya tinggi atau rendah. Jika digunakan kepada mitra tutur yang lebih muda, maka rentang usia antara pembicara dan mitra tutur tidak boleh terlalu banyak (Lee, 1999). Ciri khas gramatikal *durunophim* adalah *final ending* *-yo* (-요), *-a/eoyo* (-아/어요), *-ieyo/yeyo* (-이에요/예요), *-neyo* (-네요), *-jiyo* (-지요), *-gunyo* (-군요). *Durunophim* merupakan ragam informal dan tingkat penghormatan kepada mitra tutur lebih rendah.

- (3) A. 학생, 이 우산은 학생 우산 아니예요?
Haksaeng, *i usaneun haksang usan anieyo*?
Nak (siswa), bukankah ini payung milikmu?

B. 엄마, 저도 배고파요.
Eomma, *jeodo baegophayo*.
Ibu, saya juga lapar.

Kalimat 3A merupakan contoh penggunaan *durunophim* kepada orang yang lebih muda, tetapi keduanya tidak saling kenal. Sementara itu, penggunaan *durunophim* pada kalimat 3B menunjukkan hubungan yang dekat antara pembicara dan mitra tutur.

D. *Yesanajchum*

Yesanajchum merupakan ragam formal dan digunakan kepada mitra tutur orang dewasa yang lebih muda, teman atau orang yang status sosialnya lebih rendah. *Yesanajchum* hanya digunakan oleh orang tua saja. Saat ini *yesanajchum* sudah jarang digunakan.

³ Contoh diambil dari satu baris lirik lagu milik Roy Kim berjudul *봄봄봄* (bom bom bom) atau dalam bahasa Indonesia berarti 'musim semi, semi, semi' yang dirilis oleh Genie Music pada 22 April 2013 (<https://www.melon.com/album/detail.htm?albumId=2182026>).

Final ending yang menjadi ciri khas *yesanajchum* adalah *-ge* (-게), *-ne* (-네), *-ilse* (-일세), *-na* (-나), *-se* (-세). Selain itu, mitra tutur dipanggil dengan *jane* (자네). *Jane* adalah pronomina kedua tunggal. *Jane* digunakan untuk merujuk mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah atau usianya lebih muda dari pembicara, tetapi mitra tutur masih dihormati (Ko & Koo, 2018)

- (4) 자네가 쓴 과제를 이메일로 보내주게.
Janega sseun gwajereul imeillo bonaejuge.
Kirimkan tugas Anda melalui surel.

E. *Ajunajchum*

Ajunajchum digunakan kepada sesama teman, orang yang sudah akrab, atau orang yang umurnya lebih muda dan tidak meninggikan atau menghormati mitra tutur (Lee, 2012). Unsur gramatikal yang menjadi ciri khas *ajunajchum* adalah *final ending* *-n/neunda/da* (-ㄴ/는다/다), *-guna* (-구나), *-ja* (-자), *-a/eora* (-아/어라), *-(eu)ra* (-(-으)라) dan *-nya/-neunya* (-냐/-느냐) dan penanda kasus vokatif *-a/ya* (-아/야). Dari segi formalitasnya, *ajunajchum* adalah ragam formal.

- (5) 민수야 어디 가냐?
Minsuya odi ganya?
Minsu, kamu pergi ke mana?

Pada kalimat (5), penanda kasus vokatif yang digunakan adalah *-ya* dan kata *ga-* yang berarti ‘pergi’ dilekati akiran *-nya*. *-Nya* merupakan *final ending* untuk kalimat tanya dalam ragam lisan.

Ajunajchum juga merupakan ragam tulisan dan dalam ragam ini tidak ada honorifik, sehingga maknanya netral. *Final ending* untuk kalimat deklaratif adalah *-da*, *-nda* atau *-neunda*, kalimat tanya adalah *-neunya* dan kalimat perintah adalah *-(eu)ra*. *(Eu)ra* merupakan *ending* kalimat imperatif tidak langsung, yaitu pembicara menyuruh objek yang tidak ada di tempat percakapan itu terjadi (Lee, 1999).

- (6) A. 알맞은 것을 골라라.
Almajeun geoseul gollara.
Pilihlah jawaban yang benar!
- B. 알맞은 것을 고르라.
Almajeun geoseul goreura.
Pilihlah jawaban yang benar!

Kata *goreu-* dilekati *-ara* pada kalimat 6A dan *-ra* pada kalimat 6B. Dengan demikian, kalimat 6A merupakan ragam lisan dan 6B adalah ragam tulisan sekaligus bentuk kalimat imperatif tidak langsung.

F. *Durunajchum*

Final ending yang menjadi ciri khas dari *durunajchum* adalah *-a/eo* (-아/어), *-ji* (-지), *-ya/iya* (-야/이야). Pada *durunajchum*, mitra tutur dipanggil dengan nama atau panggilan ‘oi’ (Lee & Chae, 2002). Mitra tutur tidak diperlakukan dengan hati-hati, sehingga *durunajchum* memiliki derajat penghormatan kepada mitra tutur yang paling rendah di antara tingkatan

lainnya (Lee, 2012). *Durunajchum* juga disebut sebagai *haeche* (해체) dan ada yang menyebutnya dengan *banmalche* (반말체).

- (7) 어이, 이것 빨리 치워.
Eoi, igeot ppalli chiweo.
Oi, Ini cepat bersihkan!

Pada kalimat (7), mitra tutur dipanggil dengan ‘oi’ dan *final ending* ‘-a/eo’ yang mengandung makna perintah.

Honorifik mitra tutur juga dapat terwujud melalui pronomina pertama, kedua dan ketiga. Pronomina pertama bahasa Korea terdiri dari *na* (나), *jeo* (저), *uri* (우리) dan *jeohui* (저희). *Na* merupakan pronomina pertama tunggal yang netral (K. K. Lee, 2017). -*Na* dapat digunakan pada semua jenis tingkatan honorifik mitra tutur, kecuali *ajunophim*. *Jeo* bermakna merendahkan diri sendiri untuk menghormati mitra tutur dan penggunaan yang tepat adalah dengan *final ending ajunophim* (Nam & Ko, 2014). Berikut adalah contoh penggunaan *na* dan *jeo* beserta *final ending* yang mengikutinya dalam kalimat.

- (8) A. 나는 집에 간다.
Naneun jibe ganda.
Aku pulang.
- B. 저는 집에 갑니다.
Jeoneun jibe gamnida.
Saya pulang.

Uri merupakan pronomina pertama jamak yang memiliki dua makna, tergantung mitra tutur dilibatkan atau tidak. Meskipun demikian, pada situasi tertentu *uri* bisa bermakna kepemilikan atas sesuatu yang dimiliki oleh lebih dari satu orang (Lee, 2017).

- (9) A. 우리 언제 갈까?
Uri eonje galkka?
Kapan kita pergi?
- B. 민수는 언제 와? 우리가 먼저 먹고 있을게.
Minsuneun, eonje wa? uriga meonjeo meokko isseulke.
Minsu kapan datang? Kami makan duluan ya.
- C. 우리 엄마가 수박을 좋아해.
Uri eommaga subakeul johahae.
Ibuku suka semangka.

Kalimat 9A menunjukkan *uri* yang melibatkan mitra tutur. Kalimat 9B menunjukkan *uri* dengan makna pembicara tidak melibatkan mitra tutur. Pada kalimat 9C, ‘ibu’ merupakan seseorang yang tidak hanya dimiliki oleh pembicara, tetapi juga anggota keluarga lainnya, sehingga dipakai kata *uri*.

Jeohui merupakan pronomina pertama jamak dan tidak melibatkan mitra tutur dalam situasi apapun. *Jeohui* tidak bisa digunakan dalam *yesanajchum* karena memiliki makna merendahkan diri untuk menghormati mitra tutur. *Yesanajchum* digunakan kepada orang yang tingkatannya lebih rendah, sedangkan *uri* bisa digunakan di semua tingkatan (Kim, 2003).

Pronomina kedua bahasa Korea terdiri dari *neo* (너), *neohui* (너희), *dangsin* (당신), *jane* (자네), *daek* (댁), *geudae* (그대), *eoreun* (어른), *eoreusin* (어르신), *seonsaengnim* (선생님), dan *yeoreobun* (여러분) (Ko & Koo, 2018; Lee, 1999). *Neo* merupakan pronomina kedua tunggal dan *neohui* merupakan pronomina kedua jamak. *Neo* dan *neohui* lebih tepat untuk digunakan pada tingkatan *ajunajchum* atau *durunajchum*. *Dangsin* memiliki dua makna, yaitu menghormati mitra tutur dan merendahkan mitra tutur ketika bertengkar. *Jane* adalah pronomina kedua tunggal dan biasanya digunakan bersama *final ending* dalam tingkatan *ajunajchum*. *Daek* adalah pronomina kedua tunggal dan digunakan untuk mitra tutur yang sepadan, usianya lebih muda atau status sosialnya lebih rendah. Akan tetapi, kini *daek* tidak digunakan lagi. *Geudae* digunakan dalam tingkatan *yesanophim*. *Geudae* hanya digunakan dalam ragam tulisan seperti surat atau karya sastra. *Jane*, *daek* dan *geudae* mengandung makna menghormati mitra tutur, tetapi masih menjaga jarak. *Eoreun*, *eoreusin* dan *seonsaengnim* merupakan pronomina kedua tunggal yang derajat honorifiknya paling tinggi. *Eoreusin* lebih tinggi dari *eoreun* dan *seonsaengnim* lebih tinggi dari *eoreusin*. *Yeoreobun* digunakan untuk memanggil mitra tutur dalam jumlah banyak dalam situasi formal.

Pronomina ketiga bahasa Korea tidak begitu berkembang karena pronomina ketiga yang merupakan bentuk tunggal hanyalah *geu* (그), sedangkan lainnya merupakan gabungan kata benda dengan kata lain (Ko & Koo, 2018). *Geu* merupakan pronomina ketiga tunggal yang merujuk pada orang berjenis kelamin laki-laki. Kata ganti lainnya terwujud melalui penggabungan kata ganti demonstratif *i* (이), *geu* (그), *jeo* (저) dengan kata benda yang merujuk pada orang (Noor, 2019).

1.2. Honorifik Pengisi Fungsi Subjek

Honorifik pengisi subjek adalah penghormatan pada pengisi fungsi subjek dalam kalimat. Honorifik pengisi fungsi subjek dilakukan dengan menggunakan partikel subjek *-kkeseo* (-께서) bersamaan dengan *prefinal ending*⁴ *-si-*⁵ (-시-). *-Kkeseo* merupakan partikel subjek honorifik dari *-i* atau *-ga*. *-Kkeseo* dilekatkan pada pengisi fungsi subjek dan *-si-* dilekatkan pada stem kata kerja, kata sifat atau partikel predikatif *ida*. Jika menggunakan *-kkeseo* sebagai penanda subyek, maka *-si-* harus digunakan pada predikat.

- (10) 할아버지께서 버스를 타셨다.
Harabeojikkeseo beoseureul tasyeotta.
Kakek naik bus.

Pada kalimat (10), *-kkeseo* dilekatkan pada kata *harabeoji*, yaitu ‘kakek’ yang merupakan objek honorifik, sehingga *-si-* dilekatkan pada kata ‘*ta*’ yang berarti ‘naik’.

- (11) 할아버지가 버스를 타셨다.
Harabeojiga beoseureul tasyeotta.
Kakek naik bus.

Meskipun pada kalimat (11) pengisi fungsi subjek dilekati partikel *ga*, pengisi fungsi subjek tetap ditinggikan melalui *prefinal ending* ‘*-si-*’. Penggunaan *-kkeseo* dan *-si-* secara bersamaan menandakan bahwa subjek diberi penghormatan yang lebih (Han, 2002).

Ada kalanya fungsi subjek diisi bukan oleh orang, tetapi barang atau suatu hal yang berhubungan dengan seseorang yang seharusnya diberi penghormatan. Meskipun demikian,

⁴*Prefinal ending* adalah sufiks yang membutuhkan sufiks lainnya lagi untuk dilekatkan di belakangnya (Ko & Koo, 2018: 167).

predikat akan tetap dilekati dengan *prefinal ending* ‘-si-’. Hal demikian disebut honorifik pengisi fungsi subjek tidak langsung.

- (12) 선생님은 예의가 바르시다.
Seonsaengnimeun yeeuiga bareusida.
Bu/Pak Guru **kelakuannya** baik.

Fungsi subjek dalam kalimat (12) diisi oleh *yeeui* yang berarti ‘kelakuan’ dan ‘-si-’ melekat pada kata ‘bareu-’. Kalimat di atas tidak memberikan penghormatan pada “kelakuannya”, tetapi yang diberi penghormatan adalah pemilik “kelakuannya”, yaitu Bu/Pak guru.

Selain memperhatikan apakah pengisi fungsi subjek berupa orang atau barang, perlu diperhatikan pula siapa mitra tutur yang diajak bicara. Pengisi fungsi subjek bisa dikenai honorifik atau tidak tergantung pada tinggi rendahnya posisi mitra tutur dibandingkan dengan posisi pengisi fungsi subjek. Hal ini dapat dilihat melalui dialog antara dekan dan mahasiswa pada kalimat (13) dan (14) berikut.

- (13) Dekan: 학과장님이 오셨어?
Hakkwajangnimi osyeosseo?
Apakah Kaprodi **sudah datang**?
- (14) Mahasiswa: 네, 학과장님이 왔습니다.
Ne, Hakkwajangnimi wasseumnida.
Iya, Kaprodi sudah datang.

Pada kalimat (13), ‘Kaprodi’ bukanlah objek honorifik. Namun, dalam kalimat tersebut bisa diketahui bahwa ada *-si-* yang telah dilekati bentuk lampau melekat pada kata ‘o-’. Dekan meninggikan Kaprodi karena mitra tuturnya adalah mahasiswa. Dengan kata lain, dekan bertanya dengan menempatkan diri pada sudut pandang mahasiswa. Konsep seperti kalimat nomor (13) disebut dengan *gajonbeob*, yaitu menggunakan honorifik kepada pengisi fungsi subjek meskipun ia bukan objek honorifik.

Pada kalimat nomor (14) mahasiswa menjawab pertanyaan Dekan bahwa Kaprodi sudah datang, namun mahasiswa tidak melekatkan ‘-si-’ pada stem kata ‘datang’, yaitu ‘o-’. Lagi-lagi, mahasiswa tidak menggunakan ‘-si-’ karena mitra tuturnya adalah Dekan dan bagi Dekan, Kaprodi bukanlah orang yang harus diberi honorifik. Konsep seperti kalimat (14) disebut dengan *apjonbeob*, yaitu tidak memberikan penghormatan kepada seseorang yang seharusnya diberi penghormatan karena mempertimbangkan posisi mitra tutur.

Memberikan penghormatan pada seseorang yang menempati fungsi subjek dalam kalimat juga dapat dilakukan melalui kosakata honorifik. Namun, jumlah kosakata ini terbatas. Kosakata tersebut adalah *gyesida*, *pyeonchaneusida*, *malsseumhasida*, *deusida* atau *jabsusida*, *jumusida*, dan *doragasida*. Kata-kata tersebut merupakan honorifik dari kata ‘*itta*’⁶ yang berarti ada, ‘*apheuda*’ yang berarti sakit, ‘*malhada*’ yang berarti berbicara, ‘*meokta*’ yang berarti makan, ‘*jada*’ yang berarti tidur’ dan ‘*jukta*’ yang berarti mati. Dengan demikian, jika sudah

⁶ *Itta* (있다) yang berarti ‘ada’ memiliki dua bentuk honorifik, yaitu *gyesida* dan *isseusida*. *Gyesida* digunakan untuk memberikan penghormatan kepada pengisi subjek yang merupakan orang, sehingga bermakna keberadaan seseorang. *Isseusida* berasal dari *itta* yang diberi *prefinal ending* *-si-*. *Isseusida* digunakan ketika pengisi fungsi subjek adalah benda atau sesuatu yang berhubungan dengan orang yang menjadi objek honorifik. *Isseusida* merujuk pada ada yang bermakna mempunyai.

menggunakan kosakata honorifik tersebut, maka tidak perlu ditambahkan lagi *prefinal ending* -si-

- (15) 외할머니가 돌아가셨다.
Waehalmoniga doragasyeotta.
Nenek telah meninggal.
- (16) 두 살 아이가 죽었다.
Du sal aiga jugeotta.
Anak umur dua tahun mati.

Pada kalimat (15) kata *doragasyeotta* (*doragasida* dalam bentuk lampau) dipakai karena yang menempati fungsi subjek adalah ‘nenek’ yang merupakan objek honorifik. Pada kalimat (16) tidak dipakai kata ‘*doragasida*’, tetapi memakai kata ‘*jugeotta*’ (bentuk lampau dari *jukta*). Hal ini dikarenakan orang yang menempati fungsi subjek adalah ‘anak berumur dua tahun’.

1.3. Honorifik Pengisi Fungsi Objek

Honorifik pengisi fungsi objek adalah bentuk penghormatan untuk orang yang mengisi fungsi objek atau fungsi keterangan dalam kalimat. Honorifik ini dapat terwujud melalui partikel kasus datif *-kke* (-께). Partikel ini merupakan bentuk honorifik dari *-ege* (-에게) atau *-hanthe* (-한테). Penggunaan partikel *-kke* ini hanya bisa digunakan bersama dengan kata kerja tertentu saja.

Selain melalui partikel kasus datif, honorifik pengisi fungsi objek dapat terwujud melalui penggunaan ungkapan honorifik. Ungkapan tersebut adalah *deurida* (드리다), *yeojjubta* (여쭙다) atau *yeojjuda* (여쭙다), *bachida* (바치다), *bwepta* (뵙다), dan *mosida* (모시다) (Kim, 2016). Masing-masing dari kata tersebut memiliki arti memberi, berkata atau memberi salam kepada orang tua, mencurahkan/berbakti/menyerahkan, bertemu/menemui, dan mengantar.

- (17) 조교가 교수님께 서류를 드렸다.
Jogyoga gyosunimkke seoryureul deuryeotta.
Asisten Dosen telah memberikan dokumen **kepada** dosen.
- (18) 제가 아버지를 모시고 가겠습니다.
Jega abeojireul mosigo gagesseumnida.
Saya akan pergi mengantar ayah.

Pada kalimat (17), fungsi keterangan diisi oleh ‘dosen’. Meskipun sudah diberi penanda kasus datif honorifik ‘*-kke*’, kata ‘*deurida*’ yang merupakan honorifik dari ‘*juda*’ tetap digunakan. Pengisi fungsi objek pada kalimat (18) diisi oleh *abeoji* atau ‘ayah’. Ayah adalah objek honorifik. Maka dari itu ayah ditinggikan dengan memakai kata ‘*mosida*’ yang merupakan kata honorifik dari ‘*derida*’.

Berbeda dengan honorifik lainnya, honorifik pengisi fungsi objek bahasa korea terwujud melalui penanda gramatikal dan ungkapan honorifik yang sangat terbatas. Karena keterbatasan tersebut, honorifik pengisi fungsi objek menjadi kategori gramatikal yang penggunaannya semakin berkurang (Kwon, 2012: 314).

Selain itu, honorifik bahasa Korea dapat terwujud juga melalui leksikon-leksikon tertentu yang dapat mengisi fungsi subjek, objek atau keterangan dalam kalimat. Leksikon-leksikon tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga. Kategori yang pertama adalah kata benda

yang digunakan untuk memberi penghormatan kepada mitra tutur atau objek. Dalam kategori ini ada *jinji* (진지), *cia* (치아), *yakju* (약주), *daek* (택), *gyesi* (계시), *jadang* (자당), *gachin* (가친), *hamssi* (함씨) dan *gogyeon* (고견). Masing-masing dari kata tersebut merupakan honorifik dari *bab*, *i*, *sul*, *jib*, *dongsaeng*, *eomeoni*, *abeoji*, *jokha* dan *euigyeon*. Kategori yang kedua adalah merendahkan diri untuk menghormati mitra tutur, pengisi fungsi subjek atau objek. Dalam kategori ini ada *sangseo* (상서), *sosaeng* (소생), *jolgo* (줄고), *bigyeon* (비견), *gwigyo* (귀교), *yeongson* (영손), *okko* (옥고). Kategori yang ketiga adalah memberikan penghormatan kepada mitra tutur, pengisi fungsi subjek atau objek melalui proses morfologis, yaitu dengan melekatkan *-nim* (-님), afiks *gwi* (귀), *yeong* (영-), atau *ok-* (옥-). Contohnya adalah *abeonim* (아버님), *ttanim* (따님), *adeunim* (아드님), *gwigyo*, *yeongson* dan *okko*.

2) Honorifik Bahasa Indonesia

Menurut Agha (1998) beberapa bahasa memiliki honorifik yang diwujudkan melalui kelas kata, termasuk pronomina, verba, adjektiva, dan adverbialia. Honorifik bahasa Indonesia terwujud melalui penggunaan pronomina pertama, kedua dan ketiga. Penggunaan pronomina pun perlu mempertimbangkan 3 hal, yaitu umur, status sosial yang di dalamnya mencakup formal atau informal, dan keakraban (Alwi, 2003).

Pada pronomina pertama ada ‘aku’, ‘saya’, ‘kami’ dan ‘kita’. ‘Aku’ dan ‘saya’ adalah pronomina pertama tunggal. ‘Aku’ digunakan pada situasi informal kepada teman, orang yang lebih muda, status sosialnya lebih rendah atau pembicara dan mitra tutur berhubungan akrab, sedangkan ‘saya’ digunakan dalam situasi formal dan ketika berbicara kepada orang yang dihormati, orang yang tidak dikenal, atau orang yang usianya lebih tua (Chaer, 1998). Kata ‘saya’ juga lebih lazim digunakan pembicara yang lebih muda untuk berbicara kepada orang yang lebih tua (Alwi, 2003). Dengan demikian, kata ‘aku’ tidak menunjukkan penghormatan, sedangkan penggunaan kata ‘saya’ menunjukkan penghormatan kepada mitra tutur.

‘Kami’ dan ‘kita’ adalah pronomina pertama jamak. ‘Kami’ dan ‘kita’ tidak mengandung makna honorifik. ‘Kami’ tidak melibatkan mitra tutur dan hanya merujuk pada pembicara dan orang-orang di luar pembicara dan mitra tutur. ‘Kami’ juga dapat bermakna ‘saya’ ketika digunakan pada situasi formal untuk merujuk diri pembicara agar tidak terkesan menonjol (Alwi, 2003). Berkebalikan dengan ‘kami’, pronomina ‘kita’ melibatkan mitra tutur.

- (19) A. Kami akan buka sebentar lagi.
B. Kita akan buka sebentar lagi.

Kalimat 19A bisa bermakna dua, pembicara dan orang-orang di luar pembicaraan itu atau dirinya yang akan membuka. Kalimat 19B tentunya pembicara merujuk dirinya dan mitra tutur.

Pada pronomina kedua terdapat ‘kamu’, ‘engkau’, ‘anda’, ‘kalian’, ‘kamu sekalian’, ‘anda sekalian’. ‘Kamu’, ‘engkau’ dan ‘anda’ adalah bentuk tunggal. ‘Kalian’, ‘kamu sekalian’ dan ‘anda sekalian’ adalah bentuk jamak. ‘Kamu’, ‘engkau’, ‘kalian’ dan ‘kamu sekalian’ digunakan pada situasi informal kepada orang yang sudah akrab, orang yang lebih muda yang telah dikenal baik, atau status sosialnya setara atau lebih rendah (Alwi, 2003). Namun, (Djenar, 2021) mengungkapkan bahwa ‘engkau’ lebih sering digunakan dalam lirik lagu, puisi atau novel.

‘Anda’ merupakan kata baru yang diperkenalkan pada tahun 1950-an untuk menyebut satu sama lain secara setara (Djenar, 2021). ‘Anda’ dan bentuk jamaknya, yaitu ‘anda sekalian’ digunakan dalam situasi formal atau biasa untuk mitra tutur yang hubungannya tidak pribadi yang artinya tidak ditujukan kepada satu orang saja dan digunakan agar terkesan tidak terlalu formal atau terlalu akrab dengan mitra tutur (Alwi, 2003; Roselani, 1991; Sneddon et al., 2010).

Sneddon et al. (2010) menambahkan bahwa ‘Anda’ tidak bisa digunakan oleh junior kepada senior karena tidak mengandung makna hormat.

- (20) A. Silakan cek kembali barang bawaan Anda.
B. Anda dapat ini dari mana?

Kalimat 20A adalah contoh penggunaan ‘Anda’ yang tidak ditujukan untuk orang tertentu dan dalam situasi formal. Kalimat tersebut biasanya ada digunakan di alat transportasi, sehingga ‘Anda’ yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah para penumpang. Kalimat 20B adalah contoh penggunaan ‘Anda’ yang ditujukan kepada satu orang dan tidak dalam hubungan dekat.

Penggunaan pronomina kedua untuk merujuk mitra tutur dirasa tidak menunjukkan rasa hormat. Oleh sebab itu, digunakanlah pronomina demonstratif, nama diri, istilah kekerabatan, sapaan jabatan atau profesi untuk mengganti pronomina kedua. Pronomina demonstratif tersebut adalah ‘situ’ digunakan oleh kalangan muda dan menunjukkan bahwa hubungan pembicara dan mitra tutur sangatlah akrab dibanding dengan penggunaan ‘kamu’, ‘engkau’ atau nama diri. Nama diri digunakan di antara kalangan muda atau mitra tutur yang lebih muda atau status sosialnya lebih rendah (Roselani, 1991).

Istilah kekerabatan yang dipakai untuk menggantikan pronomina kedua adalah ‘bapak’, ‘ibu’, ‘kakak’, ‘saudara’ dsb (Alwi, 2003; Sneddon et al., 2010). ‘Bapak’ adalah orang tua laki-laki. Namun, ‘bapak’ juga digunakan untuk menyebut laki-laki yang sudah menikah, yang usianya lebih tua dari pembicara atau orang yang dianggap seperti orang tua atau orang berjenis kelamin laki-laki yang dihormati di luar hubungan kekerabatan. Begitu juga dengan ‘ibu’ yang merujuk kepada perempuan. Kata ‘bapak’ dan ‘ibu’ dapat diikuti dengan nama diri, jabatan atau profesi. Dengan demikian, apabila lawan bicara adalah laki-laki atau perempuan yang lebih tua atau berstatus sosial lebih tinggi dari pembicara, maka lebih baik menyebut mereka dengan ‘bapak’ atau ‘ibu’ dibanding menyebutnya dengan ‘Anda’.

Pronomina ‘kakak’ digunakan untuk merujuk orang yang lebih tua daripada pembicara dan tidak merujuk pada gender tertentu. Artinya, bisa digunakan kepada laki-laki atau perempuan. Kata ‘saudara’ digunakan oleh orang yang status sosialnya lebih tinggi kepada yang status sosialnya lebih rendah atau orang yang status sosialnya sama dan menandakan hubungan formal (Roselani, 1991). Kata ‘saudara’ digunakan untuk orang berjenis kelamin laki-laki dan saudari digunakan untuk perempuan.

Pronomina ketiga bahasa Indonesia ada ‘ia’, ‘dia’, ‘beliau’ dan ‘mereka’. ‘Dia’ dan ‘ia’ adalah pronomina ketiga tunggal dan berlaku pada semua gender yang penggunaannya bisa ditukar satu sama lain dan tidak mengandung makna honorifik. Sebaliknya, ‘beliau’ digunakan untuk menyatakan rasa hormat dan berlaku untuk semua gender. ‘Beliau’ umumnya digunakan kepada yang usianya lebih tua atau orang yang pantas dihormati (KBBI Daring⁷). ‘Mereka’ adalah pronomina ketiga jamak dan tidak bermakna netral. Untuk kata ganti jamak honorifik dapat menggunakan bentuk pengulangan ‘beliau’, yaitu ‘beliau-beliau’. Dari seluruh pronomina ketiga, hanya ‘beliau’ dan bentuk pengulangannya saja yang mengandung makna honorifik.

Di samping penggunaan pronomina sebagai honorifik, honorifik bahasa Indonesia juga terdapat pada kalimat imperatif. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat terwujud melalui kata kerja dasar saja dan kata kerja yang diberi partikel -lah, dan penggunaan ungkapan penanda kesopanan (Chaer, 1998: 357). Contohnya adalah sebagai berikut.

⁷ kbbi.kemendikbud.go.id/entri/beliau

- (21) A. Baca!
B. Baca buku ini!
C. Bacalah buku ini!

Kalimat imperatif dengan bentuk kata kerja dasar tidak hanya seperti kalimat 21A saja, tetapi juga bisa digunakan dengan menambahkan objek atau keterangan seperti 21B. Kalimat 21A dan 21B memberi kesan tegas, sedangkan kalimat 21C tidak memberi kesan tegas atau sopan karena penggunaan partikel -lah. Kalimat perintah seperti (21) digunakan oleh orang yang lebih tua atau status sosialnya lebih tinggi kepada orang yang lebih muda atau status sosialnya lebih rendah (Chaer, 1998).

Dalam kalimat perintah terdapat beberapa kata yang digunakan sebagai penanda kesopanan. Terdapat kata 'tolong', 'mohon', 'silakan', 'harap', 'coba', 'ayo', 'mari', 'biar' (Chaer, 1998; Rahardi, 1999; Sneddon et al., 2010). Kalimat-kalimat tersebut digunakan oleh orang yang lebih muda atau status sosialnya lebih rendah kepada orang yang lebih tua atau status sosialnya lebih tinggi, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur (Chaer, 1998).

Kata 'tolong' sering digunakan oleh junior kepada senior atau orang yang memiliki kedudukan yang sama yang tidak begitu dikenal oleh pembicara. Kata 'coba' pada umumnya digunakan oleh senior kepada junior atau mitra tutur yang sebaya. Harap lebih sopan daripada coba dan bisa digunakan kepada senior. 'Mari' dan 'ayo' memiliki arti yang sama, tetapi berbeda dalam penggunaannya. Kata 'mari' umumnya digunakan pada situasi formal dan bisa digunakan kepada senior sedangkan ayo lebih informal dan hanya digunakan kepada yang lebih muda atau sebaya dan kedudukannya lebih rendah atau sama.

- (22) A. Buka pintu itu!
B. Tolong buka pintu itu!

Kalimat (22) adalah variasi kalimat perintah. Jika dilihat dari banyaknya kalimat, kalimat 22A memiliki jumlah kata paling sedikit dan semakin pendek suatu ujaran, maka kadar kesantunannya semakin rendah (Rahardi, 1999). Kalimat 22B lebih santun dibandingkan dengan kalimat 22A dikarenakan penggunaan kata 'tolong'.

Selain menggunakan kata kerja dasar, partikel -lah, dan ungkapan penanda kesantunan, bahasa Indonesia juga menggunakan bentuk honorifik lain, yaitu penggunaan prefiks di- dalam kalimat imperatif untuk memperhalus ujaran imperatif (Muljono, 1997; Rahardi, 1999). Bentuk di- digunakan untuk menghindari menyebut mitra tutur secara langsung seperti menggunakan 'kamu' atau 'kau', memberikan kesan tidak ikut campur, dan tidak menonjolkan 'aku' untuk menghindari kesan angkuh (Muljono, 1997; Sneddon, 2010).

- (23) A. Tolong buka pintu itu!
B. Tolong dibuka pintu itu!

Kalimat (23) sama-sama menggunakan tolong untuk menghormati mitra tutur. Namun, kalimat 23B lebih menghormati karena penggunaan prefiks di- pada verba 'buka'.

3) Perbandingan Honorifik Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia

Dari paparan tentang masing-masing honorifik bahasa Korea dan bahasa Indonesia, dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki beberapa persamaan. Honorifik kedua bahasa tersebut sama-sama terwujud secara leksikal dan gramatikal.

Secara leksikal, kedua bahasa memiliki persamaan dalam penggunaan pronomina untuk mewujudkan honorifik, tetapi penggunaan kata ganti dalam bahasa Korea harus digunakan bersama unsur gramatikal lainnya, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak. Perbedaan lainnya adalah bahasa Korea memiliki kata-kata yang mengandung honorifik dan sebagian besarnya dapat digunakan dalam bentuk kalimat apa saja. Akan tetapi, kata-kata yang digunakan untuk menghormati orang lain dalam bahasa Indonesia pada umumnya hanya digunakan dalam kalimat perintah untuk memperhalus kalimat perintah.

Secara gramatikal, bahasa Korea mewujudkan honorifik secara gramatikal melalui penggunaan partikel subjek honorifik, partikel kasus datif honorifik, penanda kasus vokatif, *pre-final ending* dan *final ending*. Honorifik yang terwujud secara gramatikal dalam bahasa Indonesia ada prefiks -di dan partikel -lah.

Unsur gramatikal dalam honorifik bahasa Korea tersebut, khususnya *prefinal ending* dan *final ending*, bisa digunakan dalam segala bentuk kalimat, mulai dari kalimat keterangan hingga kalimat seru. Hal inilah yang menjadi pembeda dengan bahasa Indonesia. Unsur gramatikal dalam honorifik bahasa Indonesia jumlahnya jauh lebih terbatas dibandingkan dengan bahasa Korea dan hanya bisa diterapkan dalam kalimat imperatif saja.

Bahasa Korea memiliki honorifik pengisi fungsi subjek yang artinya pengisi fungsi subjek dihormati melalui penggunaan unsur gramatikal berupa partikel penanda subjek honorifik *-kkeseo* dan *prefinal ending -si-*, atau kata (berupa kata kerja atau kata sifat) yang mengandung makna honorifik. Dengan konsep seperti ini, bahasa Indonesia pun juga bisa dikatakan memiliki honorifik pengisi fungsi subjek, tetapi perwujudannya bukan secara gramatikal, melainkan secara leksikal. Contohnya seperti yang dapat dilihat pada kalimat (24) yang memperlihatkan bahwa kata ‘meninggal’ lebih sering digunakan daripada kata ‘mati’ untuk menghormati pengisi fungsi subjek.

- (24) A. Kakek meninggal minggu lalu.
B. Kakek mati minggu lalu.
C. Anak umur dua tahun itu meninggal karena sakit.

Fungsi subjek pada kalimat 24A dan 24B diisi oleh ‘kakek’. ‘Kakek’ merupakan objek honorifik karena kakek adalah orang yang usianya jauh lebih tua dari pembicara. Penggunaan kata ‘meninggal’ lebih tepat karena kata ‘meninggal’ mengandung makna penghormatan, sedangkan kata ‘mati’ tidak. Fungsi subjek pada kalimat 24C adalah anak umur dua tahun. ‘Anak umur dua tahun’ bukan objek honorifik, tetapi kata ‘meninggal’ dapat digunakan sebagai bentuk penghormatan untuk anak tersebut. Berbeda dengan ini, *doragasida* dalam bahasa Korea yang berarti meninggal, hanya dapat digunakan untuk orang yang kedudukannya lebih tinggi atau usianya lebih tua dibanding pembicara.

Terdapat pula honorifik pengisi fungsi subjek tidak langsung, yaitu ketika fungsi subjek diisi bukan oleh orang tetapi kepemilikan atau bagian dari orang yang menjadi objek honorifik. Bahasa Indonesia juga mengenal konsep seperti ini. Contoh:

- (25) A. Jenazah kakek telah dimakamkan
B. Mayat kakek telah dimakamkan.

Fungsi subjek pada kalimat 25A diisi dengan ‘jenazah kakek’ dan kalimat 25B diisi dengan ‘mayat kakek’. Penggunaan kata ‘jenazah’ tentu lebih menghormati pemiliknya, yaitu kakek daripada menggunakan kata ‘mayat’ seperti kalimat 25B. Sama halnya dengan kata ‘meninggal’, ‘jenazah’ tidak hanya digunakan kepada orang yang lebih tua atau status sosialnya

lebih tinggi, tetapi juga bisa digunakan kepada orang yang usianya jauh lebih muda atau status sosialnya lebih rendah untuk menghormatinya.

Bahasa Korea memiliki honorifik pengisi fungsi objek. Pengisi fungsi objek dikenai honorifik dengan menggunakan penanda kasus datif *-kke* dan verba yang mengandung honorifik yaitu, *deurida*, *bwepta* dan *mosida*. Dalam pengertian honorifik pengisi fungsi objek seperti ini, bahasa Indonesia tidak memiliki honorifik pengisi fungsi objek.

Honorifik lainnya yang dimiliki bahasa Korea adalah honorifik mitra tutur. Terdapat enam tingkatan honorifik mitra tutur dalam bahasa Korea yang setiap tingkatan ditandai dengan *final ending* dan partikel kasus vokatif khususnya masing-masing. Honorifik mitra tutur bahasa Korea juga terwujud melalui penggunaan pronomina. Namun, penggunaan pronomina ini harus disesuaikan dengan *final ending* yang tepat. Dalam pengertian seperti ini, bahasa Indonesia juga memiliki honorifik mitra tutur yang terwujud melalui penggunaan pronomina dan kalimat imperatif.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, honorifik bahasa Korea terdiri dari honorifik pengisi fungsi subjek, objek dan honorifik mitra tutur. Honorifik fungsi subjek dan objek adalah honorifik yang mempertimbangkan unsur dalam kalimat, sedangkan honorifik mitra tutur mempertimbangkan unsur di luar kalimat. Meskipun demikian, honorifik bahasa Korea sebagian besar terwujud secara gramatikal, dan sebagian kecilnya terwujud secara leksikal. Meskipun demikian, unsur leksikal tersebut tidak bisa terlepas dari unsur gramatikalnya, sebagai contoh pronomina yang tidak bisa dilepaskan penggunaannya dari *final ending*.

Jika diperbandingkan dengan honorifik bahasa Korea, bahasa Indonesia juga mempunyai honorifik pengisi fungsi subjek, termasuk honorifik pengisi fungsi subjek tidak langsung. Berbeda dengan bahasa Korea, honorifik pengisi fungsi subjek dalam bahasa Indonesia terwujud melalui penggunaan kata yang mengandung makna honorifik. Namun, kata tersebut sangat terbatas jumlahnya dibandingkan bahasa Korea. Honorifik bahasa Indonesia terwujud melalui penggunaan pronomina, penggunaan prefiks *di-*, *-lah*, dan kata penanda kesopanan yang digunakan dalam kalimat imperatif. Dalam sudut pandang honorifik bahasa Korea, hal ini masuk dalam honorifik mitra tutur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki honorifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agha, A. (1994). Honorification. *Annual Review of Anthropology*, 23(1), 277–302. <https://doi.org/10.1146/annurev.an.23.100194.001425>
- Agha, A. (1998). Stereotypes and Registers of Honorific Language. *Language in Society*, 27(2), 151–193. <http://www.jstor.org/stable/4168831>
- Alwi, D. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chang, T., Rasyid, Y., & Boeriswati, E. (2018). Similarities and Differences of Honorific Systems Between Indonesian and Korean Languages. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 212. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i2.2470>
- Han, G. (1999). A Comparative Description of Honorific Speech Style in Korean and English. *Kangwon National University Humanities Institute*, 7, 5–31.
- Han, G. (2002). *A Study of the Honorifics of Contemporary Korean*. Youngrak.
- Hanani, I. (2018). *Error analysis on Korean honorific usage made by Indonesian learners*.

- Hankuk University of Foreign Studies.
- Hanani, I., & Nugroho, S. A. (2020). Tingkat Tutur Pengisi Fungsi Subjek Bahasa Korea dan Bahasa Jawa. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 3(2), 71. <https://doi.org/10.22146/jla.57392>
- Irvine, J. T. (2009). Honorifics. In J.-O. Verschueren, Jef., Ostman (Ed.), *Handbook of Pragmatics Highlights* (2nd ed., pp. 156–172). John Benjamins Publishing Company.
- Kim, J. N. (2003). The Meaning and Usage of the Korean Pronoun “우리.” *Korean Semantics*, 13, 257–274.
- Kim, U. S. (2016). *Language and Its Component*. Hanguk Munhwasa.
- Ko, Y. G., & Koo, B. G. (2018). *Korean Grammar*. Jibmundang.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus linguistik edisi keempat. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*, 242.
- Kwon, J. Il. (2012). *Korean Grammar Theory*. Taehaksa.
- Lee, I. S., & Chae, W. (2002). *Lecture on Korean Grammar*. Hakyeyonsa.
- Lee, J. B. (2012). *The Function and Principles of Korean Honorifics*. Sothong.
- Lee, K. K. (1999). *School Grammar Theory*. Doseochulphan.
- Lee, K. K. (2017). *Korean Grammar Theory*. Youngrak.
- McCready, E. (2019). The Semantics and Pragmatics of Honorification. In *The Semantics and Pragmatics of Honorification*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198821366.001.0001>
- Min, S. H. (2009). Analisis Kesalahan Berbahasa Korea: Studi Kasus Karangan Mahasiswa Jurusan Bahasa Korea, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Universitas Gadjah Mada.
- Muljono. (1997). Honorifik di- dalam Percakapan. *Humaniora*, VI, 76–81. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1867>
- Nam, K. S., & Ko, Y. G. (2014). *Standard Korean Grammar*. Bakijeong.
- Ningsih, A. (2012). Sistem Honorifik Bahasa Korea: Penghormatan Terhadap Subjek (Subject Honorification), Mitra Tutur (Addressee-Related Honorific), dan Objek (Object Honorification). Universitas Indonesia.
- Noor, A. A. (2019). *A Comparative Study of Pronouns in Korean and Indonesian*. Chungbuk National University.
- Rahardi, R. K. (1999). Imperatif dalam bahasa Indonesia : Penanda-penanda Kesantunan Linguistiknya. *Humaniora*, 11(2), 16–23. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/658>
- Roselani, N. G. A. (1991). Bentuk Sapaan Dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. *Humaniora*, 3, 152–161. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/2084>
- Sneddon, J. N., Adelaar, A., Djenar, D. N., & Ewing, M. C. (2010). *Indonesian Reference Grammar*. Allen & Unwin.
- Song, J. J. (2005). The Korean Language: Structure, Use and Context. In *The Korean Language*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203390825>

Penggunaan Dua Media Daring dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Dasar pada Masa Pandemi Covid-19

The Use of Two Online Media in the Process of Learning Basic Japanese during Covid-19 Pandemic

Nita Rustanti

Politeknik Pajajaran Bandung
rustanti.nita@gmail.com

Direview: 31 Mei 2022 | Direvisi: 23 Agustus 2022 | Diterima: 7 September 2022

ABSTRACT

The purpose of this research was to increase student's speaking skills of Basic Japanese for nurse using two online media during the pandemic Covid-19 period. The learning process was carried out online using e-learning and Google Meet. This research was conducted on 40 students from nursing major at Bhakti Kencana University, Bandung from October 2021 until January 2022. This research used action researched method with two cycles. Data were obtained through observation and questionnaires. The results showed that there has been increased student's speaking skill, students could understand the material more quickly, and students were more independent because the material can be accessed anywhere. The obstacles in the learning process of basic Japanese are the signals were often unstable during the teaching and learning process, the environment was too noisy, and there were errors in the e-learning system.

Keywords : learning media, online learning, Japanese for nurse, e-learning, Google Meet

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kawi bahasa Jepang dasar di Jurusan Keperawatan dengan menggunakan dua media daring pada masa pandemi COVID 19. Proses pembelajaran dilakukan secara daring dengan menggunakan media *e-learning* dan *Google Meet*. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung Jurusan Keperawatan dengan jumlah 40 orang dari bulan Oktober 2021 sampai bulan Januari 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Jepang Dasar II di Jurusan Keperawatan dengan dua media daring dapat meningkatkan kemampuan kawi mahasiswa, dapat membuat mahasiswa lebih cepat memahami materi, dan juga dapat membuat mahasiswa menjadi lebih mandiri karena dapat diakses dimana saja. Kendala dalam proses pembelajaran Bahasa Jepang Dasar II dengan dua media *online* di antaranya adalah sinyal yang tidak stabil ketika proses belajar mengajar, lingkungan sekitar yang terlalu bising, dan *error*-nya sistem *e-learning*.

Kata Kunci: media pembelajaran, pembelajaran daring, bahasa Jepang keperawatan, *e-learning*, *Google Meet*

Saran sitasi:

Rustanti, N (2022). Penggunaan Dua Media Daring dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Dasar pada Masa Pandemi Covid-19 . *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 5 (2), 118-130. <https://doi.org/10.22146/jla.74116>

PENDAHULUAN

Peningkatan kasus Covid-19 di Indonesia pada tahun 2020 menyebabkan Kemendikbud menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang berisi tentang pelarangan proses belajar-mengajar secara tatap muka dan digantikan dengan pembelajaran dalam jaringan (daring)/jarak jauh (Kemendikbud, 2020). Pergantian proses pembelajaran ini memunculkan banyaknya variasi media pembelajaran yang dipakai agar proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Sukiman, 2012). Selain itu, menurut Rusman (2012) media pembelajaran dapat berupa tulisan maupun hasil rekaman suara. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Isman (dalam Assidiqi & Sumarni, 2020) menyebutkan bahwa pembelajaran daring memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Terdapat banyak definisi mengenai proses pembelajaran menggunakan internet ini, ada yang menyebutnya sebagai pembelajaran berbasis web, pembelajaran jarak jauh, pembelajaran *online*, atau *e-learning* (Luik, 2006). *E-learning* adalah aplikasi teknologi web dalam dunia pembelajaran untuk sebuah proses pembelajaran. Teknologi web yang dapat digunakan sebagai media *e-learning* salah satunya adalah LMS (*Learning Management System*) (Rusman, 2012).

LMS adalah perangkat lunak yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dan *resource* multimedia secara *online* berbasis web dan mendukung berbagai aktifitas, seperti: administrasi, penyampaian materi pembelajaran, penilaian (tugas, kuis), pelacakan & monitoring, serta komunikasi/interaksi (Surjono, 2013). Terdapat banyak LMS pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik, di antaranya adalah rumah belajar, ruang guru, *Edmodo*, *Google Classroom*, dan lain-lain. Selain aplikasi berbasis web tersebut, terdapat juga *WhatsApp Group*, fasilitas *Google* (*Google Forms*, *Google Meet*, *Google Suite*) dan *Zoom Meeting* yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran daring (Assidiqi & Sumarni, 2020).

Proses pembelajaran daring di Universitas Bhakti Kencana Bandung dilakukan secara *asynchronous* menggunakan media LMS mandiri yang dimiliki oleh universitas, yaitu *e-study*. Menurut Arfan (dalam Misnawati, 2021) pembelajaran asinkron atau *asynchronous learning* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan tidak serempak artinya pendidik memberikan materi yang bisa dijadikan referensi oleh peserta didik untuk belajar secara mandiri tergantung pada kesempatan dan waktu mereka namun tetap dalam pantauan guru atau dosen.

Sama seperti situs pembelajaran lainnya, *e-study* dapat melakukan berbagai macam aktifitas seperti mengunduh materi, mengunggah video, membuat forum diskusi, dan lain-lain. Kebanyakan mata kuliah lain cukup menggunakan media *e-learning* ini saja karena dirasa sudah cukup untuk mencakup semua proses pembelajaran. Namun, berbeda halnya dengan pembelajaran bahasa Jepang yang memiliki *kaiwa* (percakapan). Selama ini, pembelajaran *kaiwa* dilakukan secara *asynchronous* dengan mengunggah video ke dalam *e-study* ataupun mengirimkan link video yang berisi percakapan Bahasa Jepang. Akan tetapi, sebagai pengajar langsung mata kuliah tersebut, peneliti merasa bahwa pembelajaran asinkron kurang mampu untuk memantau secara langsung sejauh mana perkembangan pelafalan dan percakapan bahasa Jepang peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan adanya media tambahan lain yang dapat memantau perkembangan *kaiwa* peserta didik secara langsung. Salah satu media *online* yang dapat memfasilitasi hal tersebut adalah dengan menggunakan aplikasi *video conference* seperti *Google Meet*, *Zoom Meeting*, *Skype*, *Line*, dan lain-lain.

Berbeda halnya dengan LMS, *video conference* dilakukan secara *synchronous*, yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan sistem komunikasi *real time* dimana dosen bisa menyampaikan materi di dalam kelas secara langsung kepada para mahasiswa (Misnawati,

2021). Terdapat banyak penelitian mengenai media pembelajaran secara *synchronous* maupun *asynchronous*. Salah satunya adalah penelitian dengan judul “Efektifitas Penggunaan *WhatsApp Group (WAG)* dan *Google Classroom* dalam Pembelajaran Jarak Jauh” (Lindawati & Nurmaulida, 2021). Penelitian deskriptif ini menggunakan dua media yang dua-duanya dilakukan secara *asynchronous*. Pada penelitian tersebut dikatakan bahwa peserta didik lebih menyukai *WAG* sebagai media pembelajaran dibandingkan dengan *Google Classroom* dikarenakan *WAG* lebih menyenangkan dan lebih sederhana dan praktis.

Selain penelitian *asynchronous* di atas, terdapat juga penelitian *synchronous* mengenai efektifitas pembelajaran dengan menggunakan media *video conference* (Ekawardhana, 2020). Media yang dipakai adalah *zoom* dengan alasan karena banyaknya fitur yang dapat digunakan pada aplikasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penggunaan media *video conference* pada mata kuliah Bahasa Tionghoa Dasar 2 di Universitas Widya Kartika dan juga mengetahui apakah pembelajaran efektif atau tidak. Hasilnya menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar mahasiswa sebesar 90% dan keaktifannya 70%. Artinya pembelajaran menggunakan media *video conference* dapat dikatakan efektif. Proses pembelajaran berjalan dengan cukup baik, hanya ada satu masalah yang dirasakan cukup mengganggu, yaitu koneksi internet yang tidak stabil dan sering terputus-putus.

Terdapat penelitian mengenai bahasa Jepang dengan judul “Pembelajaran Bahasa Jepang Perhotelan III Berbasis Daring di Masa Pandemi Covid 19” (Wijayanti & Putranto, 2021). Penelitian ini dilakukan secara *synchronous* dan *asynchronous* dengan menggunakan dua media pembelajaran, yaitu *LMS (Google Classroom)* dan *video call (Google Meet)*. *Google Classroom* digunakan untuk pemberian tugas dan materi yang akan disampaikan, sedangkan *Google Meet* digunakan untuk proses interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam bentuk presentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kendala dan hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, di antaranya adalah kesulitan memahami materi, kurangnya konsentrasi, serta kurangnya fasilitas yang mendukung perkuliahan jarak jauh ini.

Berdasarkan hal inilah, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses pembelajaran daring pada mata kuliah yang peneliti ajar. Berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya, penelitian ini mengambil subjek mahasiswa di Jurusan Keperawatan dengan mata kuliah Bahasa Jepang Dasar II. Penelitian ini juga menggunakan dua media daring, yaitu 1) *e-learning* untuk aktivitas absensi, pemberian tugas & materi, serta 2) aplikasi *video conference (Google Meet)* untuk latihan percakapan dan pengucapan.

Google Meet adalah produk yang diluncurkan *Google* pada bulan Februari 2017 untuk menggantikan *Google Hangout* dan *Google Chat*. Menurut Pandu (dalam Wahyuni, 2021) kelebihan *Google Meet* sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) dapat digunakan oleh 250 pengguna aktif dengan 100.000 domain di dalamnya, 2) *mobile friendly* sehingga memudahkan pengguna yang baru pertama kali memakainya, 3) memudahkan siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan orang tua dalam berkomunikasi pada saat pandemi Covid-19, 4) memudahkan guru menyampaikan materi secara langsung kepada siswa karena dalam *Google Meet* dilengkapi fitur *share screen* yang dapat digunakan untuk membagikan materi kepada murid, 5) menyediakan fitur *white board* yang dapat digunakan untuk memperjelas dan memudahkan pada saat guru menjelaskan materi, 6) salah satu bentuk media interaktif, 7) dapat digunakan secara efisien dan fleksibel, 8) siswa dapat secara langsung menyampaikan pikiran, gagasan, dan pertanyaan terkait materi yang disampaikan, 9) dapat diakses secara gratis, dan 10) pembelajaran tidak monoton. Dengan alasan inilah, penulis memilih *Google Meet* sebagai media pembelajaran *online* untuk mata kuliah bahasa Jepang Dasar II.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan dua media *online* dapat meningkatkan kemampuan *kaiwa* mahasiswa di jurusan Keperawatan?

2. Bagaimanakah respon mahasiswa terhadap pembelajaran daring menggunakan dua media *online*?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus. Dalam setiap siklus terdapat perencanaan, tindakan, pengamatan, dan evaluasi/refleksi (Arikunto et al., 2015). Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Karakteristik data penelitian deskriptif kualitatif adalah berbasis uraian, penafsiran dan display tabel-tabel atau gambar-gambar dokumentasi yang kemudian dideskripsikan dan diinterpretasikan sesuai dengan sebaran datanya (Mukhtar, 2013).

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester 5 Universitas Bhakti Kencana Bandung Jurusan Keperawatan tahun 2021/2022 yang berjumlah 40 orang. Penelitian dilakukan selama 4 bulan dari bulan Oktober 2021 sampai bulan Januari 2022. Siklus pertama dan kedua masing-masing berlangsung selama dua bulan.

Untuk menganalisis rumusan masalah pertama, peneliti menggunakan data observasi *kaiwa*. Menurut Harris (dalam Natalia, 2022) terdapat lima aspek yang diukur dalam proses berbicara. Kelima aspek tersebut kemudian masing-masing dijabarkan menjadi 5 skala penilaian yang akan penulis gunakan sebagai kisi-kisi lembar observasi pada penelitian ini. Kelima aspek tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.

Setelah data observasi didapatkan, penulis akan membaginya ke dalam tabel distribusi frekuensi sehingga kelima aspek penilaian dapat dianalisis. Setelah itu, penulis akan membuat nilai rata-rata dari siklus pertama dan siklus ke-dua agar dapat dikomparasi apakah ada peningkatan atau tidak.

Kemudian, untuk menganalisis rumusan masalah kedua, peneliti menggunakan data angket yang dibagikan melalui *Google Forms* kepada 40 responden yang telah menyelesaikan perkuliahan Bahasa Jepang dasar II di semester tersebut. Angket yang diberikan berupa angket tertutup yang berisi 8 pertanyaan, 1 pertanyaan berupa angket campuran mengenai kendala yang dihadapi dan 1 pertanyaan berupa angket terbuka mengenai kelebihan yang didapatkan selama perkuliahan berlangsung.

Menurut Sugiyono (dalam Hayati, 2022) skala Likert adalah skala yang dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi terhadap individu atau kelompok terkait dengan fenomena sosial yang sedang menjadi subjek penelitian. Penggunaan skala Likert ada 3 alternatif model, salah satunya adalah lima pilihan (skala lima), yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) (Widoyoko, 2012). Selanjutnya, Hayati (2022) mengemukakan bahwa keuntungan dari skala Likert adalah adanya opsi netral yang dapat memberikan berbagai derajat opini bahkan ketika tidak memiliki opini sekalipun, sehingga dapat mengurangi tekanan sosial terhadap responden serta mengurangi bias keinginan sosial dari peneliti. Berpijak pada teori-teori tersebut, maka peneliti menggunakan skala Likert dengan memasukan pilihan netral agar responden tidak merasa dipaksa ketika memilih.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis hasil angket menggunakan statistik deskriptif yang menurut Arikunto (2011) memiliki tugas untuk mendeskripsikan atau memaparkan gejala hasil penelitian. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa salah satu rumus statistik deskriptif adalah dengan menghitung jumlah presentase dari suatu jawaban angket penelitian. Selanjutnya, Hayati (2022) juga menjelaskan bahwa skala Likert dapat dianalisis menggunakan *display* (menampilkan) distribusi hasil angket dalam bentuk diagram. Oleh sebab itu, setelah data angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif maka data akan disajikan dalam bentuk diagram yang kemudian akan diinterpretasikan ke dalam suatu kesimpulan.

Tabel 1. Kisi-Kisi Lembar Observasi Kaiwa

Aspek yang dinilai	Kriteria	Nilai
Pelafalan (<i>prononcation</i>)	Pelafalan sangat bermasalah sehingga membuat percakapan benar-benar tidak jelas	1
	Sangat sulit dipahami, sering dimina untuk mengulang	2
	Perlu konsentrasi untuk mengulang dan kadang-kadang menimbulkan salah paham	3
	Dapat dimengerti dengan jelas meskipun merasa ada kesalahan dengan aksen tertentu	4
	Memiliki jejak-jejak pelafalan orang asing	5
Tata Bahasa (<i>Grammar</i>)	Kesalahan tata Bahasa yang cukup kuat sehingga membuat percakapan menjadi tidak jelas	1
	Sering mengucapkan kalimat secara berulang-ulang dan terbatas pada kalimat dasar	2
	Sering terjadi kesalahan pada tata bahasa sehingga susunan kata dan maknanya kurang jelas	3
	Kadang-kadang terjadi kesalahan tata bahasa, tetapi maknanya masih kurang jelas	4
	Kesalahan tata bahasa hanya sedikit	5
Kosakata dan Ungkapan (<i>Vocabulary & Expression</i>)	Keterbatasan kosakata yang mencolok sehingga membuat percakapan benar-benar tidak jelas	1
	Kesalahan penggunaan kata-kata dan keterbatasan kosakata sehingga sulit untuk dipahami	2
	Sering menggunakan kata-kata yang salah, keterbatasan percakapan dikarenakan keterbatasan kosakata	3
	Kadang-kadang menggunakan istilah atau ungkapan yang tidak tepat dan mengungkapkan pendapat dengan cara yang lain karena keterbatasan leksikal	4
	Menggunakan kosakata dan ungkapan yang benar-benar digunakan penutur asli	5
Kefasihan (<i>Fluency</i>)	Pembicaraan terputus-putus dan tidak lengkap sehingga percakapan benar-benar tidak memungkinkan	1
	Ragu-ragu untuk berbicara, sering terdiam karena keterbatasan bahasa	2
	Kecepatan dan kefasihan dipengaruhi oleh permasalahan bahasa yang cukup kuat	3
	Kecepatan dan kefasihan dipengaruhi oleh permasalahan bahasa yang ringan	4
	Berbicara dengan fasih dan tanpa kesulitan seperti cara berbicara penutur asli	5
Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	Tidak bisa memahami percakapan yang sederhana	1
	Memiliki kesulitan untuk mengikuti apa yang diucapkan rekan bicara, hanya dapat memahami pembicaraan yang lambat dengan beberapa kali pengulangan	2
	Memahami hampir sebagian besar apa yang diucapkan oleh rekan bicara dengan kecepatan yang lambat dan biasa dengan pengulangan	3
	Memahami hampir semua yang diucapkan oleh rekan bicara dengan kecepatan biasa, meskipun kadang-kadang memerlukan pengulangan	4
	Kelihatannya memahami semua tanpa kesulitan	5

(Sumber: Harris (dalam Natalia, 2022))

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan *Kaiwa* Mahasiswa di Jurusan Keperawatan

Untuk menjawab rumusan pertama ini, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Data diperoleh dari lembar observasi kemampuan *kaiwa* mahasiswa yang kisi-kisinya sudah dijelaskan di bab sebelumnya.

1.1 Siklus 1

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2021 sampai 19 November 2021. Pada tahap perencanaan, penulis mempersiapkan lembar observasi *kaiwa* dan materi yang akan diajarkan pada pembelajaran *online* baik di *e-study* maupun di *Google Meet*.

Tahapan tindakan dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran *online* menggunakan dua media daring. Pembelajaran dimulai dengan mahasiswa melakukan presensi di *e-study* terlebih dahulu dengan cara mengunduh materi di pertemuan tersebut. Ketika mahasiswa sudah berhasil mengunduh materi 100%, maka secara otomatis, sistem akan menganggap mahasiswa tersebut hadir dalam pertemuan tersebut. Setelah mengunduh materi, mahasiswa diberikan waktu selama 15 menit untuk membaca materi terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilanjutkan dengan *Google Meet*. Setelah mahasiswa melakukan presensi di *e-study*, kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan menggunakan *Google Meet*. Dosen akan menerangkan materi di pertemuan tersebut dengan cara demonstrasi memakai *power point* atau papan tulis virtual kemudian dilanjutkan dengan latihan *kaiwa* (percakapan). Mahasiswa dipersilahkan untuk membuat *kaiwa* sederhana sesuai dengan tema pertemuan tersebut kemudian membacakan hasilnya. Dosen tidak diperkenankan untuk menunjuk siapa saja mahasiswa yang akan membaca. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa tidak merasa tertekan ketika sedang melakukan *kaiwa*. Di akhir pembelajaran, dosen memberikan komentar dan masukan terhadap *kaiwa* yang telah dibuat dan dibaca oleh mahasiswa.

Hasil pengamatan pada siklus kesatu dapat terlihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Siklus 1

Aspek	Nilai				
	1	2	3	4	5
Pelafalan	2,5%	10%	62,5%	25%	0%
Tata Bahasa	0%	5%	7,5%	62,5%	25%
Kosakata dan ungkapan	0%	12,5%	57,5%	30%	0%
Kefasihan	10%	65%	25%	0%	0%
Pemahaman	2,5%	10%	47,5%	32,5%	7,5%

(Sumber: Lembar observasi peneliti, 2022)

Pada tabel 2 di atas, dalam aspek pelafalan, mahasiswa yang memiliki nilai terbanyak adalah 3 dengan jumlah 25 orang atau 62,5% dari total mahasiswa. Artinya, pelafalan mahasiswa masih kurang dapat dimengerti dan perlu konsentrasi untuk memahaminya. Pada aspek tata bahasa, nilai yang paling tinggi adalah 4 sebesar 62,5% atau sebanyak 25 orang. Artinya, sebagian besar mahasiswa kadang-kadang masih membuat kesalahan gramatika. Untuk kosakata dan ungkapan, nilai yang paling tinggi adalah 3 sebesar 57,5% atau sebanyak 23 orang yang artinya sebagian besar mahasiswa sering menggunakan kata-kata yang salah karena adanya keterbatasan kosakata. Dalam hal kefasihan, sebagian besar mahasiswa masih ragu-ragu dalam berucap dikarenakan Bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang baru pertama kali mereka pelajari, sedangkan untuk aspek pemahaman sebesar 47,5% mahasiswa memahami hampir sebagian besar apa yang diucapkan rekan bicara walaupun dengan kecepatan yang lambat. Pada tabel 2 pula, terlihat bahwa aspek yang paling dikuasai oleh mahasiswa adalah tata bahasa, sedangkan aspek yang paling sulit dikuasai adalah kefasihan.

Berdasarkan hasil pengamatan, penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala yang perlu untuk ditingkatkan di siklus kedua, di antaranya adalah:

1. Kurangnya pengawasan secara langsung di *Google Meet*. Pembelajaran dengan *Google Meet* biasanya *off-camera* karena terkendala jaringan. Sekali-kali dosen akan bertanya secara acak kepada mahasiswa untuk mengetes apakah mahasiswa tersebut masih aktif mendengarkan atau tidak. Tak jarang, pengajar menemukan ada mahasiswa yang hadir di *Google Meet*, tetapi tidak membalas pertanyaan dosen. Jika kejadian seperti ini berlangsung, maka tak jarang pula mahasiswa tersebut menghubungi dosen terkait dan menjelaskan kenapa tidak membalas, ada yang beralasan karena jaringan tidak stabil, laptop rusak ataupun lingkungannya terlalu bising, yang tentu saja kebenarannya tidak bisa kita ketahui. Untuk mengatasi hal tersebut, mahasiswa dan dosen diwajibkan untuk

- menyalakan kamera agar pembelajaran dapat diawasi secara langsung. Jika terkendala masalah jaringan, mahasiswa dapat menonaktifkan kamera untuk sementara.
2. Tak jarang banyak mahasiswa yang tidak bisa mengunduh materi di *e-study* karena masalah jaringan yang menyebabkan mahasiswa tersebut dianggap tidak hadir dipertemuan tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, dosen akan mengabsensi kembali mahasiswa yang hadir di *Google Meet*.
 3. Mahasiswa perlu dibiasakan untuk melatih *kaiwa*-nya sehingga mereka tidak ragu-ragu dalam berbicara. Masih banyak mahasiswa yang tidak berani untuk tampil karena takut salah ataupun malu. Untuk mengatasi hal tersebut, dosen akan menambahkan sistem poin di siklus kedua. Pemakaian sistem poin ini bertujuan agar mahasiswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran, dimana setiap mahasiswa yang berani melakukan percakapan akan diberikan poin berupa tambahan nilai.

1.2 Siklus 2

Siklus kedua dilaksanakan dari tanggal 3 Desember 2021 sampai dengan tanggal 14 Januari 2022. Dalam tahap perencanaan, sama halnya dengan siklus 1, dosen menyiapkan lembar observasi dan materi yang akan dipelajari di *e-study* maupun *Google Meet*. Selain itu, dosen menyampaikan kewajiban untuk mengaktifkan kamera dan menjelaskan sistem poin kepada mahasiswa.

Tahap tindakan dilakukan sama seperti siklus pertama, hanya saja ketika masuk kebagian pembuatan *kaiwa* oleh mahasiswa, dosen menjelaskan kembali mengenai sistem poin agar memotivasi mahasiswa untuk lebih aktif dan mandiri. Di akhir pembelajaran, dosen seperti biasa memberikan masukan serta membacakan siapa saja mahasiswa yang mendapat poin paling banyak. Tidak lupa dosen mengabsen kembali mahasiswa yang hadir di *Google Meet* untuk diselaraskan dengan presensi di *e-study*. Jika terdapat mahasiswa yang tidak bisa mengunduh materi, tetapi hadir di *Google Meet*, maka dosen tinggal mengubah *setting* di *e-study* secara manual sehingga mahasiswa tersebut dianggap hadir.

Hasil pengamatan siklus kedua dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Siklus 2

Aspek	Nilai				
	1	2	3	4	5
Pelafalan	0%	2,5%	45,5%	52,5%	0%
Tata Bahasa	0%	0%	5%	52,5%	42,5%
Kosakata dan ungkapan	0%	0%	40%	42,5%	17,5%
Kefasihan	0%	15%	75%	10%	0%
Pemahaman	0%	2,5%	42,5%	30%	25%

(Sumber: Lembar observasi peneliti, 2022)

Pada tabel 3 di atas, terlihat bahwa sebesar 52,5% atau 21 mahasiswa sudah bisa melafalkan *kaiwa* dengan jelas meskipun ada beberapa bagian yang kurang jelas. Pada aspek tata bahasa, sudah tidak ada mahasiswa yang membuat kesalahan besar sehingga *kaiwa* sulit di baca. Hal ini terlihat pada jumlah presentase 0% untuk nilai 1 dan 2. Pada aspek kosakata dan ungkapan, sebanyak 42,5% atau 17 mahasiswa kadang-kadang masih menggunakan istilah yang kurang tepat karena keterbatasan leksikal dan untuk aspek kefasihan, sebanyak 30 mahasiswa sudah berani untuk berbicara walaupun kefasihannya belum sempurna, sedangkan sisanya, sebanyak 10 orang masih ragu-ragu dalam berbicara. Pada aspek pemahaman, hal yang paling menonjol adalah adanya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap apa yang rekan bicaranya ucapkan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya frekuensi untuk skala 4 dan 5.

Penulis juga membuat komparasi nilai persentase rata-rata siklus 1 dan 2 yang hasilnya dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Nilai Rata-Rata Siklus 1 dan 2

Aspek	Nilai rata-rata	
	Siklus 1	Siklus 2
Pelafalan	12	14
Tata Bahasa	16	18
Kosakata dan ungkapan	13	15
Kefasihan	9	12
Pemahaman	13	15
Total	63	74

(Sumber: Lembar observasi peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan persentase nilai rata-rata pada siklus pertama dan kedua, yaitu sebesar 11%. Dari kelima aspek yang dinilai, aspek kefasihan yang memiliki peningkatan paling tinggi, yaitu sebanyak 3%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan dua media daring mampu meningkatkan kemampuan *kaiwa* mahasiswa terutama dalam aspek kefasihan. Mahasiswa yang tadinya merasa ragu-ragu untuk berbicara di siklus pertama menjadi lebih berani di siklus kedua karena perubahan tindakan yang digunakan, yaitu dengan sistem poin dan penerapan *on-camera*. Presensi ulang di akhir pun efektif digunakan sehingga tidak ada mahasiswa yang tidak terabsen di *e-study*.

2. Respon mahasiswa terhadap pembelajaran daring Bahasa Jepang Dasar II

Respon mahasiswa diambil dari hasil kuesioner yang dilakukan kepada 40 mahasiswa semester 5 Universitas Bhakti Kencana Bandung yang telah menyelesaikan perkuliahan Bahasa Jepang Dasar II. Kuesioner terdiri dari 8 soal angket tertutup berbentuk skala Likert, 1 soal angket campuran, dan 1 soal angket terbuka.

Seperi yang sudah dijelaskan pada bagian metode penelitian, penulis akan menganalisis hasil angket dengan statistik deskriptif yang hanya menghitung presentase dari setiap jawaban dalam angket penelitian, kemudian hasilnya akan disajikan dalam bentuk diagram yang akan diinterpretasikan oleh penulis untuk ditarik suatu kesimpulan. Hasil kuesioner dapat dilihat pada gambar 1-10.



Gambar 1. Kuesioner 1
(Sumber: data penelitian penulis)



Gambar 2. Kuesioner 2
(Sumber: data penelitian penulis)

Hasil kuesioner 1 pada gambar 1 menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih “netral” dalam hal dapat memahami materi hanya dengan mengunduh dan menonton videonya saja di *e-study* lebih banyak dibandingkan opsi lain, yaitu sebesar 31%. Hal ini menunjukkan keambiguan dalam proses pembelajaran. Apakah mahasiswa mengerti atau tidak jika hanya

belajar lewat *e-study* saja. Untuk memahami hal tersebut, dapat dilihat dalam respon selanjutnya di kuesioner 2 pada gambar 2.

Pada kuesioner 2, jawaban "sangat setuju" di pilih paling banyak, yaitu 59% dan 34% memilih "setuju." Tidak ada sama sekali mahasiswa yang memilih "tidak setuju" ataupun "sangat tidak setuju." Artinya, lebih dari setengah kelas menganggap bahwa materi akan dapat dimengerti dengan baik ketika sudah dijelaskan oleh dosen di pembelajaran *Google Meet*. Menurut peneliti, keambiguan jawaban pada kuesioner 1 sudah terjawab dalam kuesioner nomor 2 ini. Mahasiswa kurang dapat memahami materi jika hanya mengandalkan sistem *e-study* saja.



Gambar 3. Kuesioner 3
(Sumber: data penelitian penulis)



Gambar 4. Kuesioner 4
(Sumber: data penelitian penulis)

Gambar 3 dan 4 di atas merupakan hasil kuesioner 3 dan 4 yang pada intinya menyatakan bahwa apakah perlu ditambahkan media pembelajaran daring seperti *video conference* ataukah cukup dengan pembelajaran di *e-study* saja. Hasilnya menunjukkan bahwa untuk kuesioner 3, sekitar 38 % mahasiswa memilih "tidak setuju" dan 24% memilih "sangat tidak setuju" jika pembelajaran hanya menggunakan *e-study* saja. Lebih lanjut, sebanyak 72% mahasiswa berpendapat "sangat setuju" dan 21% memilih "setuju" jika pembelajaran bahasa Jepang menggunakan *Google Meet* atau *video conference* lainnya sebagai media pembelajaran tambahan, bahkan tidak ada mahasiswa yang berpendapat "tidak setuju" ataupun "sangat tidak setuju" pada kuesioner 4 ini. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jepang tidaklah cukup jika hanya menggunakan *e-study* saja, tetapi perlu juga ditambahkan dengan media pembelajaran lain, seperti *Google Meet*, *Zoom*, dan lain-lain.



Gambar 5. Kuesioner 5
(Sumber: data penelitian penulis)



Gambar 6. Kuesioner 6
(Sumber: data penelitian penulis)

Gambar 5 dan 6 di atas menunjukkan hasil kuesioner yang berisikan manfaat belajar bahasa Jepang dengan menggunakan media daring *Google Meet*. Pada kuesioner 5, sebesar

52% mahasiswa “setuju” dan 38% menjawab “sangat setuju” bahwa pembelajaran dengan *Google Meet* dapat membantu mereka dalam latihan *kaiwa* (percakapan). Selain itu, di kuesioer 6, 48% mahasiwa “sangat setuju” dan 42% “setuju” bahwa mereka dapat bertanya secara langsung kepada dosen jika ada materi yang tidak dimengerti. Dalam kedua kuesioner ini tidak ada mahasiswa yang memilih “tidak setuju” ataupun “sangat tidak setuju” yang menandakan bahwa hampir semua mahasiswa merasakan manfaat penggunaan media ini. Oleh sebab itu, menurut peneliti, pembelajaran bahasa Jepang dasar dengan media *Google Meet* telah menciptakan terjadinya interaksi dua arah, baik antara mahasiswa dengan mahasiswa ataupun mahasiswa dengan dosen secara *online*. Hal ini juga dibuktikan dengan meningkatnya antusiasme mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Jepang. Banyak mahasiswa yang aktif menjawab pertanyaan atau bertanya kepada dosen jika ada materi yang kurang jelas.

Kuesioner 7 (gambar 7) menjelaskan mengenai apakah pengerjaan tugas dan ujian dapat dilakukan dengan baik di *e-study* ataukah tidak. Menurut hasil angket, sebanyak 65% mahasiswa “setuju” dan 21% “sangat setuju” bahwa mereka dapat mengerjakan dengan lancar tugas dan ujian bahasa Jepang di *e-study*. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran dengan media *e-study* sudah berjalan dengan baik dan tidak ada masalah yang berarti karena tidak ada mahasiswa yang memilih “tidak setuju” ataupun “sangat tidak setuju.” Sebanyak 14% mahasiswa menjawab “netral” yang kemungkinannya pernah mengalami kendala ketika mengerjakan tugas atau ujian, namun kendala tersebut dapat segera diatasi dengan baik.



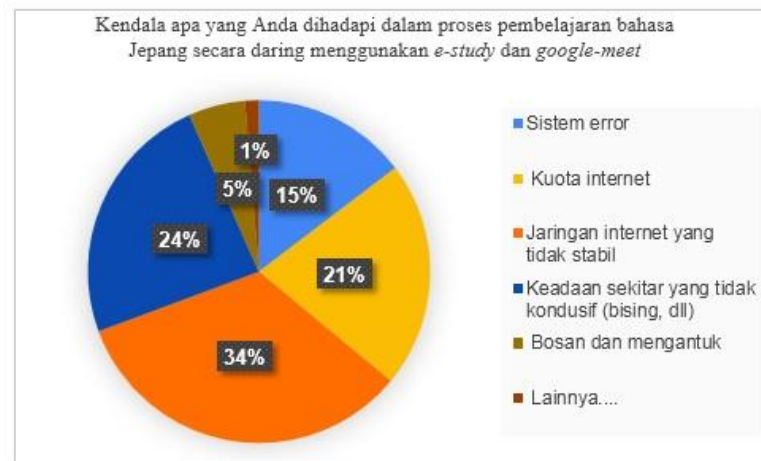
Gambar 7. Kuesioner 7
(Sumber: data penelitian penulis)



Gambar 8. Kuesioner 8
(Sumber: data penelitian penulis)

Kuesioner 8 (gambar 8) berisi pernyataan mengenai apakah mahasiswa merasa senang dengan proses pembelajaran bahasa Jepang menggunakan dua media daring, yaitu *e-study* dan *Google Meet*. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 52% mahasiswa menjawab “sangat setuju” dan 27% menjawab “setuju” bahwa pembelajaran bahasa Jepang menyenangkan. Hal ini diikuti dengan nilai akhir mahasiswa yang telah mencapai KKM sebesar 92% dari jumlah mahasiswa dengan nilai di atas rata-rata berjumlah 33 orang atau 82% dari total kelas.

Kuesioner 9 (gambar 9) berisi mengenai kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa selama perkuliahan berlangsung. Kuesioner ini berbentuk angket campuran, dimana terdapat 5 jawaban yang sudah ditetapkan oleh peneliti dan 1 jawaban terbuka. Kelima jawaban tersebut adalah 1) sistem error, 2) kuota internet, 3) jaringan internet yang tidak stabil, 4) keadaan sekitar yang tidak kondusif (bising, dll), 5) bosan dan mengantuk. Pilihan jawaban ke-6 yang berbentuk “lainnya” dapat diisi oleh responden jika kelima pilihan sebelumnya dirasa kurang sesuai. Hasilnya dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. Kuesioner 9
(Sumber: data penelitian penulis)

Hasil kuesioner pada gambar 9 di atas menunjukkan bahwa kendala terbesar yang dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa Jepang dasar dengan dua media *online* adalah jaringan internet yang tidak stabil. Ketidakstabilan internet ini berpengaruh pada hasil unduhan materi di *e-study* ataupun suara/video yang terputus-putus di *Google Meet*, bahkan terkadang keluar dari *Google Meet* secara tiba-tiba. Kendala terbesar ke-dua dengan jumlah 24% adalah keadaan sekitar yang tidak kondusif, seperti suara bising yang disebabkan motor, anak kecil, pedagang jualan dan lain-lain. Selain itu, suara dari mikrofon HP/komputer juga bisa menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, kuota internet menjadi kendala terbesar ke-tiga dalam proses pembelajaran ini. Pemerintah memiliki program dengan membagikan bonus kuota gratis kepada mahasiswa maupun pengajar demi kelancaran aktifitas belajar mengajar. Namun, pada kenyataannya tidak semua mahasiswa mendapatkan bonus kuota internet secara rutin setiap bulan. Salah satu alasan kenapa memilih *Google Meet* dan bukannya aplikasi *video converence* yang lain adalah karena aplikasi ini lebih ramah kuota dibandingkan dengan aplikasi lain.

Urutan ke-empat adalah sistem *error* dengan jumlah presentase 15%. Sistem *error* ini lebih banyak terjadi di *e-study* ketika mengunggah soal atau tugas, bahkan ketika mengerjakan ujian. Pernah suatu ketika, mahasiswa tidak bisa mengerjakan UAS dikarenakan soal ujian tidak muncul di *e-study* mereka. Hal ini disebabkan karena *e-study* belum *ter-update* yang menimbulkan *error* di setiap bagiannya. Selain masalah soal ujian, masih banyak masalah lain yang timbul di *e-study*, namun kemunculannya tidak signifikan dan dapat diatasi dengan cepat dan efektif.

Urutan ke-lima dengan jumlah presentase 5% adalah rasa bosan dan mengantuk. Untuk mengatasi hal tersebut, pengajar bisa menyelipkan humor sejenak agar mahasiswa dapat bersemangat kembali atau pengajar dapat melakukan permainan yang dapat membuat konsentrasi mahasiswa tetap terjaga.

Kendala terakhir yang dihadapi dengan jumlah presentase 1% adalah “lainnya.” Jawaban “lainnya” ini berbentuk angket terbuka yang diisi oleh responden. Pada bagian ini rata-rata jawaban responden sama dengan 5 pilihan jawaban tertutup, ada pula yang tidak mengisi jawaban sama sekali.

Kuesioner terakhir berbentuk angket terbuka mengenai manfaat lain yang dirasakan mahasiswa ketika belajar bahasa Jepang dasar menggunakan dua media *online*. Berdasarkan jawaban-jawaban responden pada kuesioner 10, secara garis besar terdapat tiga jawaban yang paling banyak dipilih. Di antaranya adalah:

1. Materi dapat lebih mudah dimengerti

2. Dapat berlatih *kaiwa* (percakapan) dengan mudah sehingga pengucapan mahasiswa terasah dengan baik
3. Waktu belajar fleksibel

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar 10 di bawah ini.



Gambar 10. Kuesioner 10
(Sumber: Hasil Penelitian penulis)

Sebanyak 7% mahasiswa merasa pembelajaran bahasa Jepang menyenangkan. Penggunaan sistem poin membuat mereka lebih termotivasi dan tertantang untuk belajar bahasa Jepang lebih baik lagi. Kemudian sebanyak 5%, mahasiswa menjawab bahwa dengan penggunaan dua media pembelajaran, membuat mereka lebih bisa mandiri dalam hal 1) mencari bahan di luar materi yang ada di *e-study*, 2) pengucapan dan latihan percakapan bahasa Jepang.

Jawaban “lainnya” dalam gambar 10 adalah jawaban-jawaban lain yang hanya dipilih satu kali oleh mahasiswa.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Jepang Dasar II di Jurusan Keperawatan dengan dua media daring dapat meningkatkan kemampuan *kaiwa* mahasiswa, membuat mahasiswa lebih cepat memahami materi, membuat mahasiswa lebih aktif di kelas dalam hal latihan pengucapan kata dan juga dapat membuat mahasiswa lebih mandiri karena perkuliahan dapat diakses dimana saja. Lebih lanjut, mahasiswa tidak perlu khawatir jika tidak masuk presensi di sistem *e-learning* karena sudah ada rekam jejaknya di *Google Meet*. Pembelajaran dengan dua media ini, memiliki kelebihan yang dapat menutupi kekurangan masing-masing. Hal yang menjadi kekurangan atau kendala di media *e-learning* dapat di atasi dengan pembelajaran daring melalui *Google Meet*, begitupun sebaliknya.

Selain kelebihan, tentunya proses pembelajaran ini juga tidak terlepas dari adanya kendala yang dihadapi, di antaranya adalah jaringan internet yang tidak stabil, kondisi sekitar yang tidak kondusif, sistem *error* dan rasa bosan serta kantuk. Kendala-kendala tersebut tentunya menjadi bahan evaluasi untuk pembelajaran yang lebih baik kedepannya.

Dosen berperan penting dalam hal menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar mahasiswa tetap fokus dan bersemangat untuk belajar ketika berada di *Google Meet*. Dalam penelitian ini, penulis memakai metode “poin” dimana mahasiswa yang berani menjawab akan diberikan poin sehingga perkuliahan menjadi menyenangkan. Banyak cara atau metode pengajaran lain yang dapat digunakan pengajar untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam pembelajaran daring yang dapat dijadikan bahan penelitian menarik selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2011). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik* (4th ed.). Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas* (Suryani, Ed.; 2nd ed.). Bumi Aksara.
- Assidiqi, M. H., & Sumarni, W. (2020). Pemanfaatan Platform Digital di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*, 298–303. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/601/519>
- Ekawardhana, N. E. (2020). Efektivitas Pembelajaran dengan Menggunakan Media Video Conference. *Seminar Nasional Dan Ilmu Terapan (SNITER)*, 4(1), A9. <https://ojs.widyakartika.ac.id/index.php/sniter/article/view/218>
- Hayati, R. (2022, March 14). *Pengertian Skala Likert, Ciri, dan Contohnya*. Penelitianilmiah.Com. <https://penelitianilmiah.com/skala-likert/>
- Kemendikbud. (2020, April 24). *Mendikbud Terbitkan SE tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>
- Lindawati, Y. I., & Nurmaulida, N. (2021). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN WHATSAPP GROUP DAN GOOGLE CLASSROOM. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 12(2), 88–93. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i2.46934>
- Luiik, P. (2006). Web-based learning or face-to-face teaching – preferences of Estonian Students. *AARE Conference*. <https://www.aare.edu.au/publications/aare-conference-papers/show/5144/web-based-learning-or-face-to-face-teaching-preferences-of-estonian-students>
- Misnawati. (2021). Model pembelajaran di masa pandemi Covid-19: Synchronous and asynchronous (Blended e-learning). In M. C. B. Umanailo (Ed.), *Elaborasi Ilmu Sosial Untuk Covid-19: Pengajaran, Pembelajaran serta Eksistensi Lembaga Pendidikan Selama Pandemi Covid-19* (pp. 44–55). Cendekiawan Indonesia Timur (CIT).
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Referensi (GP Press Group).
- Natalia, S. (2022). *Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jepang melalui teknik role play (Penelitian Tindakan Pada Mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang, Fakultas Sastra dan Bahasa Jepang, Universitas Nasional, JAKARTA)*. [unpublished reserch report]
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. ALFABETA.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran* (1st ed.). Pedagogia.
- Surjono, H. D. (2013). *Membangun Course E - Learning Berbasis Moodle* (2nd ed.). UNY Press.
- Wahyuni, V. N. (2021). *Efektifitas penggunaan Google Meet dalam pembelajaran daring terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Al Islam Plus Krian Sidoarjo* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel]. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/46396>
- Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik penyusunan instrumen penelitian* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, A. A. R., & Putranto, I. W. D. (2021). Pembelajaran Bahasa Jepang Perhotelan III Berbasis Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching*, 9(1), 54–61. <https://doi.org/10.15294/chie.v9i1.44358>

Perspectives on Intercultural Contact and Japanese Learning by Indonesian Trainees in Japan

Perspektif Kontak Lintas Budaya Pembelajaran Bahasa Jepang oleh Pemegang Indonesia di Jepang

Lisda Nurjaleka

Universitas Negeri Semarang
lisda_nurjaleka@mail.unnes.ac.id

Direview: 26 Oktober 2022 | Direvisi: 29 Oktober 2022 | Diterima: 1 November 2022

ABSTRACT

Intercultural Contact (Hereafter IC) is when two or more people from different cultural backgrounds carry out socio-economic or political exchanges in one contact zone. Intercultural contact is possible to appear everywhere and by one. Intercultural contact concerning immigrants either as students or workers abroad. This study aims to investigate the intercultural contact of Indonesian workers, focusing on trainees (Jjishusei) in Japan. International workers face cross-cultural communication with co-workers or domestic workers. The trainees as respondents in this study are sent to Japan as a form of on-the-job training in collaboration between the Indonesian government and the Japanese. The trainees were exposed to the Japanese language, culture, society, and economy. Therefore, their cultural competence is essential. This study examines intercultural communication in the trainee's community, mainly focusing on how intercultural contact occurs between trainees and Japanese residents. The result showed that apart from the trainees' understanding of the importance of learning Japanese, they still lack experience in communicating with Japanese locals besides their co-workers. This study contributes to second language learning in intercultural understanding and L2 learners' identity.

Keywords: *Intercultural contact, Indonesian trainees, Intercultural communication, intercultural understanding*

INTISARI

Kontak lintas budaya adalah ketika dua orang atau lebih dari latar belakang budaya yang berbeda melakukan pertukaran sosial ekonomi atau politik dalam satu zona kontak. Kontak ini dimungkinkan untuk muncul di mana-mana dan satu per satu. Kontak antar-budaya terkait dengan imigran (pendatang) di suatu negara, baik sebagai pelajar maupun pekerja. Peneliti ini bertujuan untuk menyelidiki kontak antar-budaya pekerja Indonesia, dengan fokus pada peserta pelatihan (*Jisshusei*) di Jepang. Pekerja migran internasional menghadapi komunikasi lintas budaya dengan rekan kerja atau pekerja lokal. Para peserta pelatihan yang menjadi responden dalam penelitian ini dikirim ke Jepang mengikuti 'on-the-job-training' sebagai bentuk kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Jepang. Para peserta pelatihan berhadapan dengan perbedaan bahasa, budaya, masyarakat, dan ekonomi Jepang. Oleh karena itu, kompetensi budaya mereka sangat penting. Studi ini mengkaji komunikasi antar budaya dalam komunitas peserta pelatihan terutama berfokus pada bagaimana kontak antar-budaya terjadi antara peserta pelatihan dan penduduk Jepang. Studi ini menunjukkan bahwa terlepas dari pemahaman peserta pelatihan tentang pentingnya belajar bahasa Jepang, mereka memiliki pengalaman yang terbatas dalam hal menjalin komunikasi dengan penduduk lokal Jepang selain rekan kerja mereka. Studi ini berkontribusi pada pembelajaran bahasa kedua dalam pemahaman antar-budaya dan identitas pembelajar L2.

Kata kunci: kontak lintas-budaya, pemegang Indonesia, komunikasi antar-budaya, pemahaman antar-budaya

Saran sitasi:

Nurjaleka, L. (2022). Perspectives on Intercultural Contact and Japanese Learning by Indonesian Trainees in Japan. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 5(2), 131-144. <https://doi.org/10.22146/jla.77583>

INTRODUCTION

The number of Indonesian migrants in Japan, although relatively small compared to the dominant group of other countries, such as China, Philippines, Vietnam and Nepal. Nevertheless, the number of Indonesian migrant workers continues to increase. Based on the Ministry of Health, Labour, and Welfare (2020), in 2020, Japan reported that international workers were registered at approximately 1.724.328 people. Moreover, one of the countries which over the year growth significant is Indonesia. The total Indonesian migrant workers come in sixth place with 53.395 people in Japan, and 62.3% of the total workers with technical intern trainee visas or *ginou jisshusei*.

As migrant workers in Japan, the trainees face intercultural contact (IC) daily. They also have to communicate with the Japanese in their workplace and social activities. Problems of different cultures might occur, especially in the workplace. Dewi (2015), in her study of intercultural communication among migrant workers in Korea, found that Indonesian migrant workers experience language barriers such as vocabulary misunderstandings and others. She suggested that migrant workers should increase cultural awareness and build exemplary communication with different cultures.

Moreover, Maemura et al. (2009) investigated the adjustment of trainees from Indonesia in Japan and analysed the changes in their attitudes towards Japan. The results of this study stated that Indonesian trainees had difficulties in language communication, especially in their first two years. However, their communication with local Japanese colleagues enhanced as their Japanese skills improved. They suggest that the trainees can interact with local Japanese in their community to communicate intimately.

Meanwhile, many studies have focused on the difficulties of international students, especially in terms of intercultural communication with local Japanese (Andrade, 2006; Gebhard, 2012; E. Marui & Lee, 1995; Lin & Scherz, 2014; Roy, 2013; Lee, 2017). These findings indicate that most students need more social adjustment and cultural challenges. Knowledge of culture, language fluency, and intercultural competence are essential for daily communication with the residents.

The previous studies show that investigation focusing on intercultural contact with international workers or trainees is considered unexplored. Our study aims to fill this gap by exploring intercultural contact, not from the perspectives of international students but international workers, focusing on Indonesian trainees. This study focuses on intercultural communication in Japan between Indonesian trainees and the residents or other co-workers. The environment where the two meet to interact in intercultural contact is the 'third place'. The 'third place' is where we can meet people from different cultures and relate to them (Kramsch, 1993).

Furthermore, in terms of the technical trainees gain intercultural communication, one of them is their workplace. However, many places besides the workplace could categorize as their 'third place. Here in this study, we identify what kind of 'third place' they encounter during their stay in Japan. Within that interaction with local workers, there are possibilities that they encounter difficulties between two people with different nationalities, languages, and cultural backgrounds. The incidence of misunderstanding between people of different cultures is relatively high. Therefore, the intercultural contact of the trainees in Japan results in intercultural communication competence. This contact is crucial to be prepared by the Indonesian trainees in the future.

The research problems of this study on intercultural contact of Indonesian trainees in Japan are as follows:

1. What is the perspective on the experience of intercultural contact of *Jisshusei*/trainees in Japan?

2. What are the characteristic of trainees' work culture and their perspective on Japanese learning?

Theoretical Background

Contact Zone and Intercultural Competency

In early 1991, Pratt introduced the 'contact zone' concept. The term refers to the social space where cultures meet and people interact. Often in highly asymmetric power relationships. Contact zone also can be an intercultural contact space where two or more people of different cultural, social, and economic exchanges. Kramsch & Uryu (2012) show that intercultural contact is often driven by harmful elements such as power struggles between ethnic groups or cultures. Intercultural contacts bring cross-cultural relationships and often lead to miscommunication between interlocutors of different socio-cultural backgrounds.

Morita (2012) studied intercultural interactions at a Japanese university and surveyed 250 international student respondents. The findings are that Japanese language proficiency is a necessity in Japan. The study suggests that international students need solid Japanese language skills to adapt to the environment. Yoshida et al. (2013) investigated intercultural communication skills in Japanese businesses. An important finding of their work is that to succeed in intercultural communication in the workplace requires a combination of the traditional 'Japanese mind' and the 'western way'. Japanese people tend to find out the needs of others and adapt to certain situations. On the other hand, Westerners frequently express themselves and take the initiative. Both studies are concerned with intercultural interactions in many settings, including academia and the workplace. However, the same finding indicates that we need to improve to achieve intercultural competence and integrate knowledge from both cultures. Second language learners require intercultural competency to communicate with people from various social and cultural backgrounds. According to Leung et al., (2014), intercultural competence is the ability to function effectively across cultures, think and act correctly, and interact and work with people from various cultural backgrounds. The concept of intercultural competence is "the ability to interact effectively with people from cultures we recognise as different from our own" (Guilherme, 2000).

Based on his study on Japanese students studying abroad, Hanada (2019) investigates the program and the characteristics that promote intercultural competence. His findings reveal that intercultural competency is influenced by the student program, previous local language skills, and pre-departure orientation. Intercultural competency can be gained by Japanese students participating in group works programs with people from various cultures. By interacting with people from different cultures and experiencing difficulties, they can overcome hardships. Our participants are international workers in Japan, especially Indonesian immigrants in this study. Our primary focus is on Indonesian trainees enrolled in on-the-job training programs. Workers from various socio-cultural backgrounds must be motivated to learn a second language and have intercultural competency.

The 'Third Place'

The 'third place' is where we can meet people from different cultures and relate to them (Kramsch, 1993). Kramsch uses 'third place' to refer to the intercultural space that language learners can reach when developing intercultural competence. The 'third place' concept was coined to describe the sense of being on the border between native speakers and non-native speakers. According to Kramsch & Uryu (2012), language learners must develop an intercultural perspective in which they understand both their own culture and language context ('first place') and the target culture and language context ('second place').

The 'third place' is where the cultures of the home country and the host country collide and converse with one another. Consider a Japanese anime fan club at an American university,

ethnic food festivals in Japan, or Hawaiian dance gatherings. This study investigates Indonesian trainees interacting with local Japanese and co-workers in language course communities, workplaces, and international gathering activities. The third place is a dynamic hybrid place within the language learner (Kramsch, 1996). When people acquire a foreign language and a foreign culture, they need to create a third place to join a new community of practice (Kramsch, 1993).

Intercultural Contact

Brislin (2001) emphasizes the need for intercultural contact and communication between individuals with diverse cultural backgrounds and the demands of the world's citizens to connect in the twenty-first century. Furthermore, Maurais & Morris (2003) suggest that the impact of globalisation on every element of our social lives exposes every human being to significant intercultural contact, particularly in terms of views between persons of different ethnicities. Carbaugh (1990) explains that investigating intercultural contact might bring some cultural patterns forward. He mentions focusing them inward in his study on cultural communication and intercultural contact viewpoints. So that it can connect the dots between various theories, emphasizing what needs to be regarded both theoretically and practically in intercultural situations. For example, interactional structures such as speaking turns; speech exchange patterns; the length of the pause when it is a turn to say; the communication process such as greeting and leaving the place; the use of nonverbal. The amount of sign language gestures, prosody, intentions, and communication processes such as greeting and leaving the site. Moreover, there are a variety of other culturally significant items.

According to Carbaugh (2013), communication in a cultural context has different meanings for different people, such as the local forms used and the moral order formed when people engage socially. When dealing with other individuals in one community, intercultural contact sees a dynamic connection between community members of different cultures by looking at the human aspect. Some elements to consider in intercultural communication, according to Carbaugh, include the sharing of identity and the same aims and meaning with other community members.

Communication between cultures is the relationship between patterns and social situations, which is generally significant because all cases support some statements while restricting others. Knowledge of these relationships and the communication patterns that fit within them has become central to communication theory and practice. There are situations and modes of communication in which cultural identities are displayed in some cases. As well as on the roadside, in churches, classrooms, homes, and talk shows, among other places. Culture is represented by a person who represents a common identity. On the other hand, each setting and group conveys something about itself through its distinctive patterns, situations, and modes of communication, displaying its co-called cultural identity (Carbaugh, 2013).

According to Dörnyei & Csizér (2005), intercultural contact is also essential in the problem of second language learning. The primary purpose of traditional second language learning in Second Language Acquisition (SLA) is to develop significant cross-cultural contacts, as L2 competency is defined as creating a medium of communication between members of different ethnolinguistic communities. On the other hand, interethnic contact provides opportunities to improve language abilities and significantly impact students' attitudes and motivational dispositions, boosting motivated learning behaviour. Intercultural communication is thus both a means and an end in studying a second language, or L2.

This study suggests that we live in a globally interconnected and culturally varied society, with significant challenges and possibilities to live and work in other nations. As a result, it is essential to fully understand the target country's language and social and cultural aspects. Intercultural communication challenges immigrant workers, who must learn the target

language and understand cultural variety. In ‘third place’, Intercultural Contact (IC) will help with second language learning and L2 socialization.

METHOD

Research Design

This study is a comprehensive study and analysis of the relationship between Japanese learning and intercultural contact of Indonesian trainees in Japan. This study uses a mixed-method combining qualitative and quantitative methods. Quantitative data the author collects through a google form questionnaire be distributed to trainees for a period of approximately one year and above in Japan. In addition, the authors use qualitative methods to strengthen the data found in the questionnaires that have been distributed through follow-up interviews in some cases to find out more about the intercultural contact process carried out by intercultural workers with domestic workers or with Japanese society in general.

This questionnaire was distributed over two weeks, from August 20th, 2021, until September 4th, 2021, via an online questionnaire in a google form. Follow-up interviews were also conducted with online zoom.

Research Participant

The participants in this study are Indonesian trainees who have lived in Japan for more than one year and are scattered throughout Japan. The subject of this study is determined through random sampling to ensure sufficient data is available. In this study, the total number of persons was 128, including 71 women (55,5%) and 57 males (44.5%).

Age ranges from 17 to 45 years old. According to the survey results, 93 people (72.7 %) were between 17 and 25. In comparison, 32% of participants (or 25% of those who completed the survey) were between 26 and 35. Only two people (1.6%) are over the age of 36. According to the data provided by the respondents, 81.3% are high school graduates or equivalents, while just 18% are undergraduate/diploma students.

The job training program participants cover various fields, including food manufacturing, machinery, metalworking, construction, health (*kaigo* and nurses), assembly, fisheries, etc.

Because the length of their stay might also impact their communication mentally, it has become one of the variables examined in this study to determine the intercultural competency of Indonesian trainees. The following are the respondents' responses regarding the length of stay in Japan.

Table 1 Length of stay in Japan

Length of stay	Percentage
Less than one year	22,7%
1-3 year	57%
More than 3 years	20,3 %

Data Collection Procedure

The data was collected and submitted with a questionnaire with open-ended and close-ended questions. A follow-up interview was conducted to examine the trainees' intercultural contact (IC) choices. The trainees' detailed biographies are discussed in four sections of the questionnaire. The trainees' perspective on the experience of intercultural contact with native Japanese speakers and other co-workers is offered in the second half. What are the different types of third places where trainees congregate? The final section of the questionnaire delves into learning a second language, focusing on Japanese and how trainees interact with the Japanese community.

According to Csizér & Kormos (2009), four factors underpin persons establishing contact in the experience of intercultural interaction: verbal contact, written contact, media contact, and understanding the importance of those contacts.

FINDINGS AND DISCUSSION

Intercultural Contact

Verbal Contact

We asked about the general character of the form of intercultural contact or the third place utilized by Indonesian trainees in Japan in the original articulation of the problem. The criteria for this questionnaire are based on intercultural communication experience, which comprises four aspects: verbal contact, written contact, media contact, and the importance of interpreting these encounters. Csizér & Kormos (2008) investigated the role of intercultural contact in the community of foreign language learners. We intended to see what kind of intercultural encounters trainees in Japan created in this study. The questionnaire revealed that the trainees made verbal contacts, such as interacting directly with local workers and outside work. Trainees connect with and understand direct orders from their Japanese superiors and make direct contact through participation in social activities.

The following table contains statements regarding the forms of verbal contact of trainees concerning intercultural communication and third place. Statements 1, 2, 3, and 4 were picked as the most closely matched the respondents' opinions. The smaller number indicates that the respondent agrees with the left-hand statement more, while the higher number shows that the respondent agrees with the right-hand statement more.

Table 2 Form of verbal contact of Indonesian Trainees in Japan

Left Statement	1	2	3	4	Right Statement
I rarely communicate in Japanese at work	4.7%	15.6%	33.6%	46.1%	I often communicate in Japanese at work
Aside from my co-workers and supervisor, I don't know any Japanese people	30.5%	32%	16.4%	21.1%	If there is something I don't understand, I frequently ask my co-workers or my employer
If there are issues at work, I tend to be silent	0.8%	5.5%	19.5%	74.2%	If there are issues at work, I frequently ask my boss or co-workers if there is anything I am unaware of
After work, I self-taught Japanese at home	53.1%	29.7%	10.9%	6.3%	I frequently attend courses offered by the city where I live.
I rarely participate in social activities outside work	48.4%	25.8%	14.1%	11.7%	I often participate in activities outside work, such as <i>nomikai</i> , picnics or others.
I often don't understand the instructions of my Japanese supervisor	6.3%	14.1%	54.7%	25%	I mostly understand the instructions given by my Japanese supervisor

Indonesian trainees often communicate in Japanese in the workplace as many as 59 people (46.1%). It was also discovered that among trainees, 20 people (15.6%) did not speak in Japanese at work and that as many as six persons were classified as infrequently communicating in Japanese (4.7%). Verbal contacts made by trainees outside of the scope of work, such as attempting to become acquainted with Japanese people other than co-workers, are categorized as relatively poor. As evidenced by the following questionnaire results in a row, it is assumed that trainees do not know Japanese people other than their friends or supervisors. We can see on the results of the questionnaire, show that as many as 41 people (32%) and as many as 39 people (30.5%) do not know Japanese people. Forty-eight respondents (37.5%) said they had

Japanese acquaintances outside the workplace. From the two statements, it is clear that few trainees engage with Japanese outside of work. However, they are aware of the need to communicate in Japanese in the workplace.

According to the respondents' interactions and contact with local workers, as many as 95 people (74.2%) and 25 people (19.5%) are pretty active in asking their coworkers or supervisors if there is something they don't know. This result is a very high response rate, given that workers at work are aware of the communication route in the event of a crisis. Only eight people (1.3%) tend to remain mute when there are problems at work and do not interact with their supervisors or coworkers. A total of 102 trainees responded positively to the statement that they mostly understood the directions given by Japanese supervisors (79.7%). And as many as 26 people (7.7%) responded that they did not understand the Japanese supervisor's instructions. Frequent interaction with local workers could bring a positive attitudinal change and promote acculturation and socialization. (e.g., Cohen et al., 2005; Stangor et al., 1996). This result also underscores the importance of frequently interacting with local workers so their intercultural communication could increase.

Table 2 shows additional contact zones, such as courses, which are typically provided free of charge by the respondents' city. According to the survey, only about 24 people participate in learning and socializing outside of work (17.2%). Meanwhile, the number of trainees who choose to practice self-taught Japanese at home after work is relatively high, at 106 people (82.8%). Other contact zones such as social activities such as company picnics, *nomikai*, and others that are social activities outside work, we can assume that the respondents' involvement is relatively low, as evidenced by the results of the questionnaire, which show that they rarely participate in social activities outside of work as many as 95 people (74.2%), and only about 33 people (25.8%) stated that they frequently participate in activities outside of work.

The contact zone that is carried out verbally can be classified as reasonably minimal because the interaction is solely limited to work and not outside of work, based on numerous remarks supplied to respondents regarding the verbal contact of the trainees. Socializing and participating in social events are crucial for developing intercultural communication skills.

Written Contact & Media Contact

Written and media contact are the other factors considered in the questionnaire regarding intercultural contact and third place. This is also an issue, as Csizér & Kormos (2008), in their study, found that intercultural interaction can be achieved indirectly through writing and media contact.

Table 3 Form of written contact and media contact by Indonesian trainees in Japanese

Left Statement	1	2	3	4	Right Statement
I rarely watch television or other YouTube channel in Japanese	15.6%	25.8%	36.7%	21.9%	I often watch television and other broadcasts in Japanese
I rarely read magazines or newspapers in Japanese	60.2%	24.2%	14.1%	1.6%	I often read magazines or newspapers in Japanese
When it comes to Japanese administration, I often ask Kumiai to help me understand it	33.6%	39.1%	23.4%	3.9%	I try myself to do all the administrative matters in Japanese
I am not a member of any community related to Japanese	60.2%	21.9%	13.3%	4.7%	I like to join groups or communities related to Japanese
There is no WhatsApp or Line group at my work	41.4%	13.3%	15.6%	29.7%	I follow several WhatsApp or Line groups at my work
I rarely open Japanese letters that go into my apartment mailbox	24.2%	26.6%	23.4%	25.8%	I often open Japanese letters that go into my apartment mailbox

According to the survey results, 28 respondents (21.9%) frequently watch Japanese television and other broadcasts, while 47 people (36.7%) watch Japanese television. However, less than 15.6% or 20 respondents stated that they rarely watch Japanese television, followed by 33 people (25.8%) who also watched Japanese tv less. From their statement, it can be seen that more than 58% of trainees are pretty active in interacting through television media contact in Japanese. However, other forms of written contact such as magazines or newspapers get the opposite result. Only 20 people (15.7%) claimed that they made written contact, such as reading Japanese magazines and newspapers, whereas 108 people (84.4%) stated that they rarely read magazines or newspapers in Japanese.

The discrepancies in the results of the written and media contact forms from the two statements above suggest that trainees still find the Japanese language in written form, such as magazines and newspapers, challenging to grasp because they are still unable to read and understand kanji.

One of the indicators in this study is other written contacts, such as administrative arrangements in Japanese. According to the questionnaire results, 93 people (72.7%) stated that trainees relied on distributing companies or *Kumiai* to handle their Japanese-speaking administration. In comparison, only 30 people (23.4%) felt able to manage their administration, and only a few respondents (3.9%) stated that they attempted to independently handle all administrative matters in Japanese.

Table 3 shows the results of the questionnaire for the written and media contact, which that the majority of respondents chose the statement, "I have not become a member of any community related to the Japanese language," with 105 people (82.1%) selecting this option, and approximately 23 people (18%) stating that they like and follow groups or communities related to the Japanese language. The respondents made diverse statements depending on the written contact and media contact format.

According to the survey's findings, 58 respondents (45.3%) said they were a part of many WhatsApp groups or Line groups at work. While 53 people (41.4%) said there was no WhatsApp or Line group at work, 17 people (13.3%) said they had joined a WhatsApp or Line group.

In terms of intercultural interaction, mailing in Japan is another type of written contact. In general, correspondence in Japan is primarily written, whether it be for the administration of residence, job, or life in Japan. According to the survey results, 63 persons (49.2%) reported that they frequently open their Japanese letters in their apartment mailboxes. In addition, more than 50.8% of respondents (65 people) said they rarely open Japanese letters that come in their mailboxes. Starting with significant matters or notifications such as housing communication, electric power, water, and other pamphlets, they are still carried out in the form of mailing in Japan. In Japan, this has become a way of life. The response to the previous statement suggests that some trainees are still unaware of the significance of this social form.

Intercultural Contact

Studying Japanese, work culture, and pragmatic characteristics of the Japanese language, according to Csizér & Kormos (2008), is also one of the requirements for trainees to enhance intercultural contact. The respondents' assessments of things that facilitate the formation of intercultural contact between trainees and local Japanese people are shown in table 4.

The questionnaire results shown in table 4 above must have the trainees' perceptions about the Japanese language, work culture, and sociolinguistic and pragmatic competencies. According to the survey results, 61 people (47.7%) agreed with the statement about often asking Japanese friends about grammar or unfamiliar vocabulary, and 42 people agreed with the statement but assumed it was not done frequently (32.8%). While just about 25 people responded to the survey, the results showed that they rarely inquired about Japanese with their

Japanese acquaintances (19.5%). It might conclude that they are aware of the significance of the need for the Japanese language in their lives while in Japan.

Table 4 Form of intercultural contact of Indonesian trainees in Japanese

Left statement	1	2	3	4	Right statement
I rarely ask Japanese friends about Japanese	15.6%	25.8%	36.7%	21.9%	I often ask my Japanese friends about unknown grammar or vocabulary
I don't understand the work culture in my workplace	7%	12.5%	32.8%	47.7%	I really understand the work culture in my workplace
I'm more concerned with getting work done than trying to learn Japanese	1.6%	21.9%	37.5%	25.8%	I am very interested in Japanese and want to learn Japanese
I never try JLPT (<i>nihongo noryoku shiken</i>)	27.3%	14.1%	31.3%	27.3%	I always take JLPT (<i>nihongo noryoku shiken</i>)
I have a hard time understanding what Japanese people says (ambiguous expression)	6.3%	21.9%	47.7%	24.2%	I quite understand what Japanese people says (ambiguous expression)
It's more important to work well than interact with Japanese people	9.4%	14.1%	26.6%	50%	It's more important to be working and making friends with Japanese people
I'd rather over time if there is an offer	50.8%	24.2%	15.6%	9.4%	I'd rather enjoy life in Japan and play when I'm off.

This statement was supported by the results of a questionnaire which revealed that 81 people (63.3%). As many as 47, several respondents claimed that doing just work was more important than learning Japanese (36.7%). This statement indicates that many respondents understand and are interested in learning Japanese.

Language proficiency is also required to complement their capacity to speak Japanese. Competency exams are also a statement item that respondents were asked about. The Japanese Language Proficiency Test (JLPT), held twice a year worldwide, is the general competency test taken by Japanese language learners. According to the data in table 4, 75 trainees (58.6%) reported that they always attempted the JLPT test. This JLPT exam is a timed and location-limited exam that serves as the foundation for competency assessment of Japanese language learners worldwide. Meanwhile, 53 persons (41.4%) acknowledged that they had never attended or competed in the JLPT while in Japan. These findings show that, while 58.6% of respondents were enthusiastic enough to continue attempting the JLPT exam, the percentage was not excessively high.

The perception of sociolinguistic and pragmatic competence also comes up in this discussion. While language skills such as grammar, vocabulary, and Kanji are not enough to live and work in Japan, understanding the meaning and intent behind native speakers' expressions is also a challenge for Japanese language learners. As a result, we attempted to inquire about the trainees' grasp of the meaning and intent (*aimai hyougen* or ambiguous expression) of Japanese terms frequently hidden in this study.

We also presented several comments about work culture to understand their motivation in social life and job in Japan. The survey results show that the vast majority of Indonesian trainees, 103 in total, are aware of the work culture in which they work (88.3%). This large amount necessitates a follow-up interview to elucidate why they need to grasp the work culture at each location. Only 15% (11.8%) said they didn't get the work culture at their workplace.

The trainee’s response to the statement about the importance of working with Japanese co-workers and establishing friendships strengthens the previous statement regarding work culture. This remark is backed up by 98 respondents (76.6%) who voted. Only 30 respondents (23.5%) said that socializing with Japanese people was more important than working.

In terms of employment and work culture, most respondents (98 people) think they are better off working overtime if there is an offer (75%). Only a few, as many as 13 people, believe that they are better off enjoying life in Japan and playing when they are on vacation (25%). This statement demonstrates that the main reason trainees work and living in other countries is for economic reasons, as evidenced by respondents' responses to the questionnaire on these topics.

The importance of comprehending and knowing Japanese by Indonesian trainees living in Japan is one conclusion that can be drawn from this section. They recognize the value of learning about Japanese work culture and interacting with Japanese coworkers. However, the value of the Japanese language is still seen as a means of survival as just 41.4% of respondents believe the Japanese language proficiency test is not very significant. This is aided by economic pressure, so they would be better off working overtime than learning more about Japanese social life. According to Kormos et al. (2014), who studied students in a study-abroad environment, some students who did not initiate contact with the locals tend to lack the basic condition necessary for successful contact. This result is similar to our study, in which Indonesian trainees only use the Japanese language for survival.

Work Culture and Japanese Learning

Intercultural contact is inextricably linked to how a person communicates across cultures. Intercultural communication is closely related to any culture that trainees comprehend, study, and practice. As a result, we examine the respondent’s social understanding, conduct, and work culture in this section. This is to see how involved the trainees are in the Japanese community’s culture and social events.

Table 5 Forms of work culture and Japanese language

Left statement	1	2	3	4	Right statement
I only greet my neighbors or co-worker	20.3%	18%	34.4%	27.3%	I always try to talk to my Japanese neighbor or co-workers
Taking the time to learn Japanese language is not important	2.3%	2.3%	49.2%	46.1%	It is important to make time to learn Japanese
Saving money for fun is not important	16.4%	18.8%	34.4%	30.5%	I set aside money for fun
I know a few about my company’s language term (in Japanese)	10.2%	19.5%	48.4%	21.9%	I already understand about my company’s language term (in Japanese)
I tend to be less adaptable in a work environment of a different culture and language	3.9%	53.1%	53.1%	27.3%	I tend to adapt quickly in a work environment of different cultures and languages.
I feel more negative things at work	4.7%	13.3%	42.2%	39.8%	I feel more positive things at work

The trainees’ environmental involvement may be seen in the first statement, which refers to the activities of greetings forms with Japanese people. Table 5 shows that 49 people (38.3%) just greeted their neighbours and co-workers, whereas 79 people (61.7%) attempted to converse in Japanese with their neighbours and co-workers. In Japanese culture, greeting co-workers is a work ethic, whereas greeting neighbours or talking with them is a positive socialising endeavour as part of society.

The significance of knowing and interpreting Japanese is discussed in table 5 above. The statement that the respondents took the time to study Japanese and believed that it was significant for their work was then bolstered by the fact that 122 persons (95.3%) strongly agreed with this statement. Only six people (4.6%) believe it is unimportant to learn Japanese. According to the follow-up interview, this could be prompted by workplace unhappiness or a disparity in the working environment.

Because social activities might facilitate cross-cultural communication, we make various statements, such as the third statement in table 5. According to the result of table 5, 83 people (64.9%) agree with the assertion that they put money away for leisure. Meanwhile, only 45 people (35.2%) believe that saving money for leisure is unimportant. This comment shows that many trainees attempt to enjoy their time in Japan rather than focusing solely on their work. However, because the percentage is slightly more significant, putting money aside for leisure here is not in the sense of enjoying life in Japan by traveling.

Table 5 summarises the results of the questionnaire, which explains various claims about Japanese work culture and how trainees reacted to it. As can be seen from the statement about work culture and company terminology, as many as 90 people (70.3%) are familiar with the phrases used by the organisation. Meanwhile, only 38 people (29.7%) said that they had little or no grasp of the terms used at their workplace. The trainees' program has an average working contract term of one to three years. Under the new policy relating to "special skilled workers" or *tokutei ginou*, they can extend the contract after three years of training through test procedures and other means.

As a result, we add some points regarding how trainees in Japan can adjust. A total of 103 respondents (80.4%) agreed that they could adapt to various cultural and linguistic work situations. Meanwhile, 25 people (19.5%) said they are less adaptive in their workplace because of the diversity of cultures and languages. We may deduce from these findings that they are already prepared to live in Japan; only about 20% believe they would struggle to adapt. Clarity on this subject must be researched further, especially since mental preparation is necessary when working overseas. The last statement in table 5 states that there are many positive things that trainees can take away from their training in Japan, as evidenced by the 105 people (82%) who agreed with it. On the other hand, 23 people (18%) disagreed that they are still experiencing bad feelings at work, even though most rated their relationship with the organisation as favourable. However, 18% of respondents were dissatisfied with their jobs.

We can conclude from the questionnaire results on the work culture and Japanese language that respondents had a good awareness of the value of knowing the Japanese language, learning work culture, and recognising environmental adaptation, especially in terms of work. However, as evidenced by various comments not substantiated by respondents, the trainees' breadth of interaction zones has not expanded.

CONCLUSION

Intercultural communication with co-workers or domestic workers is a challenge for international workers. Trainees, also known as *Jisshusei*, are overseas 'employees' in Japan who were initially training program participants who came to Japan to be prepared. Trainees have been exposed to the Japanese language, culture, and social life. As a result, intercultural competency is critical for them to comprehend. One hundred twenty-eight respondents returned the questionnaire based on the data collected in the survey. Respondents filled out questionnaires from a diverse field of trainee programs.

Furthermore, from Hokkaido prefecture to Kyushu prefecture, the variance of domicile is highly different, and respondents stated that there were more than 30 cities. Based on the findings, it can be assumed that 60% of the trainees' verbal contacts were limited to Japanese

co-workers and supervisors. This is supported by a statement claiming that respondents rarely engage in social activities outside of work, which more than 70% of respondents indicated.

Another characteristic of intercultural contact is written and media contact. We conclude that more than half of trainees actively communicate in Japanese through television, but media contact such as magazines or newspapers is hardly read; only about 20% of trainees enjoy reading magazines or newspapers in Japanese. It can be stated that the trainees still consider Japanese written and media contact problematic. It is also essential to determine their average Japanese competence and whether or not this has improved over their time in Japan. Trainees' participation in social media groups, such as WhatsApp or Line groups, is another interaction zone. As a result, less than 15% of respondents said they had an indirect contact zone as intercultural contact.

Another point of view that we observe from the trainees is how the trainees and local Japanese people interact culturally. The findings evidenced that the trainees acknowledged the value of the Japanese language for their life while in Japan. And a large number of people are interested in learning Japanese. It also encourages them to take the JLPT test, administered regularly. As can be seen, language capabilities and sociolinguistic and pragmatic abilities are required. It has been established that more than 70% of pre-holders grasp the meaning and intent of Japanese expressions that are often misunderstood (pragmatic competence).

REFERENCES

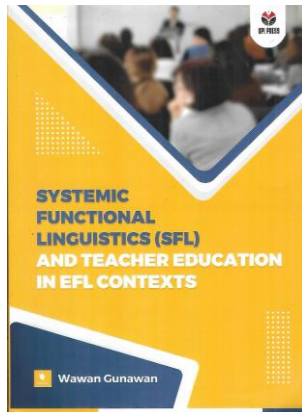
- Andrade, M. S. (2006). International students in English-speaking universities: Adjustment factors. *Journal of Research in International Education*, 5(2), 131–154. <https://doi.org/10.1177/1475240906065589>
- Brislin, R. W. (2001). Intercultural contact and communication. In L. L. Adler & U. P. Gielen (Eds.), *Cross-cultural topics in psychology* (2nd Edition, pp. 213–227). Praeger.
- Carbaugh, D. (Ed.). (1990). Intercultural communication. In *Cultural communication and intercultural contact* (pp. 151–175). Routledge.
- Carbaugh, D. (Ed.). (2013). *Cultural Communication and Intercultural Contact*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203812259>
- Cohen, A. D., Paige, R. M., Shively, R. L., Emert, H., & Hoff, J. (2005). *Maximizing study abroad through language and culture strategies: Research on students, study abroad program professionals, and language instructors. Final Report to the International Research and Studies Program, Office of International Education, DOE*.
- Csizér, K., & Kormos, J. (2008). The Relationship of Intercultural Contact and Language Learning Motivation among Hungarian Students of English and German. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 29(1), 30–48. <https://doi.org/10.2167/jmmd557.0>
- Csizér, K., & Kormos, J. (2009). Modelling the Role of Inter-Cultural Contact in the Motivation of Learning English as a Foreign Language. *Applied Linguistics*, 30(2), 166–185. <https://doi.org/10.1093/applin/amn025>
- Dewi, I. S. R. (2015). *Intercultural Communication Barriers: A Research of Indonesian Migrant Workers Experiences in Korea*.
- Dörnyei, Z., & Csizér, K. (2005). The Effects of Intercultural Contact and Tourism on Language Attitudes and Language Learning Motivation. *Journal of Language and Social Psychology*, 24(4), 327–357. <https://doi.org/10.1177/0261927X05281424>

- Gebhard, J. G. (2012). International Students' Adjustment Problems and Behaviors. *Journal of International Students*, 2(2), 184–193. <https://doi.org/10.32674/jis.v2i2.529>
- Guilherme, M. (2000). Intercultural competence. In M. Byram (Ed.), *Routledge Encyclopedia of Language Teaching and Learning* (pp. 297–300). Taylor & Francis Routledge.
- Hanada, S. (2019). A Quantitative Assessment of Japanese Students' Intercultural Competence Developed Through Study Abroad Programs. *Journal of International Students*, 9(4), 1015–1037. <https://doi.org/10.32674/jis.v9i4.391>
- Kormos, J., Csizér, K., & Iwaniec, J. (2014). A mixed-method study of language-learning motivation and intercultural contact of international students. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 35(2), 151–166. <https://doi.org/10.1080/01434632.2013.847940>
- Kramersch, C. (1993). *Context and Culture in Language Teaching*. Oxford University Press.
- Kramersch, C. (1996). *Proficiency Plus: The Next Step*. ERIC Digest. ERIC Clearinghouse on Languages and Linguistics, Center for Applied Linguistics.
- Kramersch, C., & Uryu, M. (2012). Intercultural contact, hybridity, and third space. In J. Jackson (Ed.), *The Routledge Handbook of Language and Intercultural Communication* (pp. 211–225). Routledge.
- Lee, J. S. (2017). Challenges of International Students in a Japanese University: Ethnographic Perspectives. *Journal of International Students*, 7(1), 73–93. <https://doi.org/10.32674/jis.v7i1.246>
- Leung, K., Ang, S., & Tan, M. L. (2014). Intercultural Competence. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 1(1), 489–519. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-031413-091229>
- Lin, S. Y., & Scherz, S. D. (2014). Challenges Facing Asian International Graduate Students in the US: Pedagogical Considerations in Higher Education. *Journal of International Students*, 4(1), 16–33. <https://doi.org/10.32674/jis.v4i1.494>
- Maemura, N., Kato, J., & Fujihara, T. (2009). A Qualitative Investigation of Trainees' Adjustment in Japan: A Case Study of Trainees from Indonesia. *US-China Education Review*, 6(5), 25–34. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED505717.pdf>
- Marui, E., & Lee, J. (1995). International student's life conditions and stress. *University of Tokyo International Center Bulletin*, 6, 217–240.
- Maurais, J., & Morris, M. A. (Eds.). (2003). *Languages in a globalising world*. Cambridge University Press.
- Ministry of Health Labour and Welfare. (2020). 「外国人雇用状況」の届出状況まとめ (令和2年10月末現在) . https://www.mhlw.go.jp/stf/newpage_16279.html
- Morita, L. (2012). English and intercultural interaction in the internationalisation of a Japanese university. *Journal of Intercultural Communication*, 30. <https://immi.se/oldwebsite/nr30/morita.html>
- Pratt, M. L. (1991). Arts of the Contact Zone. *Profession*, 33–40. <https://www.jstor.org/stable/25595469>
- Roy, S. R. (2013). Educating Chinese, Japanese, and Korean International Students: Recommendations to American Professors. *Journal of International Students*, 3(1), 10–16. <https://doi.org/10.32674/jis.v3i1.514>
- Stangor, C., Jonas, K., Stroebe, W., & Hewstone, M. (1996). Influence of student exchange on national stereotypes, attitudes and perceived group variability. *European Journal of Social*

Psychology, 26(4), 663–675. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0992\(199607\)26:4<663::AID-EJSP778>3.0.CO;2-6](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0992(199607)26:4<663::AID-EJSP778>3.0.CO;2-6)

Yoshida, T., Yashiro, K., & Suzuki, Y. (2013). Intercultural communication skills: What Japanese businesses today need. *International Journal of Intercultural Relations*, 37(1), 72–85. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2012.04.013>

BOOK REVIEW



Systemic Functional Linguistics (SFL) and Teacher Education in EFL Context

Penulis: Wawan Gunawan
 Editor: Ahmad Bukhori Muslim
 Penerbit: UPI Press
 Tahun Terbitan: 2020
 Jumlah Halaman: 208
 ISBN: 978-623-7776-26-0

Ahmad Sugianto

Universitas Pendidikan Indonesia

ahmadsugianto@upi.edu

Saran sitasi :

Sugianto, A. (2022). [Review of the book *Systemic Functional Linguistics (SFL) and Teacher Education in EFL Context*, by W. Gunawan]. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 5(2), 145-150. DOI: 10.22146/jla.68697

Buku ini memaparkan sebuah studi kualitatif dengan pendekatan etnografi yang menguraikan isu terkait pendidikan guru. Pendidikan/pedagogi berbasis Genre/Linguistik Fungsional Sistemik (*Systemic Functional Linguistic (SFL)/Genre-based Pedagogy*) dalam konteks Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (*English as a Foreign Language*) menjadi kerangka utama dalam mendalami kasus yang diangkat. Isu terkait *SFL/Genre-based Pedagogy* ini menjadi fokus utama yang didasari oleh status Bahasa Inggris sebagai Bahasa Pergaulan atau Basantara (*English as a Lingua Franca*). Hal ini diindikasikan dengan banyaknya karya-karya ilmiah yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris. Sejalan dengan hal tersebut, kebutuhan terhadap pembelajaran Bahasa Inggris yang mampu mendukung peserta didik untuk dapat memiliki kemahiran berkomunikasi dalam berbagai diskursus pun meningkat. Selain itu, pendekatan dengan *SFL/Genre-based Pedagogy* telah mendapat banyak perhatian para pendidik di berbagai negara, seperti Singapura, Afrika Selatan, Amerika, Italia, Australia, Inggris Raya, Kanada, Swedia, dan Thailand yang telah mengadopsi pendekatan tersebut dalam pengembangan kurikulumnya (Derewianka, 2003).

Selanjutnya, salah satu yang menjadi daya tarik tersendiri dari buku ini adalah kedalaman penelitian yang dilakukan. Data penelitian diambil selama tiga tahun dan melibatkan seorang subjek penelitian, yaitu seorang guru (*preservice teacher*) Bahasa Inggris bernama Chenling (pseudonim) yang berasal dari Taiwan. Chenling sedang mengambil program studi Pengajaran Bahasa Inggris kepada Penutur Bahasa Lain (*Teaching English to Speakers of Other Languages/ TESOL*) di College of Education di sebuah Universitas di Amerika Utara. Penelitian tersebut berusaha mengungkap bagaimana perubahan (*shift*) yang terjadi pada diri guru tersebut dalam membangun pemahaman dan konsep terkait *grammar* (fungsional) yang dipengaruhi oleh pendidikan guru (*teacher education*) yang diikutinya dan pengalaman mengajarnya selama satu tahun.

Buku ini terdiri dari delapan bab. Dalam bab satu, Gunawan memaparkan dasar rasional terhadap praktik pengajaran bahasa yang menekankan pada *grammar* fungsional berdasarkan teori

bahasa *SFL* Halliday dan perspektif *genre* Martin. Ia mengawalinya dengan mengungkap status Bahasa Inggris sebagai Basantara untuk berbagai keperluan komunikasi yang mencakup ranah akademik, ekonomi, politik, dan sosial serta pengaruhnya terhadap kebutuhan untuk dapat mengakses materi subjek pengetahuan (*content knowledge*) dan partisipasi dalam berbagai praktik komunitas. Dengan demikian menurut Gunawan, penggunaan bahasa dalam berbagai lintas konteks diperlukan, dan pengajaran literasi akademis (*academic literacy instruction*) perlu mendapat perhatian. Namun, ia juga mengungkap beberapa permasalahan yang muncul terkait *academic literacy instruction*. Salah satunya adalah ketidaksiapan guru terhadap *academic literacy instruction* itu sendiri yang diindikasikan dengan kurangnya pengetahuan pedagogik dan linguistik guru terhadap bagaimana makna dikonstruksikan dalam teks akademis pada disiplin ilmu tertentu dan bagaimana mendesain pengajaran yang efektif bagi para peserta didik. Selain itu, permasalahan lainnya adalah kecenderungan guru untuk menggunakan konsep *grammar* tradisional.

Selanjutnya, bab dua dari buku ini memaparkan secara ringkas konsep teori bahasa *SFL* Halliday dan teori *genre* Martin. Berdasarkan teori bahasa *SFL* Halliday, terdapat tiga konsepsi makna yang dikenal sebagai metafungsi (*metafunction*), yaitu metafungsi idesional (yang merujuk pada realisasi pengalaman, peristiwa, atau realitas), metafungsi interpersonal (yang merujuk pada realisasi negosiasi untuk membangun hubungan sosial), dan metafungsi tekstual (yang merujuk pada alir informasi). Martin mengembangkan teori *genrenya* berdasarkan nas *SFL* yang diajukan oleh Halliday tersebut. Dalam teori *genre*, terdapat dua konteks utama untuk merealisasikan penggunaan bahasa (yang meliputi idesional, interpersonal, dan tekstual), yaitu *genre* yang merujuk pada konteks budaya (*context of culture*) dan *register* yang merujuk pada konteks situasi (*context of situation*). Dalam bab dua ini, Gunawan juga memaparkan macam-macam *genre* yang dipelajari di sekolah, yang secara garis besar dibagi tiga macam (*family*), yaitu *engaging*, *informing*, dan *evaluating*. Selain itu, Gunawan juga memaparkan secara historis perkembangan model siklus pengajaran dan pembelajaran *SFL/Genre-based Pedagogy* yang beberapa kali mendapat kritik dan terus diperbaharui. Perkembangan tersebut antara lain terdiri atas tahapan permodelan (*modeling*), di mana guru memberikan contoh sebuah jenis teks (*genre*) dan membahas struktur organisasi atau *moves* dari *genre* yang dibahas dan juga fitur-fitur kebahasaannya. Tahapan yang lain adalah *joint-construction* dan *independent construction*, di mana peserta didik berusaha menghasilkan teks tertentu dengan bimbingan sistematis (*scaffolding*) dari guru. Selain itu, ia juga memaparkan beberapa fakta terkait tantangan dalam implementasi *SFL/Genre-based Pedagogy* berdasarkan laporan studi-studi terkait sebelumnya. Salah satunya menyatakan bahwa menulis bukanlah keterampilan utama dalam kurikulum sekolah. Terdapat pula fakta tentang melekatnya penggunaan *grammar* tradisional, di mana guru lebih cenderung mengajarkan keterampilan menulis hanya sebatas pada tataran kalimat. Faktor lain yang ikut andil dalam pengajaran keterampilan menulis adalah pandangan guru dan juga faktor institusional dan sosial budaya di tempat guru tersebut bertugas.

Selanjutnya di bab tiga, Gunawan menguraikan salah satu teori dalam ilmu Psikologi yaitu teori sosial budaya (*sociocultural theory*). Teori yang digaungkan oleh psikolog asal Rusia bernama Vygotsky tersebut menekankan bahwa perkembangan mental seorang individu dipengaruhi oleh pengalaman atau kontak sosial yang dilakukannya dalam konteks kultur tertentu. Gunawan juga memaparkan bahwa konteks sosial dan budaya yang dimiliki seorang pendidik, yang meliputi konteks di mana ia bekerja, tinggal, dan belajar, memengaruhi perkembangan pengetahuan yang terkait dengan bagaimana ia mendidik (*teacher knowledge development*).

Di bab empat, Gunawan memaparkan konteks di mana penelitian tersebut dilakukan. Penelitian mengambil *site* program pendidikan guru di salah satu sekolah pendidikan di Amerika Serikat, di mana kelas atau mata kuliah *SFL* dan *genre pedagogy* yang difokuskan untuk penerapan pengajaran menulis ditawarkan. Ia juga menguraikan desain penelitiannya yang menggunakan pendekatan etnografi dengan metode studi kasus kualitatif etnografi. Pengumpulan data dilakukan

dalam empat tahapan/fase selama kurun waktu tiga tahun. Pada fase satu, data yang dikumpulkan terkait dengan mata kuliah *SFL/Genre based pedagogy* dalam bentuk catatan lapangan, transkripsi diskusi kelas, wawancara formal dan informal, percakapan surel, dan tugas-tugas subjek penelitian (Chenling) selama mengikuti mata kuliah tersebut. Selanjutnya pada fase dua, data berasal dari tugas-tugas pada mata kuliah lain yang diikuti Chenling, wawancara dan korespondensi melalui surel, serta konferensi yang dihadiri oleh Chenling, di mana ia menyajikan sebuah presentasi terkait peluang dan tantangan desain kurikulum berbasis *SFL/genre* untuk pendidikan Bahasa Inggris di negaranya, Taiwan. Kemudian, data fase tiga berkaitan dengan program magang (*Summer Internship*) yang dilakukan Chenling di mana ia menerapkan kurikulum *SFL/genre-based pedagogy*. Data yang diambil berupa dokumen kurikulum dan wawancara formal dan informal, serta materi ajar yang digunakan Chenling. Pada fase terakhir atau fase empat, data diambil saat pengalaman pertama Chenling mengajar di negaranya. Data difokuskan pada bagaimana ia merencanakan, menerapkan dan melakukan penilaian pada pengajaran Bahasa Inggrisnya. Data yang diambil berupa artefak, seperti buku teks yang digunakan, wawancara semi-terstruktur, dan catatan lapangan. Data yang terkumpul dari empat fase tersebut kemudian dikodifikasi untuk melihat tema yang muncul.

Pada bab lima, Gunawan memaparkan temuannya terkait perkembangan pemahaman dan konsep *grammar* yang dimiliki Chenling. Pada mulanya konsep *grammar* yang dimiliki Chenling berbasis *grammar* tradisional atau perspektif behavioris. Hal ini dapat diindikasikan dari cara Chenling memandang *grammar*. Bagi Chenling, *grammar* tidaklah terintegrasi dalam teks bermakna dalam berbagai diskursus. Selain itu, *grammar* dipandang hanya sebagai aturan semata dan merupakan cara termudah untuk mengajarkan Bahasa Inggris. Chenling pun mengungkapkan bahwa dalam mengajarkan Bahasa Inggris, ia cenderung *textbook-oriented*. Hal menarik yang muncul setelah Chenling mengikuti kelas *SFL* dan *genre pedagogy* adalah adanya perubahan terhadap cara ia memandang *grammar* yang semula cenderung tradisional menjadi cenderung fungsional. Namun ia pun mengungkapkan bahwa hal tersebut menjadi tantangan tersendiri jika dikaitkan dengan kondisi pengajaran Bahasa Inggris di negaranya yang masih menganut *grammar* tradisional, di mana Bahasa Inggris diajarkan melalui latihan (*drilling*) dan hafalan (*memorising*). Selanjutnya, Gunawan juga memaparkan bagaimana Chenling melakukan analisis dengan menggunakan terma-terma yang berasal dari *grammar* fungsional selama ia mengikuti kelas tersebut. Gunawan juga memaparkan bagaimana Chenling menganalisis teks naratif dan *expository* (dari teks model atau *expert* dan teks peserta didik), mulai dari *moves* dan fitur-fitur *registernya*. Tahapan tersebut menyadarkan Chenling akan pentingnya model teks untuk membantu siswa mengkonstruksi teksnya. Hal tersebut sejalan dengan *SFL/genre-based pedagogy*. Temuan selanjutnya berkaitan dengan bagaimana pengalaman Chenling sebagai peserta didik dan guru membentuk konsepsi *grammarnya*. Hal yang menarik adalah bahwa Chenling tetap pada pendirian atau komitmennya dalam mengajarkan keterampilan menulis yang diamanatkan oleh kurikulum bahasa yang diberlakukan di negaranya, Taiwan, alih-alih menerapkan *SFL/genre-based pedagogy* yang didapatnya selama perkuliahan. Hal ini mengindikasikan bahwa konteks institusional pengajaran yang dimilikinya, yang cenderung lebih menitikberatkan pada konsep *grammar* tradisional, memiliki peran yang lebih dominan dalam membangun konsepsi pengajaran *grammar* yang dilakukan Chenling.

Pembahasan pada bab enam masih berkaitan dengan temuan penelitian yang menitikberatkan pada bagaimana Chenling mempertahankan konsepsi *grammar* fungsional yang mendukungnya selama ia mengambil Program *Master TESOL* di universitasnya. Temuan-temuan pada bab enam ini sebagian besar merupakan data yang diambil pada fase dua yang berasal dari mata kuliah lain yang diambil Chenling di samping mata kuliah *SFL/Genre-based pedagogy*. Dalam hal ini, Chenling tetap memiliki gagasan dan kesan yang positif terhadap konsepsi *grammar* fungsional. Hal tersebut dapat diindikasikan dari temuan terkait dengan rencana pengajaran yang

didesainnya selama masa transisi hingga ia terjun mengajar. Ia pun meyakini urgensi terhadap pengembangan dan pembelajaran literasi akademis di negaranya berdasarkan hasil refleksi terhadap analisis tulisan-tulisan naratif para peserta didik dalam kerangka *SFL/genre* yang mengandung masih banyak kekurangan. Selanjutnya, temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa perbedaan individu (*individual differences*) memberikan dampak terhadap pengajaran. Hal tersebut didapatkan ketika ia menelisik tulisan seorang subjek penelitiannya yang merupakan warga imigran dari Malaysia bernama Adam. Menurut Chenling, tulisan Adam tersebut masih belum memenuhi standar *genre* yang seharusnya, yaitu *expository*, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosialnya. Hal lain yang menarik perhatian dan menambah keyakinannya terhadap efikasi *SFL/genre-based pedagogy* untuk memfasilitasi perbedaan yang dimiliki peserta didik tersebut ditemuinya ketika ia menelisik pengajaran yang berbasis *genre* pada Taman Kanak-kanak. Dengan mempertimbangkan konteks peserta didik, Chenling meyakini bahwa hal tersebut dapat membantunya untuk menentukan topik yang relevan dengan kehidupan peserta didiknya. Temuan berikutnya adalah terkait apresiasinya terhadap *scaffolding*—bimbingan dan dukungan sistematis untuk para peserta didik hingga mereka mampu menghasilkan teksnya secara mandiri—yang merupakan bagian yang esensial dalam *SFL/Genre Based Pedagogy*. Chenling mengaitkannya dengan konsep siklus pengajaran dan pembelajaran yang diajukan oleh Derewianka, yang terdiri atas persiapan (*preparation*), permodelan (*modeling*), konstruksi bersama (*joint construction*), dan konstruksi mandiri (*independent construction*). Apresiasi Chenling didasari oleh hasil telisiknya terhadap praktik pengajaran di kelas yang menerapkan empat tahapan *SFL/Genre-based Pedagogy* Derewianka tersebut. Ia juga mengaitkan *scaffolding* tersebut dengan upaya memahami perbedaan individu para peserta didik agar strategi *scaffolding* dapat dilakukan secara efektif. Namun demikian, konsep *scaffolding* tersebut menurutnya masih belum bisa diterapkan secara pasti di negaranya. Hal ini dikarenakan oleh kebijakan yang lebih menekankan pada penilaian terhadap pengetahuan bahasa pada tataran kalimat semata dibandingkan pada tataran diskursus. Lebih lanjut, ia melihat bahwa pengetahuan *SFL/genre* dapat digunakan sebagai solusi untuk permasalahan akademis bahasa para peserta didik. Pengetahuan tersebut dapat dijadikan sebagai alat analisis teks dan konteks (melalui tulisan siswa) yang dapat ditindaklanjuti untuk mendesain rencana praktik pengajaran selanjutnya (berdasarkan masalah yang ditemui dan diidentifikasi dari tulisan siswa tersebut).

Pada bab tujuh, pemaparan difokuskan pada temuan penelitian di mana Chenling melakukan kegiatan magang atau praktik mengajarnya (*Summer Intership*) di negara asalnya, Taiwan. Chenling berusaha membuat desain pengajaran berbasis *SFL/Genre-based Pedagogy* dengan fokus pada teks naratif dalam kerangka *genre* dan *register*. Pada bab ini juga dijelaskan faktor-faktor atau tantangan-tantangan yang memengaruhi Chenling dalam mengubah konsepsi *grammar* yang lebih cenderung pada *grammar* tradisional. Faktor atau tantangan tersebut di antaranya adalah sistem asesmen yang berlaku di negaranya, di mana kemahiran yang difokuskan atau dipersyaratkan bagi peserta didik lebih cenderung pada diskrit *grammar* atau butir diskrit bahasa (*discrete language items*), di mana bentuk (*forms*) mendapat perhatian, prioritas, atau porsi lebih dominan dibandingkan dengan makna (*meaning*). Faktor dan tantangan lainnya adalah tidak dimasukkannya (*exclusion*) keterampilan menulis dalam kurikulum Bahasa Inggris di negaranya. Pada bagian ini juga dipaparkan buku teks yang digunakan Chenling disertai dengan beberapa ilustrasi (*excerpt*) dari buku teks tersebut yang memengaruhi bagaimana ia menyajikan pengajarannya, seperti penggunaan metode terjemah (*translation*) dan proporsi penggunaan Bahasa Inggris di ruang kelas. Di bab ini juga diungkap bagaimana Chenling memotivasi peserta didik dengan menggunakan sistem asesmen tertentu, seperti partisipasi aktif peserta didik dan penggunaan jenis penilaian yang lebih cenderung pada tataran kalimat berbasis materi ajar dari buku teks yang digunakan.

Selanjutnya, pembahasan terkait refleksi dan implikasi penelitian yang dilakukan disajikan pada bagian akhir, yaitu bab delapan. Pada bab ini, pembahasan diawali dengan subbab perspektif sosial budaya, di mana perubahan konsepsi *grammar* yang terjadi pada guru yang menjadi subjek penelitian tersebut dipengaruhi oleh interaksi antara faktor-faktor yang dinamis dan juga kompleks. Faktor-faktor tersebut seperti kebijakan penilaian yang berlaku di negaranya dan isi kurikulum yang tidak menempatkan keterampilan menulis sebagai sesuatu yang mendapat prioritas utama. Selain itu, hal yang menarik dari bab ini adalah pembahasan tentang kompleksitas perkembangan pengetahuan yang dimiliki guru (*teacher's knowledge development*) yang melibatkan faktor-faktor seperti identitas, kognisi, konteks sosial politik, dan lokal. Meskipun subjek penelitian tersebut, Chenling, memiliki konsepsi *grammar* sosial atau *grammar* fungsional, ia lebih memilih untuk mengandalkan pengajarannya yang cenderung pada konsepsi *grammar* dengan perspektif behavioristik atau *grammar* tradisional. Menurut Gunawan, hal tersebut menunjukkan bahwa Chenling berusaha untuk mengamankan posisi dan perannya sebagai bagian dari komunitas di institusi tempat ia mengajar dan perannya sebagai guru di Taiwan. Selanjutnya, refleksi dan implikasi yang disajikan dalam bab ini mencakup penggunaan *SFL/Genre-based Pedagogy* berdasarkan studi literatur terkait dan juga penelitian yang dilakukan, yang terdiri atas pembelajaran literasi akademik (*academic literacy learning*), pendidikan guru (*teacher education*), dan rekomendasi atau arah untuk studi lanjutan terkait topik ini.

Secara keseluruhan, buku *Systemic Functional Linguistics (SFL) and Teacher Education in EFL Contexts* yang ditulis Gunawan ini menarik untuk dibaca, karena penjelasannya dipaparkan secara terperinci dan diksi atau pilihan kata yang digunakan cukup fasilitatif dan *familiar* bagi pembaca, khususnya mahasiswa jurusan Bahasa Inggris. Selain itu, kelebihan lain dari buku ini adalah kontennya dipaparkan secara sistematis. Pada tiap bab terdapat pendahuluan atau penjelasan terkait hal apa saja yang akan dibahas pada bab tersebut ataupun ulasan pada bab sebelumnya. Penjelasan tersebut kemudian diikuti oleh pemaparan dari bab terkait dan ditutup dengan ringkasan (*summary*) dari bab yang sudah dipaparkan. Hal ini membantu pembaca untuk melakukan penelusuran (*searching*) dan penjajakan (*tracing*) serta memahami isi dari tiap bab. Selain itu, disajikan juga bibliografi di akhir buku dan judul tiap subbab pun dimasukkan ke dalam daftar isi. Hal ini dapat membantu pembaca mencari subbab tertentu secara efisien. Selanjutnya, terdapat juga beberapa ilustrasi dan juga transkripsi beberapa wawancara serta data lainnya yang digunakan untuk menunjang pemaparan dan penjelasan dari isi dan isu yang diangkat, sehingga memberikan potret yang lebih terperinci dan fasilitatif dalam membantu pemahaman pembaca.

Namun demikian, meskipun tampak seperti tanpa cela, buku yang ditulis Gunawan ini masih memiliki kekurangan. Buku tersebut masih belum disertai indeks dan juga glosarium di akhir buku. Hal tersebut dianggap perlu dipertimbangkan karena *SFL/Genre-based Pedagogy* ini tampaknya masih merupakan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia, di mana pendekatan ini diperkenalkan pertama kali sejalan dengan diperkenalkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 (Emilia & Hamied, 2015; Kartika-Ningsih & Gunawan, 2019; Pusat Kurikulum, 2003). Meskipun sudah satu dasawarsa lebih diperkenalkan, namun dalam implementasinya masih terdapat banyak terjadi kendala, salah tafsir, dan 'malpraktik' (The Association of Teachers of English as a Foreign Language (TEFLIN), 2011). Oleh karena itu, pertimbangan terkait penyajian penjelasan glosarium atau indeks di akhir buku sepertinya dapat menjadi sesuatu yang perlu mendapat perhatian dan pertimbangan. Terlepas dari hal tersebut, buku ini dapat dijadikan pedoman untuk melakukan studi terkait *SFL/Genre-based Pedagogy*, khususnya dalam konteks Bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang sangat relevan dengan status Bahasa Inggris yang berlaku di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Derewianka, B. (2003). Trends and issues in genre-based approaches. *RELC Journal*, 34(2),

133–154. <https://doi.org/10.1177/003368820303400202>

Emilia, E., & Hamied, F. A. (2015). Systemic functional linguistic genre pedagogy (SFL GP) in a tertiary EFL writing context in Indonesia. *TEFLIN Journal*, 26(2), 155–182.

Kartika-Ningsih, H., & Gunawan, W. (2019). Recontextualisation of genre-based pedagogy: The case of Indonesian EFL classrooms. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 335–347. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i2.20231>

Pusat Kurikulum, B. D. (2003). *Standar kompetensi Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.

The Association of Teachers of English as a Foreign Language [TEFLIN]. (2011). *Pernyataan kebijakan tentang pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia*.

Acknowledgment

The members of editorial team of JLA (Jurnal Lingua Applicata) extend the gratitude to all of the reviewers who have contributed to the peer review process of the manuscripts in this issue. Professional support and assistance from all respected reviewers have made this journal qualified to be published.

1. Dr. Endang Soelistiyowati, M.Pd. (Universitas Gadjah Mada)
2. Achmad Rio Dessiar, S.S., M.A. (Universitas Gadjah Mada)
3. Dr. Nuria Haristiani (Universitas Pendidikan Indonesia)
4. Lisda Nurjaleka, S.S., M.Pd. (Universitas Negeri Semarang)
5. Dr. Tri Mastoyo Jati Kesuma, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada)

Author Guidelines

The editor of JLA welcomes article submissions in accordance with the following guidelines:

1. Articles have not been published or accepted for publication, or are being considered for publication elsewhere. In addition to the manuscript, a written statement should be attached which clarifies that the article is original and does not contain any elements of plagiarism.
2. Types of articles suitable for publication include the following; research reports (laboratory, field, archives), conceptual ideas, studies, theory applications.
3. Another suitable type of article is a book review. Please note the following requirements for submitting book reviews:
 - books being reviewed should be newly published (within the last one year for books in Indonesian and two years for books in other foreign languages),
 - book reviews should be between 3-5 pages in length, and
 - a copy/ scan of the book cover should be attached.
4. Articles are written preferably in English using academic language along with standard academic writing structure and composition. Manuscripts are typed 1 spaced in a quarto paper size (A4), between 4000-8000 words in length including references, pictures, and tables.
5. Articles should be in form of essay which includes:
 - title (10-20 words),
 - author's name (without any academic degree) with an e-mail address and institution's name,
 - abstract (150-200 words for each) which includes research problems, methods, and results,
 - keywords (3-5 words),
 - introduction which includes background, a brief literature review study of similar previous studies (there must be a reference to a journal in the last 10 years), novelty statement of the study, problems and/or hypotheses (if any), and objectives,
 - Research methods,
 - Result/findings and discussion,
 - Conclusion, which is a brief summary of result/findings and discussion. It is strongly recommended to avoid mere repetitive statements from the previous sections,
 - References.

6. Reference list format is based on APA (American Psychological Association) style. The reference list should appear at the end of the article and includes only literature actually cited in the manuscripts. References are ordered alphabetically and chronologically. We strongly recommend authors to use reference tools, such as *Mendelay*, *Zotero*, *Endote* etc. Herewith are some of the APA-based references format structure:
- Printed book: Author, A.A. (Year of Publication). *Title of work*. Publisher City, State: Publisher.
 - Online book: Author, A.A. (Year of Publication). *Title of work* [E-Reader Version]. Retrieved from <http://xxxx> or [doi:xxxx](https://doi.org/xxxx).
 - Journal article in print: Author, A.A. (Publication Year). Article title. *Periodical Title*, Volume (Issue), pp.-pp.
 - Journal article online: Author, A.A. (Publication Year). Article title. *Periodical Title*, Volume (Issue), pp.-pp. [doi: xx.xxxx](https://doi.org/xx.xxxx) or Retrieved from journal URL
 - Website article: Author, A.A. (Year, Month Date of Publication). Article title. Retrieved from URL; Article title. (Year, Month Date of Publication). Retrieved from URL
 - Newspaper in print: Author, A.A. (Year, Month Date of Publication). Article title. *Newspaper Title*, pp. xx-xx.
 - Newspaper online: Author, A.A. (Year, Month Date of Publication). Article title. *Newspaper Title*, Retrieved from newspaper homepage URL
 - Magazine article in print: Author, A.A. (Year, month of Publication). Article title. *Magazine Title*, Volume (Issue), pp.-pp.
 - Encyclopedia: Author, A. A.. (Publication Year). Entry title. In *Encyclopedia title*, (Vol. XX, pp. XX). City, State of publication: Publisher.
7. Articles should be submitted in soft files using Microsoft Word application to this page <https://jurnal.ugm.ac.id/jla/about/submissions#onlineSubmissions>

**Judul Artikel dalam Bahasa Indonesia:
Judul Artikel Harus Sesuai dan Mencerminkan Substansi yang Ditulis**

Judul Artikel dalam Bahasa Inggris

Nama Penulis Pertama¹, Nama Penulis Kedua²

Nama universitas/instansi penulis pertama¹

Alamat e-mail penulis pertama¹

Nama universitas/instansi penulis kedua²

Alamat e-mail penulis kedua²

ABSTRACT

Times New Roman 12 pt, space 1, both margins justify, italic, written using English with a maximum number of words of 200 words in 1 paragraph. Abstract must contain the main objectives and restriction of the research, explain the materials and methods used, summarize the results, express the main conclusions. Times New Roman 12 pt, space 1, both margins justify, italic, written using English with a maximum number of words of 150-200 words in 1 paragraph. Abstract must contain the main objectives and restriction of the research, explain the materials and methods used, summarize the results, express the main conclusions. Times New Roman 12 pt, space 1, both margins justify, italic, written using English with a maximum number of words of 200 words in 1 paragraph. Abstract must contain the main objectives and restriction of the research, explain the materials and methods used, summarize the results, express the main conclusions.

Keywords: keyword 1, keyword 2, keyword 3, keyword 4, keyword 5

INTISARI

Times New Roman 12 pt, spasi satu, rata kiri kanan, cetak miring, ditulis menggunakan Bahasa Indonesia dengan jumlah kata maksimum 200 kata dalam 1 paragraf. Isinya harus memuat tujuan utama dan batasan penelitian, menerangkan bahan dan metode yang dipakai, meringkas hasil, menyatakan kesimpulan utama. Times New Roman 12 pt, spasi satu, rata kiri kanan, cetak miring, ditulis menggunakan Bahasa Indonesia dengan jumlah kata 150-200 kata dalam 1 paragraf. Isinya harus memuat tujuan utama dan batasan penelitian, menerangkan bahan dan metode yang dipakai, meringkas hasil, menyatakan kesimpulan utama. Times New Roman 12 pt, spasi satu, rata kiri kanan, cetak miring, ditulis menggunakan Bahasa Indonesia dengan jumlah kata maksimum 200 kata dalam 1 paragraf. Isinya harus memuat tujuan utama dan batasan penelitian, menerangkan bahan dan metode yang dipakai, meringkas hasil, menyatakan kesimpulan utama. Times New Roman 12 pt, spasi satu, rata kiri kanan, cetak miring, ditulis menggunakan Bahasa Indonesia dengan jumlah kata maksimum 200 kata dalam 1 paragraf. Isinya harus memuat tujuan utama dan batasan penelitian, menerangkan bahan dan metode yang dipakai, meringkas hasil, menyatakan kesimpulan utama.

Kata kunci: kata kunci 1, kata kunci 2, kata kunci 3, kata kunci 4, kata kunci 5

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan berisi: latar belakang, tinjauan literatur singkat tentang penelitian-penelitian sebelumnya mengenai topik tersebut (harus ada referensi sebuah jurnal yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir), perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, rumusan permasalahan dan hipotesis (jika ada), dan tujuan penelitian.

Naskah artikel harus memenuhi persyaratan sebagaimana yang tercantum di dalam *Author Guidelines* yang terdapat pada situs resmi JLA (Jurnal Lingua Applicata). Naskah diketik menggunakan ukuran kertas A4 sebanyak 4000-8000 kata, termasuk daftar pustaka, tabel, dan gambar. Naskah diketik menggunakan jenis huruf Times New Roman ukuran 12 pt, 1 spasi dalam format MS Word.

METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian berisi metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian yang dipaparkan secara rinci. Naskah dengan data penelitian dalam jumlah besar yang tersimpan dalam basis data yang dapat diakses secara umum harus mencantumkan informasi spesifik mengenai basis data tersebut dan kode aksesnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan bisa dibagi ke dalam beberapa sub bahasan. Pemaparan hasil dan pembahasan harus memberikan deskripsi yang jelas dan tepat mengenai temuan penelitian, interpretasi penulis terhadap temuan tersebut, dan kesimpulan yang dapat ditarik.

1) Hasil dan Pembahasan 1

Jika terdapat beberapa hasil dan pembahasan, maka pemaparannya dapat dibagi ke dalam beberapa sub bahasan yang diberi judul dan penomoran yang jelas. Hasil dan pembahasan yang dipaparkan dalam bentuk tabel, bisa menggunakan format sebagai berikut (ukuran font 10 pt):

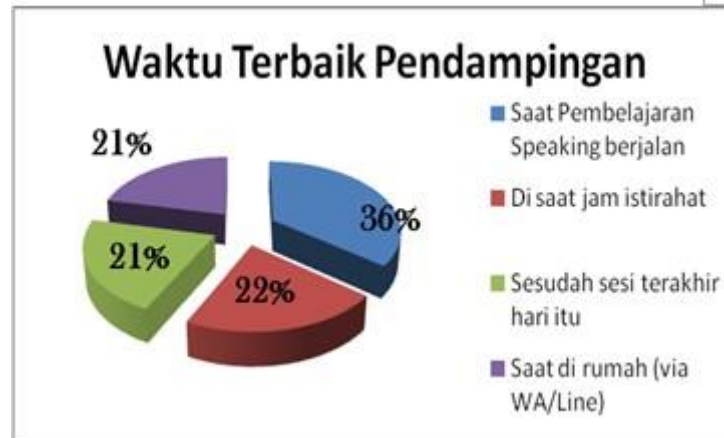
Tabel 1. Judul Tabel

10 pt, Judul 1	Judul 2	Judul 3
Data 1	Data 3	Data 5
Data 2	Data 4	Data 6

(Sumber: Sumber data, tahun)

2) Hasil dan Pembahasan 2

Jika terdapat beberapa hasil dan pembahasan, maka pemaparannya dapat dibagi ke dalam beberapa sub bahasan yang diberi judul dan penomoran yang jelas. Hasil dan pembahasan yang dipaparkan dalam bentuk gambar, bisa menggunakan format sebagai berikut (ukuran font 10 pt):



Gambar 1. Judul gambar
(sumber: tuliskan sumber gambar)

KESIMPULAN

Bagian kesimpulan ini merupakan ringkasan singkat dari bagian hasil dan pembahasan. Penulis sangat disarankan untuk menghindari penggunaan pernyataan berulang (*repetitive statements*) dari bagian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Penulisan daftar pustaka menggunakan format APA (American Psychological Association). Pastikan bahwa setiap referensi yang dirujuk di dalam naskah sudah dicantumkan dalam daftar pustaka. Contoh penulisan rujukan di dalam naskah adalah sebagai berikut:

... (Chiavacci, 2012)
Menurut Chiavacci (2012), ...
... (Henning & Mintz, 2015)

Hindari penggunaan rujukan yang berlebihan pada sumber referensi yang sama maupun pada artikel yang dibuat oleh penulis. Periksa sumber asli masing-masing referensi yang dirujuk dalam naskah artikel (nama penulis, volume, tahun, DOI).

Buku dan Jurnal

- Chiavacchi, D. (2012). Japan in the “Global War for Talent”: Changing Concepts of Valuable Foreign Workers and Their Consequences. *Asien: The German Journal on Contemporary Asia*, 124, 27-47.
- Hennings, M., & Mintz, S. (2015). Japan’s Measures to Attract International Students and The Impact of Student Mobility on The Labor Market. *Journal of International and Advanced Japanese Studies*, 7, 241-251.
- Tjandra, S.N. (2014). *Sintaksis Jepang*. Jakarta: Bina Nusantara.
- Xu, W. (2011). Learning Styles and Their Implications in Learning and Teaching. *Theory and Practice in Language Studies*, 1 (4), 413–416. <https://doi.org/10.4304/tpls.1.4.413-416>

Website

Liputan6.com. (2019, 18 Maret). 4 Ciri-ciri Globalisasi yang Tanpa Disadari Mengubah Kehidupan. Diakses pada 19 Maret 2019, dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3919594/4-ciri-ciri-globalisasi-yang-tanpa-disadari-mengubah-kehidupan>

Panduan mengenai format penulisan daftar pustaka untuk berbagai jenis referensi dapat dilihat di halaman <https://jurnal.ugm.ac.id/jla/about/submissions#authorGuidelines> pada di situs resmi JLA (Jurnal Lingua Applicata).

***Panduan penulisan untuk bahasa asing**

1. Jepang MS Mincho 11 pt
2. Korea Batang 11 pt
3. Mandarin Hanzi 11 pt

JLA (Jurnal Lingua Applicata) is an academic, open access, peer-reviewed journal issued twice a year by the Departemen Bahasa, Seni dan Manajemen Budaya (DBSMB), Sekolah Vokasi UGM. JLA aims to provide comprehensive knowledge of the applicative aspects of foreign languages in its real-life practices, especially in academic and workspace settings. JLA accepts research articles or book review manuscripts written in Bahasa Indonesia or English in the field of applied foreign language studies, especially in English, Japanese, Mandarin, and Korean, as well as Indonesian for foreign speakers.

Departemen Bahasa, Seni dan Manajemen Budaya,
Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta - Indonesia

